Sekerat Rasa

-Pipit Chie-

Terima Kasih

Terima kasih untuk Pembacaku, terima kasih untuk semangat dan kesetiaan kalian membaca semua karyaku. Cerita kali ini aku persembahkan untuk kalian.

Kalian yang selalu membuatku tersenyum.

Thank you so much

Love, Pipit Chie

Season Satu :
Sekerat Rasa

Prolog

Laura Arisha Wirgiawan melangkah dengan anggun keluar dari bandara internasional Soekarno-Hatta dengan menyeret koper di tangannya. Anggota keluarga Zahid yang jarang terekspos tersebut memutuskan untuk menetap di Jakarta setelah sekian lama hidup di Australia bersama keluarganya.

Ibunya yang memang pindah ke Australia setelah menikah dengan ayahnya sempat kaget dengan keputusan Laura. Pasalnya, Laura mencintai

kehidupannya di Sydney. Mengelola cabang perusahaan keluarga mereka yang ada di Sydney, Laura memilih untuk berganti posisi dengan salah satu karyawan kepercayaan Zahid Corp. Ahmad akan pindah ke Sydney bersama keluarga kecilnya, sementara Laura yang akan mengisi posisinya di perusahaan induk yang ada di Jakarta. Lagipula ada kakak lelakinya di Sydney, Erlan bekerja sebaik para sepupunya yang ada di Jakarta.

"Ra!"

Laura tersenyum, melihat siapa yang melambaikan tangan dengan semangat seraya berlari-lari kecil menghampirinya. Rafandi Gibran Zahid memang kakak sepupu kesayangannya.

"Abang kangen." Rafan memeluk Laura erat yang dibalas sama eratnya oleh wanita itu. "Kamu tuh kalau ngasih kabar jangan dadakan kenapa sih? Abang tadi habis *meeting* langsung ke sini."

“Jadi ceritanya nggak ikhlas?” Laura membiarkan Rafan menyeret koper miliknya.

“Ikhlas kok, ikhlas.” Rafan menyengir lebar, membuat Laura tertawa dan membiarkan Rafan menggandengnya menuju mobil yang telah menunggu. Rafan memasukkan koper Laura ke dalam bagasi sementara wanita itu masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman.

“Langsung ke rumah Mama?”

“Iya, aku ngantuk banget.” Penerbangan yang memakan waktu belasan jam itu benar-benar membuat Laura lelah. Terlebih ia memang menyukai bepergian menggunakan pesawat komersil ketimbang jet pribadi keluarga.

“Gimana persiapan kamu kerja di kantor? Kamu mulai masuk Senin depan ‘kan?”

“Iya, Abang udah atur semuanya?

“Udah, tenang aja.” Rafan tersenyum seraya mengemudikan mobilnya keluar dari area bandara. “Kamu istirahat aja kalau ngantuk. Nanti kalau sampai Abang bangunin.”

Laura tersenyum berterima kasih kepada Rafan dan mulai bersandar seraya memejamkan mata. Namun, meski bibirnya mengatakan ia sangat mengantuk, pikirannya berkelana pada satu hal.

Alasan sebenarnya ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Pesan-pesan maupun email yang masuk kepadanya, dari seseorang yang menjadi sahabatnya.

Dari: tiara_tia@gmail.com

Kepada: laura.wirgiawan@gmail.com

Subjek: Aku mohon

Ra, aku mohon. Kapan kamu mau datang ke Jakarta? Aku mungkin nggak punya waktu lebih lama lagi.

Banyak hal yang ingin aku ceritakan sama kamu. Kita masih sahabat kan, Ra?

Laura menghembuskan napas lelah. Sahabatnya bernama Tiara, kini sedang berjuang untuk hidupnya karena kanker. Setelah melahirkan anak tunggalnya empat tahun lalu, Tiara di diagnosis menderita kanker payudara, keadaan Tiara semakin melemah setiap hari meski telah berkali-kali melakukan operasi. Kini, keadaan Tiara semakin parah, kankernya sudah memasuki stadium akhir, wanita itu mulai pasrah dan ikhlas menerima keadaannya. Seperti yang Tiara katakan, waktunya mungkin tidak lama lagi. Meski Laura tetap berharap sahabatnya itu sembuh dan hidup lebih lama, karena ia terpaksa harus meninggalkan gadis kecil yang cantik bernama Rara, yang masih terlalu kecil

untuk mengerti tentang sebuah perpisahan yang abadi.

Meski dulu pernikahan Tiara dengan suaminya adalah sebuah luka bagi Laura, tetapi, ia tidak menaruh dendam sedikitpun dan berharap Tiara bahagia. Laura sudah menerima semuanya, bahkan ia tetap mengunjungi sahabatnya setelah menikah, meski hanya beberapa kali.

Dan sudah empat bulan ini, Tiara terus menghubunginya dan memintanya ke Jakarta. Meski Laura mengatakan telah ikhlas dan berserah, tetap saja, bertemu pria yang menjadi suami Tiara membuatnya merasakan sakit. Sakit karena hingga detik ini ada sekerat rasa yang masih bersemanyam di dalam hati Laura yang terkunci rapat. Meski Laura mengatakan telah mengubur semuanya.

Lima tahun lalu...

"Gue hamil, Ra."

"Ha?" Laura menatap sahabatnya lekat. "Lo ngomong apa?"

"Gue hamil." Tiara menundukkan kepala.

"Siapa?" Laura bertanya getir. "Siapa bapaknya?" mulai panik.

Kepala Tiara terangkat, matanya menatap lekat Laura dengan pandangan mengabur karena airmata. Laura awalnya tidak mengerti, tetapi ketika melihat tatapan bersalah di mata itu membuatnya menggeleng dan melangkah mundur.

"Nggak, jangan bilang..."

"Ra, gue—"

"*Stop*!" Laura menutup kedua telinganya. "Lo tega, Tiara." Ujarnya dengan airmata mengalir di pipi. "Lo yang paling tahu gimana perasaan gue."

"Gue tahu. Maafin gue." Tiara menangis seraya berlutut di depannya. Laura menggeleng, memalingkan wajah,

menatap nanar pada dinding di seberangnya.

"Lo nggak salah." Ujarnya serak setelah cukup lama terdiam, wanita itu menarik napas gemetar. "Lo nggak salah. Dia bahkan nggak tahu gimana perasaan gue." Ia menghapus airmata yang terus menetes di pipinya. "Abian bahkan nggak pernah ngelirik gue sedikitpun. Gue yang selalu natap dia sementara dia sama sekali nggak pernah natap gue." Laura berjongkok, menahan tangisnya agar tidak meledak, memegangi bahu Tiara yang bergetar karena tangis. "Lo harus minta pertanggung jawaban dia, Tiara. Jangan sampai anak lo hidup tanpa bapaknya."

"T-tapi dia—"

"Lo harus bilang ke dia. Dia berhak tahu."

Tiara mengangkat wajah dan memeluk Laura dengan tangis yang meledak hebat.

“Maafin gue, maafin gue.” Tiara menangis hebat.

Laura menggeleng. Bukan salah Tiara jika akhirnya ia mengandung anak Abian. Karena memang sedari awal Laura tidak memiliki hubungan apa pun dengan Abian. Kalau memang Abian memiliki rasa terhadap Tiara, itu semua bukan salah Tiara. Hanya saja, Laura tetap merasa terkhianati. Tiara adalah tempatnya bercerita tentang perasaannya kepada Abian, Tiara yang paling tahu bagaimana Laura selama ini memendam perasaan untuk Abian.

Namun jika Abian tidak memilihnya, semua itu bukan salah siapa-siapa. Itulah takdir hidupnya.

“Di mana Abian sekarang?”

“G-gue dengar dia udah pulang ke Jakarta tiga hari lalu.”

“Kalau gitu lo juga pulang ke Jakarta. Kasih tahu dia.” Laura berdiri, meraih ponselnya. “Gue pesan tiket buat lo besok.”

“Ra...” Tiara memegangi tangannya.

Laura menggeleng. “Gue kirim nanti tiketnya ke email lo. Hati-hati di jalan, Tia. Sori gue nggak bisa nganter lo ke bandara.”

Kemudian setelah hari itu, Laura sama sekali tidak menghubungi Tiara. Beberapa pesan dan email dari Tiara sengaja ia abaikan. Hari di mana Tiara menikah dengan Abian, Laura memilih tetap berada di Sydney, ia tidak ingin menghadiri pernikahan tersebut. Namun sewaktu si cantik Rara lahir, Laura memberanikan diri untuk datang ke Jakarta hanya karena ia sudah tidak tega dengan pesan-pesan penuh permohonan yang Tiara kirimkan. Setelah semua panggilan masuk Tiara yang ia abaikan, Laura akhirnya pulang ketika Tiara memberinya kabar bahwa Rara telah lahir dengan selamat dan... Tiara sakit.

Laura menemui Tiara hanya tiga kali setelah sahabatnya itu menikah. Itupun hanya untuk memberi ucapan selamat ulang tahun kepada Rara. Di luar itu, Laura masih belum bisa menemui Tiara tanpa merasa sakit ketika melihat Abian. Meski pria itu mungkin tidak mengetahui perasaannya sedikitpun.

Bahkan pria itu sebenarnya sama sekali tidak bersalah. Semua ini adalah kesalahan Laura.

Dan sudah empat bulan ini email Tiara selalu berisikan permohonan.

Ra, mungkin umurku nggak akan lama lagi. Plis, pulanglah sebentar.

Pesan-pesan seperti itulah yang membuat Laura akhirnya memutuskan untuk pulang. Sudah saatnya ia berdamai dengan masa lalunya. Lagipula, bukan tanggung jawab Tiara dan bukan salah

Abian kalau Laura merasa sakit. Ini salahnya sendiri karena masih menyimpan perasaan untuk pria yang terlarang untuknya.

Ah, Laura mulai membenci dirinya sendiri karena selalu menyalahkan Tiara atas sakit hatinya. Meski sebenarnya sahabatnya tidak pantas mendapatkan itu.

❀❀❀

Laura memasuki lobi rumah sakit dengan langkah pelan. Ia berulang kali mengatakan kepada hatinya bahwa ia harus melakukan ini. Sahabatnya sedang berjuang antara hidup dan mati, sudah cukup ia menjadi egois dan menghindari Tiara.

Tapi seiring langkah mendekati kamar perawatan Tiara, langkahnya semakin berat dan goyah. Laura berpegangan pada dinding untuk menopang tubuhnya,

bersandar di sana. Bahkan menarik napas pun saat ini terasa sangat sakit. Wanita itu menengadah menatap langit-langit koridor, mencoba menahan airmatanya. Berulang kali ia menarik napas sebelum kembali melangkah. Laura berdiri di depan pintu kamar perawatan Tiara, tangannya dengan ragu memegang kenop pintu. Lalu memutarnya.

Ketika ia melangkah masuk, tatapan matanya tertuju pada sesosok tubuh yang terbaring lemah di atas ranjang. Mata Laura seketika perih menatap sahabatnya yang kini balik menatapnya dengan senyum di wajahnya yang tirus dan pucat.

“Ra...” suara lemah Tiara memanggilnya.

Tiara mengulurkan tangan susah payah. Laura mempercepat langkah dan mengenggam tangan dingin Tiara. Tiara bahkan sudah menangis saat ini.

“Hai.” Bisik Laura serak.

Tiara mendongak susah payah, lalu tersenyum. Tangan Laura terulur untuk menyeka airmata Tiara. Tiara terlihat begitu kurus dan pucat. Tubuh mungilnya semakin terlihat kecil.

"Hai." Tiara berbisik serak. "Kamu datang."

Laura mengangguk, membungkuk ketika Tiara hendak memeluknya. Ia memeluk tubuh Tiara hati-hati dan airmatanya jatuh ketika merasakan tubuh itu hanya tinggal tulang berbalut kulit.

"Makasih udah datang, Ra." Bisik Tiara ketika Laura mengurai pelukan.

Laura mengangguk dengan airmata yang terus berjatuhan. Tangan kurus dan dingin Tiara terulur membelai pipi Laura. Laura tersedak tangis dan memegangi tangan Tiara yang masih berada di pipinya. Rasa bersalah membuatnya semakin merasa buruk. Karena memikirkan dirinya sendiri, ia mengabaikan sahabatnya yang

berjuang dengan penyakitnya selama bertahun-tahun.

"Maaf baru bisa datang." Ujar Laura ketika ia berhasil mengendalikan diri. "Maafin aku, Tia."

Tiara tersenyum seraya menggeleng. Membiarkan Laura mengenggam tangannya. "Aku senang kamu datang."

"Bunda..." Suara mengantuk itu membuat perhatian Laura teralihkan. Pada saat itulah ia menatap dua sosok yang ada di sofa. Seorang gadis kecil yang baru bangun dari tidur siangnya, mengucek matanya dengan gerakan menggemaskan, dan seorang pria—Laura diam-diam menahan napas ketika melihat pria yang duduk di samping putrinya, sosok itu tidak pernah berubah. Tetap dingin dan datar seperti dulu. Tanpa sedikitpun warna dalam pandangannya. "Tera?" Rara menatap Laura dengan senyuman. Gadis itu

memang memanggil Laura dengan panggilan Tera singkatan dari Tante Laura.

“Hai, Sayang.” Laura menyapa dan tersenyum pada Rara yang kini bangkit menghampiri Laura. Tanpa mengatakan apa pun Rara melingkari pinggang Laura dengan tangan mungilnya, memeluk Laura erat.

“Rara kangen.” Bisik Rara manja.

Laura tersenyum, membawa Rara ke atas pangkuannya dan memeluknya erat, membiarkan bocah kecil yang harus menderita sedari dini itu menguburkan wajah di dadanya.

Sementara pria yang masih duduk di sofa itu hanya diam dengan wajah datarnya. Laura berusaha untuk tidak menatap pria itu. Ia lebih memilih untuk menatap Tiara yang kini terus mengenggam tangannya.

“Mas...” Tiba-tiba Tiara menatap suaminya. “Aku haus. Bisa ambilin

minum?" bibir Tiara tampak kering, sepertinya wanita itu benar-benar kehausan.

Abian berdiri dan meraih gelas lalu mengisinya dengan air mineral. Mendekati Tiara dan membantu Tiara untuk minum. Tatapan mata pria itu begitu lembut kepada istrinya.

Laura memalingkan wajah karena sengatan rasa sakit yang tiba-tiba datang. Napasnya tercekat melihat bagaimana cara pria itu menatap istrinya. Memang sudah sepantasnya seperti itu. Lalu, kenapa Laura harus merasakan sakit?

Karena hal tersulit untuk dilakukan adalah melihat orang yang kita cintai, mencintai orang lain. Sebab, satu di antara rasa sakit dan penderitaan terbesar adalah cinta bertepuk sebelah tangan dengan seseorang. Tidak ada yang lebih buruk daripada menginginkan sesuatu, namun

mengetahui bahwa kita tidak akan pernah dapat memilikinya.

Lebih mudah mana? Mencintai dalam sekerat rasa atau membunuh asa yang tiada guna?
Lebih mudah mana? Menyimpan rasa yang terluka atau berharap mati rasa saja?
Tiada yang mudah. Karena cinta yang kupunya tidak memiliki tempat di hatinya.

Satu

"Gimana pekerjaan kamu?" Tiara bertanya dan merasa bahagia atas kehadiran Laura di sana. Terlebih Rara yang tampak nyaman duduk di atas pangkuan Laura.

"Aku mutasi ke Jakarta."

Tiara tersenyum lebar mendengar itu. "Jadi kamu bisa sering-sering ngunjungin aku di sini 'kan?"

Laura mengangguk. “Tapi kamu harus janji sama aku, jangan nyerah.” Laura mengulurkan tangan untuk mengenggam tangan kecil Tiara. “Kamu harus sembuh untuk suami dan anak kamu, Tia.”

Tiara hanya tersenyum, tidak menganggukatas janji itu. “Rara keliatan nyaman banget sama kamu. Dia udah lama bilang kalau dia kangen kamu.”

Laura menunduk, tersenyum pada gadis kecil yang kembali mengantuk di atas pangkuannya. “Kayaknya ngantuk banget nih.”

“Kalau berat, pindahin aja ke sofa, Ra.”

Laura menggeleng. “Nggak apa-apa, kasian nanti kebangun. Biarin aja Rara tidur dulu.” Laura memeluk Rara lebih erat seraya mata yang memandang lekat Tiara.

“Aku nggak bisa bayangin kalau Rara harus hidup tanpa aku.” Ujar Tiara pelan.

“Tia.” Laura menatap sahabatnya seraya menggeleng. “Kamu pasti sembuh.”

Tiara tersenyum dengan airmata yang jatuh di pipinya. “Kamu tahu pasti gimana akhirnya semua ini, Ra.”

“Nggak.” Mata Laura kembali basah. Mengenggam tangan Tiara yang dingin. “Kamu nggak boleh nyerah.”

Tiara hanya bisa tersenyum, menatap lekat Laura. “Ra, boleh aku minta satu hal sama kamu?”

“Apa?”

Tiara diam sejenak, menatap Laura seksama. “Tolong jadi ibu buat Rara dan jadi istri buat Mas Abi.”

Laura mengerjap, bingung, syok dan tidak percaya. Ia hendak menarik tangannya dari genggaman Tiara namun wanita itu mengenggam erat tangan Laura.

“Ra, aku mohon...”

Laura memicing. “Kamu mabuk?”

Tiara hanya menatap Laura dengan tatapan memelas.

"Aku bingung deh sama kamu, Tia. Kamu ngomong apa sih? Nggak paham aku."

"Aku tahu kamu paham maksudku." Ujar Tiara mengeratkan genggamannya pada tangan Laura. "Sebelum aku pergi, aku ingin lihat kamu menikah dengan Mas Abi, dan jadi ibu buat Rara."

"Omongan kamu mulai ngaco. Mending kamu istirahat deh. Aku mau pulang aja."

"Umurku nggak akan lama lagi, Ra." Tiara tidak mau melepaskan tangan Laura dari genggamannya meski Laura mencoba menarik tangannya. "Sebelum aku pergi, aku harus tahu kalau Rara dan Mas Abi berada di tangan yang tepat."

"Kamu pikir suami kamu itu barang?" Laura tidak mampu menahan kemarahannya. Bertahun-tahun ia merasakan sakit atas pernikahan Tiara dan Abian, kini Tiara dengan mudahnya

meminta Laura untuk menikah dengan suaminya. Waras kah sahabatnya itu? “Apa yang kamu minta sekarang itu adalah permintaan jahat.”

“Aku tahu.” Tiara tersenyum lemah. “Aku jahat. Aku mengandung anak Mas Abi meski aku tahu kamu mencintai dia, aku menikahi dia di atas tangismu, aku hidup bersamanya di atas luka-lukamu, aku berjalan bersamanya di samping darah segar dari perasaan kamu. Aku jahat, Ra. Aku bahkan nggak pantas kamu sebut sebagai sahabat.”

Laura menengadah, menahan airmata agar tidak menetes turun dari pipinya.

“Lalu kenapa kamu minta hal itu sekarang sama aku? Kamu tahu hal itu bikin aku terluka, kenapa kamu masih minta aku untuk menikah dengan suami kamu?” Tiara tidak akan mengerti bagaimana rasanya hidup dengan harapan

yang sia-sia seperti yang dirasakan Laura selama ini.

"Karena aku ingin mengembalikan apa yang aku pinjam dari kamu."

Laura menoleh sengit pada Tiara. "Kamu anggap apa mereka? Barang? Lalu kamu anggap apa anak kamu ini?!" Tiara hanya bisa menatap Laura dengan tangis di pipinya. "Kamu harus sembuh. Kamu yang pantas bersama mereka. Bukan aku."

Tiara menggeleng. "Waktuku bersama mereka sudah hampir habis."

"Lalu kamu mau pergi dan ninggalin semua tanggung jawab ini sama aku?!" beruntung Abian tidak berada di dalam ruangan itu sekarang. Pria itu pamit untuk kembali ke kantornya. Atas permintaan Tiara. "Apa kamu pernah mikirin bagaimana perasaan aku ketika melihat Rara? Bagaimana perasaan aku melihat anak dari sahabat baik dan laki-laki yang

aku cintai?" airmata Laura jatuh begitu saja.

"Aku tahu." Tiara mengenggam tangan Laura lebih erat. "Tapi aku juga tahu semarah dan sebenci apa pun kamu sama aku, kamu tetap menyayangi Rara dengan tulus."

"Kamu nggak akan bisa memanipulasi aku buat nikah sama suami kamu, Tia."

"Aku nggak memanipulasi kamu. Aku meminta bantuan dan ketulusan kamu." Tiara menyentuh lengan Laura. "Hanya kamu yang bisa mencintai Rara dengan tulus," Tiara berujar pelan. "Dan hanya kamu yang bisa mencintai Mas Abi dengan sepenuh hati. Bahkan rasa yang aku miliki buat Mas Abi nggak sebanding dengan rasa yang kamu punya untuk dia. Perasaan aku nggak ada apa-apanya dibandingkan perasaan kamu buat dia."

Laura hanya diam, menolak menatap Tiara dan memilih menatap dinding di seberangnya lekat.

"Kalau aku tahu kamu meminta ini ketika aku pulang, lebih baik aku nggak pernah datang."

Tiara tersenyum. "Kamu akan tetap datang. Aku tahu itu. Terlepas dari siapa suamiku. Kamu akan tetap datang, Ra. Karena hati kamu yang terlalu tulus tidak akan bisa menyakiti siapapun. Bahkan aku yang terus-menerus menyakiti kamu."

Laura menunduk, memeluk Rara yang tertidur dengan erat dan menangis di rambut gadis kecil itu.

"Suami kamu mencintaimu, Tia. Bagaimana bisa aku menggantikan posisi kamu di hatinya? Di hati Rara?"

Tidak ada tempat bagi Laura di dalam kehidupan keluarga Tiara.

"Bagi Rara aku hanya akan menjadi ibu kandung yang telah melahirkan dia.

Namun kamu akan menjadi ibu yang ada di sepanjang hidupnya. Tidak banyak kenangan yang dia miliki tentang aku karena aku hanya bisa terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Aku tidak bisa memeluknya seperti kamu memeluk Rara sekarang, aku bahkan tidak bisa menggendong atau memandikan dia. Aku hanya ibu yang berada di latar belakang hidupnya. Bahkan suatu saat dia mungkin akan melupakan aku." Tiara tersenyum teduh. Baginya tidak masalah Rara akan melupakannya suatu saat nanti, asal Rara bahagia bersama Laura. Tiara tidak masalah kalau Rara tidak mengingatnya. "Dan bagi Mas Abi, aku hanya istri yang selalu terbaring lemah tanpa pernah menjadi istri yang melayani hidupnya. Sepanjang pernikahan kami, dia yang terus mengurusku. Aku tidak pernah bisa mengurusnya dengan baik. Maka dari itu kumohon..." Tiara membawa tangan Laura

ke dadanya. “Selagi jantungku masih berdetak, menikahlah dengan Mas Abi.”

Laura menggeleng tegas. “Aku tidak bisa hidup dengan pria yang mencintai orang lain. Hatiku tidak sekuat itu.”

“Apakah kamu tidak mau melakukan itu demi Rara? Semenjak Rara lahir, belum pernah sekalipun dia bahagia. Hari-harinya bersamaku di rumah sakit adalah masa kecil yang buruk untuknya. Apakah kamu tidak bisa melakukan ini demi Rara?”

Laura menggeleng seraya menahan tangis. “Jangan paksa aku.”

“Setiap tahun Rara merayakan ulang tahunnya di rumah sakit. Dia tidak pernah merasakan bagaimana rasanya seorang ibu membuatkan dia sarapan, menyuapinya, memandikannya, bahkan memeluknya ketika dia tidur. Rara tidak pernah mendapatkan kasih sayang seperti itu dariku. Kamu tidak ingin memberikan itu semua kepada Rara?”

Laura menarik napas dalam-dalam. Masih menggeleng dengan airmata menetes. Bukan karena ia tidak ingin Rara bahagia. Hanya saja... menikahi Abian dan berdiri di samping pria itu sebagai pengganti istri pertamanya adalah tindakan yang tidak akan mampu Laura lakukan. Ia tidak mau hidup dengan menggantikan orang lain.

"Ra..." Tangan lemah Tiara meremas tangan Laura. "Kumohon, permintaan terakhirku. Tolong berikan Rara kasih sayang yang tidak pernah bisa aku berikan padanya. Tolong beri Rara cinta yang tidak pernah bisa dia dapatkan dariku." Airmata berlinang di wajah Tiara. "Kumohon jangan biarkan Rara tersiksa lebih dari ini. Hanya kamu yang bisa mencintainya sebesar cintaku padanya. Dia masih terlalu kecil untuk merasakan penderitaan ini. Umurnya masih empat tahun tapi dia

sudah merasakan penderitaan yang lebih besar daripada orang dewasa dapatkan.”

Tangis Laura semakin keras di rambut Rara. Memeluk tubuh mungil yang belum pernah bahagia semenjak kelahirannya.

“Setiap anak pantas bahagia. Namun Rara belum pernah merasakan kebahagiaan dari seorang ibu. Jika dengan nyawaku bisa memberikan dia kebahagiaan. Aku lebih rela Tuhan mengambil nyawaku agar Rara bisa mendapatkan seorang ibu yang mencintainya dengan tulus. Bukan karena aku ingin meninggalkan dia...” Tiara berujar pilu dengan airmatanya. “Namun karena hadirku pun tidak mampu memberinya apa-apa.”

Laura tidak pernah tahu bahwa hidup mempermainkannya sekejam ini.

“Hadirku tidak memberinya bahagia, hadirku hanya membuatnya merasakan luka. Aku tidak ingin membuatnya

mengingat masa kecilnya sebagai masa paling menyakitkan dalam hidupnya."

"Suami kamu tidak akan menyetujui ini." Isak Laura pelan.

"Dia setuju." Ujar Tiara pelan. "Dia setuju dengan ini, Ra."

Laura mengangkat wajahnya yang basah dan menatap Tiara yang juga menatapnya dengan tatapan penuh permohonan.

Laura menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku tidak bisa berpikir."

"Tolong pikirkan Rara. Aku tahu memaksamu adalah tindakan yang jahat. Aku sadar betapa jahatnya aku sama kamu. Tapi aku tidak punya pilihan lain, Ra. Hanya kamu yang bisa membahagiakan Rara dan Mas Abi. Dan aku akan sangat tenang ketika mereka bersama kamu." Tiara tersenyum getir. "Aku tahu ini hukuman bagiku karena aku pernah

merebut orang yang kamu cintai dengan kejam."

Laura menggeleng. "Kamu nggak merebut apa pun dari aku."

"Tetap saja aku merebut kebahagiaan kamu. Andai saja Rara anak kamu dan Mas Abi. Rara tidak akan menderita sedari ia lahir. Aku lebih memilih menukar nyawaku demi kamu dan Mas Abi agar bisa bersama dan tidak pernah hadir di antara kalian. Tetapi aku tahu hal itu tidak mungkin bisa dilakukan. Meski kini terlambat, aku ingin kalian bersama."

"Tidak pernah terjadi apa pun antara aku dan suami kamu. Dia memang jodoh kamu. Bukan jodohku."

Tiara menggeleng. "Dia jodoh yang kurebut darimu dan sudah saatnya kukembalikan."

"Kamu salah. Tidak akan pernah ada cerita di antara kami."

"Cerita kalian akan mulai ditulis setelah aku pergi. Dan aku ingin pergi lebih cepat agar mereka bisa bahagia bersama kamu."

"Aku nggak tahu kamu segitu inginnya meninggalkan anak kamu." Ujar Laura sengit.

"Aku yakin suatu saat dia akan mengerti keputusanku dan memaafkan aku."

❀❀❀

Begitu Laura akan pamit karena sudah terlalu lama berada di rumah sakit, Abian datang. Laura sedikitpun tidak menoleh kepada pria itu. Laura memeluk Rara erat setelah menyuapi gadis kecil berusia empat tahun itu makan. Lalu ia memeluk Tiara singkat.

"Tolong penuhi permintaanku." Ujar Tiara penuh harap.

Laura tidak menjawab. Ia pamit dan melangkah pergi tanpa mengatakan apapun lagi. Ia berjalan cepat menyusuri koridor rumah sakit untuk sampai ke pelataran parkir. Napasnya tersengal menahan tangis.

"Laura, saya ingin bicara." Sebuah tangan tiba-tiba menarik tangan Laura dan membuatnya berhenti melangkah. Laura menoleh, menemukan Abian berdiri di belakangnya.

Wanita itu menatap lekat pria yang dicintainya ini, meski Abian tidak pernah tahu tentang perasaannya.

"Ada apa?" Laura bertanya seraya menarik tangannya dari cengkeraman Abian.

"Tiara mungkin sudah bicara dengan kamu tentang permintaannya. Kamu jangan salah paham. Saya terpaksa setuju karena dia terus memohon sejak satu

tahun yang lalu. Jangan kamu pikir saya baik-baik saja melihat istri saya seperti ini."

Jelas Abian sangat mencintai istrinya.

"Dan kamu pikir aku baik-baik saja melihat sahabatku seperti ini, Mas?" Laura mengusap pipinya yang basah. "Kamu tahu bagaimana perasaanku melihatnya berjuang hidup seperti ini?"

Abian menatapnya datar. Lalu mendengkus. "Kamu bahkan tidak pernah mengunjunginya selama ini."

Abian pikir karena siapa Laura tidak mengunjungi Tiara?

"Kamu menganggapnya sahabat tetapi kamu tidak pernah datang ketika ia memanggil-manggil nama kamu." Pria itu berujar sinis. "Istri saya begitu mengharapkan kamu datang, tetapi sayang, orang yang dia pikir sahabat tidak pernah benar-benar menganggapnya sahabat."

Laura menahan desak menyakitkan di dadanya.

"Bagaimana mungkin Tiara berpikir untuk menyerahkan anak kami kepada wanita kejam seperti kamu?"

Jika selama ini rasa sakit yang Laura rasakan belum cukup, maka Abian berhasil menambah rasa sakit di dadanya berkali-kali lipat.

Laura membuka mulut, lalu menutupnya kembali. Tidak ada yang bisa ia katakan. Dari cara Abian menatapnya, bicara padanya, jelas pria itu membenci Laura meski Laura tidak mengerti apa sebabnya.

"Terserah kamu, Mas." Ia hendak pergi tetapi suara Abian menghentikan langkahnya.

"Jika diberi pilihan, saya lebih rela menyerahkan putri saya kepada orang lain selain kamu."

Laura memejamkan mata. Sakit yang teramat sangat kini menyerang dada dan seluruh tubuhnya. Jika tidak berpegangan

pada dinding di sampingnya, Laura mungkin sudah terduduk di lantai karena tidak mampu menanggung semua rasa sakit yang kini menghunjam tubuhnya.

"Jika aku diberi pilihan, aku lebih suka untuk tidak kembali dan menemui Tiara." Ujar Laura serak tanpa menoleh. Abian tidak akan pernah tahu sekeras apa usahanya untuk tetap berdiri tegak di saat Laura merasa tidak lagi memiliki tenaga. "Jika aku diberi pilihan, aku lebih suka tidak mengalami hal ini."

"Pergilah dan jangan pernah kembali. Tiara tidak pantas mendapatkan sahabat seburuk kamu. Asal kamu tahu, saya lebih memilih menyetujui permintaannya yang lain dari pada permintaannya saat ini. Tetapi hanya ini satu-satunya hal yang ia inginkan dan saya sudah terlanjur berjanji."

Laura memejamkan mata, memegangi dinding lebih kuat. menghitung detik untuk

tubuhnya roboh karena tidak mampu lagi menanggung rasa sakitnya.

"Saya tidak pernah menemui sahabat yang lebih buruk dari kamu. Hewan pun tidak akan pernah meninggalkan sahabatnya yang sedang terluka. Tetapi kamu lebih buruk dari itu. Tiara harus memohon-mohon belas kasihan kamu agar kamu datang menemuinya. Sementara kamu tahu dia tengah berjuang untuk hidupnya, empat tahun dia memohon kamu datang, tetapi tidak pernah kamu dengarkan permohonannya. Datang pun kamu hanya berdiri diam menatapnya tanpa pernah memberinya semangat seperti yang seharusnya seorang sahabat lakukan. Jangan pernah sebut diri kamu sebagai sahabat karena seorang sahabat tidak akan pernah meninggalkan sahabatnya yang tengah meregang nyawa."

Setelah mengatakan kalimat menyakitkan itu, Abian pergi.

Meninggalkan Laura yang tidak mampu lagi menopang tubuhnya. Ia bersandar di dinding kemudian meluruh ke lantai dengan airmata menetes deras.

Bukan ingin Laura menjauhi Tiara seperti ini. Hanya saja ia seorang manusia biasa. Hatinya tidak sekuat itu untuk menampung luka. Melihat cara pria itu menatap istrinya saja, Laura sudah merasakan sakit yang luar biasa.

Ia hanya seorang wanita egois yang mencoba menyelamatkan hatinya yang patah. Bagaimanapun inginnya Laura menemani Tiara, hatinya tidak bisa melakukannya. Setiap malam, sebelum tidur, Laura meminta kepada Tuhan untuk memberinya kekuatan agar berhenti mencintai Abian. Tetapi sampai detik ini Tuhan belum ingin mengabulkan permintaannya.

Laura tahu ia harus berhenti mencintai Abian, ia harus berhenti

menghancurkan dirinya sendiri. Tetapi apa dayanya, manusia biasa tidak mampu membolak-balikkan hati seperti yang Tuhan lakukan.

Jika saja hatinya tidak memilih Abian untuk berlabuh, maka Tiara tidak akan menanggung deritanya sendirian.

Laura melepaskan tangis yang ia tahan. Membiarkan dirinya menangis terisak di lorong rumah sakit itu. Karena ia tidak tahu harus melakukan apa selain menangisi dirinya. Menangis adalah caranya berbicara ketika bibirnya tidak mampu menjelaskan rasa sakit yang ia rasakan.

Airmata adalah kata yang tidak bisa diucapkan oleh mulut, dan tidak pula dapat ditahan oleh hati.

Mencintaimu seperti hidup di dalam badai. Pada akhirnya aku hanya bisa keluar dengan patah, bengkok dan hancur.

Dua

"Ra—"

"Nggak, Tia. Aku nggak bisa," Laura menggeleng ketika Tiara kembali membujuknya siang itu. Setelah pertemuan mereka yang pertama kemarin, Laura sempat tidak datang ke rumah sakit selama seminggu. Kata-kata dari Abian tempo hari sangat menyakiti hatinya. Tetapi Tiara kembali menghubunginya melalui pesan dan panggilan, tidak lupa juga

memborbardir emailnya dengan kalimat-kalimat permohonan. Mau tidak mau, Laura kembali datang ke rumah sakit. Meski Abian tidak menyukai kehadirannya.

"Kita lebih baik fokus ke kemo—"

"Aku capek, Mas!" isak Tiara pada Abian. "Buat apa terapi kemo lagi kalau akhirnya aku bakal mati juga?"

Laura menarik napas, memalingkan wajah karena tidak tahan menatap kesedihan dan airmata Tiara.

"Tia, kamu nggak boleh patah semangat."

"Aku cuma minta satu hal sama kamu, Ra. Plis."

Laura mendesah. "Permintaan kamu terlalu berat buat aku." Ujarnya pelan. "Aku nggak mungkin bisa jadi ibu buat Rara."

"Kenapa? Kamu nggak sayang Rara?"

"Aku sayang." Laura menatap Tiara serius. "Aku sayang dia sepenuh hati aku.

Tapi aku nggak bisa menggantikan posisi kamu di hidup Rara."

"Aku nggak minta kamu buat gantiin posisi aku, Ra." Tiara kembali menangis. "Aku cuma minta kamu jagain Rara setelah aku pergi."

"Dan kamu belum pergi, Tiara." Abian menyela. "Kamu tidak akan pergi dalam waktu dekat ini."

"Apa kamu yang menentukan ajalku, Mas?"

"Lalu kamu yang menentukan ajalmu sendiri?" Balas Abian.

Laura merasa terperangkap dalam pertengkaran rumah tangga ini.

"Aku harus kembali—"

"Kumohon." Tiara meraih tangan Laura, menahannya agar tidak pergi, "Apa persahabatan kita tidak berarti, Ra?"

"Jangan memojokkan aku, plis." Giliran Laura yang memohon.

"Kumohon. Perlu aku berlutut?"

Laura menarik napas dalam-dalam. Menatap sahabatnya penuh kasih. "Aku bisa mengabulkan apa pun keinginan kamu kecuali yang satu ini."

"Aku nggak ingin apa-apa lagi kecuali yang satu ini." jawab Tiara pelan.

Laura tidak memiliki jawaban.

"Apa kamu tega melihat Rara hidup tanpa seorang ibu? Siapa yang akan mengurusnya nanti? Siapa yang akan memeluknya ketika dia menangis nanti? Siapa yang—"

"Kamu tidak perlu khawatir, aku bisa menjaga Rara." Sela Abian.

"Rara tetap butuh sosok ibu dalam hidupnya." Tiara bersikeras. "Seumur hidupnya dia belum pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu." Laura dan Abian hanya bisa diam. "Kenapa kalian sangat keras kepala? Aku hanya ingin melihat kalian bersama. Rara memiliki orangtua yang lengkap. Apa itu terlalu sulit?"

"Yang keras kepala itu kamu." Jawab Laura pelan. "Aku nggak mungkin bisa menikahi suamimu."

"Kamu sudah setuju, Mas." Tiara menatap suaminya. "Kamu sudah berjanji sama aku buat bantu bujuk Laura kalau dia menolak."

Abian mengusap wajah dan meremas rambutnya gusar. Berkacak pinggang menatap melalui jendela kamar. Tatapan matanya lurus pada taman samping rumah sakit. Tampak jelas pria itu sedang mencoba mengendalikan dirinya.

"Kita sudah sama-sama berjanji tentang hal ini." bisik Tiara kepada suaminya.

Sementara Laura tidak mengerti janji yang Tiara maksud dan tidak ingin mau mengerti. Ia tidak bisa bersama Abian karena sepertinya pria itu membencinya, meski Laura mencintainya.

Seminggu ini Laura berpikir kenapa ia bisa mencintai Abian? Kenapa rasa cinta itu begitu awet di dalam hatinya? Setelah Abian menyakitinya dengan kata-kata itu, kenapa ia masih belum mampu melenyapkan pria itu dari pikirannya?

Karena akhirnya Laura sadar, urusan hati bukanlah wewenang manusia. Hati mengendalikan sendiri keinginannya. Sejauh apapun Laura berusaha mencoba membuang semua perasaannya, perasaan itu telah terlalu lama bersarang di sana. Agak lucu bagaimana seseorang bisa menghancurkan hatimu, dan kamu masih bisa mencintai dirinya dengan semua potongan-potongan kecilnya.

Seseorang tidak mengetahui luka dan penderitaan yang sebenarnya sampai mereka merasakan sakitnya jatuh cinta dengan seseorang yang kasih sayangnya terletak di tempat lain.

“Baiklah.” Abian berujar setelah cukup lama terdiam. Ia membalikkan tubuh dan menatap Tiara lekat. “Aku akan menikahinya.”

Apa?! Laura menatap lekat sepasang suami istri yang sudah tidak waras itu. Apa ini?

“Tidak.” Laura menggeleng. “Kalian tidak bisa melakukan hal itu sama aku.” Kenapa mereka memutuskan sesuatu tanpa memikirkan dirinya? Laura tidak habis pikir.

“Demi Rara.” Ujar Abian datar. “Saya melakukan ini demi Rara. Lalu bagaimana dengan kamu?”

Pernikahan bukanlah permainan. Pernahkan pria itu mendengar kalimat bahwa tidak baik memaksakan kehendak kepada orang lain?

“Ra. Kumohon.” Apa sekarang ‘kumohon’ menjadi kata-kata favorit Tiara?

"Aku amanahkan suami dan anakku sama kamu. Kamu bisa menerimanya 'kan?"

Sejujurnya tidak. Namun lidah Laura kelu untuk menjawab.

"Permintaan terakhirku. Tolong jaga Rara dan Mas Abi."

Laura menatap Abian yang juga menatapnya dingin. Apa ia bisa? Abian saja membencinya, meski Laura tidak mengerti dari mana kebencian itu berasal. Lalu kenapa ia harus menghabiskan waktunya di samping pria itu?

Namun sosok yang tertidur di sofa itu membuat Laura temenung. Sosok mungil yang begitu rapuh sekaligus indah, memesona Laura dan membuatnya tidak berdaya. Rara masih berusia empat tahun, tetapi hidupnya tidak seindah anak-anak seusianya. Menjalani hari-hari di rumah sakit dan dipaksa untuk tegar melihat keadaan ibunya yang semakin melemah

setiap hari meski otak kecilnya belum mampu berpikir dan mengerti apa-apa, tetapi hatinya yang polos tahu bahwa ia akan kehilangan ibunya.

"Tera, apa Bunda akan pergi ke surga?" suara dan tatapan polos itu menghipotis Laura ketika Rara bertanya kepadanya. Laura tidak bisa menjawab. Tetapi sikap dan senyum Rara yang tegar membuatnya menangis. "Kalau memang Bunda mau ke surga nggak apa-apa kok, Rara nggak apa-apa ditinggal. Biar Bunda nggak ngerasa sakit lagi."

Betapa luasnya hati gadis kecil yang memeluknya kala itu. Lebih luas dari ukuran tubuhnya yang mungil. Lebih tegar dari yang terlihat oleh Laura.

"Oma bilang kalau di surga Bunda nggak bakal sakit lagi. Jadi nggak apa-apa, Bunda pergi aja. Rara tinggal di sini saja sama Papa dan Tera. Iya 'kan?"

Laura hanya mampu mengangguk dengan menahan tangis ketika lengan mungil Rara memeluk lehernya erat.

“Tera jangan nangis. Bunda kan nggak pergi jauh. Kata Oma, surga itu deket. Nggak jauh.”

Rara bahkan mungkin belum mengerti tentang apa yang diucapkannya. Tetapi kalimat itu berhasil meluluhlantakkan semua perasaan Laura hingga hancur tak bersisa. Betapa hebatnya seorang anak kecil menanggung kepedihan yang orang dewasa belum tentu sanggup menanggungnya.

Dan jika Tiara benar-benar pergi, apa Laura sanggup melihat Rara menangis seorang diri?

Laura sudah tahu jawabannya. Dan sepertinya Tiara juga sudah mengetahuinya.

Ia tidak akan pernah sanggup melihat Rara terluka.

❀❀❀

“Menikah?” Tita menatap keponakannya dengan mata melebar. “Kamu serius, Ra?”

“Iya, Ma.” Jawab Laura pelan, meringkuk di samping orang yang sudah seperti ibu kandungnya itu.

“Kamu jangan ngaco. Kok mendadak?”

Laura pun merasa dirinya sendiri kacau saat ini. “Menikah sama siapa?” Tiba-tiba Rafan duduk di depannya dengan wajah serius. Pria yang biasanya terlihat santai dan tanpa beban itu memandang adik sepupunya lekat. Tidak ada senyum konyol ataupun tatapan jenaka yang Rafan berikan, Rafan terlihat begitu serius saat ini.

Laura duduk tegap dan berhenti meringkuk seperti orang sakit meski ia merasa seluruh tubuhnya memang terasa sakit, terlebih dadanya.

"Sama..." kepalanya tertunduk. "Abian." Ujarnya pelan. "Abian Alvarendra." Kali ini suaranya terdengar lebih jelas.

"Abian Alvarendra?" wajah Rafandi Zahid terlihat mengingat-ingat nama yang terdengar cukup familiar di telinganya. Rafan menatap tajam Laura ketika pria itu menyadari sesuatu. "Abian Alvarendra suami sahabat kamu itu? Atau kamu ketemu dengan pria yang namanya sangat mirip dengannya?"

Bahu Laura merosot lesu, lalu kembali meringkuk kepada Tita. "Iya, Abian suaminya temanku, Bang."

"Holy shit!" Rafan mengumpat kencang. "Kamu dijadikan istri kedua? Kamu gila?!" bentakan itu membuat Tita dan Laura meringis. "Orang gila mana yang mau dijadikan istri kedua sahabatnya sendiri? Segitu putus asanya kamu nyari jodoh sampai mau dijadikan yang kedua?!"

Laura menarik napas perlahan, menatap Rafan yang kini terlihat begitu marah. “Bang...”

“Mending kamu pulang ke Aussie, kalau kamu ke Jakarta cuma buat jadi istri kedua, pulang ke Aussie besok!” perintah Rafan tegas.

“Nggak mau.” Laura menggeleng. “Abang dengerin dulu...”

“Apa yang harus Abang dengerin?!” Rafan menarik napas dalam-dalam lalu kembali mengumpat. “Bajingan itu harus diberi pelajaran karena ingin menikahi kamu!” Rafan hendak berlalu tetapi Laura segera berdiri dan memeluk kakak sepupunya.

“Dengerin dulu, plis...” mohon Laura memeluk tubuh tegang Rafan erat. Rafan berdiri kaku, seluruh tubuhnya tegang karena emosi. “Plis...” mohon Laura seraya mengusap lengan Rafan lembut.

"Ra..." Rafan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Abang nggak akan mungkin biarin kamu ngelakuin hal bodoh ini."

"Duduk dulu." Laura menarik Rafan duduk di sampingnya, mengapit Rafan di antara Tita dan dirinya. "Dengerin penjelasan aku."

Rafan mencoba menenangkan diri, satu sisi ia tidak tega melihat wajah Laura yang hendak menangis di sampingnya, satu sisi ia merasa perlu mendengarkan penjelasan dari adiknya itu. Agar ia tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Meski apapun penjelasan Laura tidak akan membuatnya mengizinkan adiknya itu menikahi suami sahabatnya. Sahabat macam apa yang menempatkan Laura dalam posisi ini?

"Tiara sakit, kanker payudara stadium akhir. Dia ingin aku menjaga suami dan putrinya."

"Manusia bukan barang, mereka bisa menjaga diri mereka sendiri. Kenapa harus kamu?"

Laura sendiri tidak tahu kenapa Tiara bersikeras meminta Laura menjaga suami dan anaknya.

"Aku sayang Rara, Bang."

"Tapi dia punya ayah yang bisa jaga dia. Sekalipun ibunya meninggal, orang lain bisa menjaganya. Kenapa harus kamu?"

"Karena aku sahabatnya." Laura menatap Rafan lekat. "Aku sahabat satu-satunya yang Tiara miliki."

"Bullshit!" Rafan berdiri berang. "Kamu punya kehidupan sendiri, kenapa kamu harus mendedikasikan hidupmu untuk menjaga orang lain yang nggak perlu kamu jaga?!"

"Bang..." Tita menggeleng kepada Rafan yang tampak kembali emosi. "Hargai pilihan Laura."

“Ma!” Rafan menatap ibunya lekat. “Mama setuju Laura nikah dengan suami sahabatnya itu? Mama udah gila, ya?!”

“Kalau Laura sudah memutuskan, kenapa kita harus menentangnya?” Tita menatap lekat Laura. “Mama yakin Laura sudah memikirkan ini matang-matang.”

Laura menunduk, kemudian kembali meringkuk di samping Tita. “Aku sudah mikirin ini. dan aku yakin sama keputusanku.” Meski Laura sendiri belum sepenuhnya yakin akan hal ini.

“Abang nggak habis pikir.” Ujar Rafan dingin lalu beranjak pergi dari ruang santai itu sebelum ia mengumpat dengan menyebut segala jenis binatang yang ada di habitatnya dengan lantang. Jelas jika ia melakukan itu akan membuat ibunya berang.

Laura menatap kepergian kakak sepupunya dengan tubuh lemah. Rasanya bahkan tidak bisa dijabarkan. Ia mengambil

keputusan ini bukan dalam waktu semalam.

"Ra, Mama mau tanya satu hal. Apa kamu yakin?"

Laura menatap Tita lekat. "Aku sayang Rara, Ma." Ucapnya pelan.

"Lalu gimana perasaan kamu? Kamu yakin dengan semua ini?"

Laura sendiri tidak menemukan jawabannya.

Ketika keadaan memaksanya memilih, namun tidak memberikan pilihan yang baik untuknya. Ia dipaksa memilih di antara dua pilihan yang buruk. Lalu pilihan apa yang ia punya sementara tidak ada satupun dari pilihan itu yang membuatnya bahagia?

Semesta tidak memberinya solusi apa-apa.

“Ra.” Tiara begitu bahagia ketika Laura datang hari ini. Laura hanya tersenyum tipis, lalu meraup Rara ke dalam gendongannya ketika gadis mungil itu mengangkat tangan kepadanya.

“Tera, Rara kangen.” Bisik gadis kecil itu pelan.

Laura tersenyum, mengecup sisi kepala Rara. “Tera juga kangen, Sayang.”

Rara memeluk leher Laura erat seperti biasanya, dan Laura duduk di samping ranjang Tiara seraya memangku Rara, membiarkan gadis kecil itu tetap memeluknya seerat biasanya.

Abian tidak ada di sana, tetapi ibu pria itu yang duduk di sofa dan kini tengah menatap Laura lekat.

“Selamat siang, Tante.” Sapa Laura sopan seraya tersenyum ramah. “Saya Laura, teman Tiara.”

Irna balas tersenyum ramah. “Selamat siang, Laura.”

Laura kembali tersenyum canggung, lalu menatap Tiara. "Gimana kabar kamu, Ya?"

"Nggak ada perubahan." Tiara tetap tersenyum dengan wajahnya yang semakin pucat dan tirus. "Gimana? Kamu sudah putuskan untuk menikahi Mas Abi, kan?"

Laura memandang panik kepada ibu dari pria yang menjadi suami Tiara.

"Mama Irna udah tahu kok. Jadi kamu nggak perlu panik." Ujar Tiara.

Laura kembali menatap Tiara. Teringat kembali perdebatan dirinya dengan ibunya yang berada di Sydney.

"Mama nggak setuju!" teriak Raisha tegas melalui ponsel ketika Laura menghubunginya malam itu. Dengan ditemani oleh Tita dan Rayyan, Laura duduk di antara paman dan bibinya itu. "Kamu itu sadar nggak sih, Ra?" suara Raisha terdengar begitu murka.

"Ma..." Laura merasakan Rayyan menggenggam tangan kirinya memberi kekuatan. "Aku tetap ingin menikahi Mas Abi."

"Kalau gitu kamu nikah aja sendiri! Nggak usah kasih kabar ke Mama!" Raisha berujar ketus.

Laura menatap Rayyan dengan airmata berlinang, mencoba meminta bantuan.

Rayyan menghela napas. "Sha..." Rayyan mencoba bicara dengan adiknya itu.

"Abang mau belain Laura?" Sambar Raisha cepat. "Bang, dia mau jadi ibu sambung dari anak sahabatnya. Gimana bisa?!"

"Kamu harus dengar penjelasan Laura."

"Penjelasan apa lagi? Cuma karena sahabatnya kena kanker, terus minta Laura nikah sama suaminya dengan alasan anak

mereka, memangnya nggak ada orang lain apa? Kenapa harus anakku?!"

"Karena Laura yang menjadi sahabatnya, bukan orang lain." Jawab Rayyan pelan.

"Coba Abang pikirin kalau Vee yang ada di posisi itu? Apa Abang bakal setuju gitu aja?"

"Anak-anak sudah dewasa dan bisa memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan. Lagipula tidak ada salahnya menjadi ibu sambung. Toh Laura menyayangi anak itu, begitu juga sebaliknya."

"Terus anakku bakal hidup di bawah bayang-bayang sahabatnya? Gitu maksud Abang?"

Rayyan diam.

"Lalu nanti anakku bakal dibanding-bandingin sama istri pertamanya. Nggak, aku nggak bisa."

“Mama, plis. Lagipula nggak ada yang bisa dibanding-bandingin kok. Selama ini Tiara sakit, jadi suami dan anaknya nggak terurus.”

“Kalau kamu mau ngurus orang, mending kamu jadi sukarelawan di panti asuhan atau panti jompo. Banyak kok orang yang nggak terurus selain mereka.”

Khas Raisha sekali. Sedikit keras kepala. Rayyan menatap keponakannya lekat. Sementara Laura menatapnya dengan tatapan memohon.

“Ma, kalau Mama ada di posisi aku, Mama pasti ngerti. Mama dulu juga pernah kok ikhlas dengan keadaan Papa meski pada akhirnya kita tahu Siera bukan anak kandung Papa. Mama dulu masih bisa nerima walaupun terpaksa. Tapi pada akhirnya Mama bisa bersikap baik sama Siera sampai sekarang. Jadi, kenapa aku nggak bisa?”

Telak. Raisha terdiam.

“Aku sebenarnya nggak mau ungkit masalah ini. Tapi aku cuma mau Mama tahu, aku akan jalani hidupku dengan ikhlas. Aku sayang Rara. Seperti Mama yang akhirnya sayang sama Siera dan anggap Siera anak Mama sendiri. Begitu juga aku. Lagipula...” kalimat terakhir ini adalah kebohongan. Namun Laura terpaksa mengatakannya. “Lagipula Mas Abi bersikap baik sama aku.”

Raisha masih hening di ujung sana. Laura itu ibunya tengah berpikir. Meski Laura merasa bersalah telah mengorek luka lama ibunya. Tetapi tidak ada cara lain agar Raisha mengerti. Laura menyayangi Rara. Gadis mungil yang sudah dua minggu ini selalu memeluknya setiap kali ia mengunjungi Tiara. Gadis mungil yang akan menangis ketika Laura pamit untuk pulang. Gadis kecil yang telah merebut hati Laura dan membuat Laura sayang padanya.

Lupakan tentang sikap Abian yang tidak bersahabat.

Meski... Laura malu mengakui ini. Namun, ia ingin sekali mencoba berdiri di samping Abian. Agar pria itu tahu, bahwa selama ini Laura menyimpan perasaan untuknya.

Ia ingin sekali saja mencoba membuat Abian menatapnya. Maka izinkan ia mengambil keputusan ini.

Lalu bagaimana jika pada akhirnya Abian tetap tidak akan menatapnya?

Hati kecilnya bertanya-tanya. Dan Laura tidak memiliki jawaban atas pertanyaan itu.

Tapi, izinkan aku berada di sampingnya. Satu kali saja. Terlepas dari apapun situasinya. Maafkan sikapku yang egois. Meski aku tahu, hatiku yang menjadi taruhannya.

"Bicarakan dengan papamu." Raisha akhirnya bersuara. "Kalau kamu berhasil

menyakinkan papamu, maka Mama terpaksa akan setuju sama ide gila kamu ini."

Laura tersenyum mendengar jawaban Raisha. Laura tahu, ayahnya akan setuju. Karena Adithya Wirgiawan sangat sulit menolak permintaan putri satu-satunya yang ia miliki ini.

"Gimana, Ra?" Suara Tiara memecah lamunan Laura.

Laura menatap sahabatnya. "Orangtuaku hari ini datang dari Sydney." Lalu ia menunduk, menatap Rara yang kini nyaris tertidur dalam dekapan hangatnya. "Mereka minta bertemu dengan suamimu, Ya."

"Mas Abi bisa kok. Iya kan, Mas?"

Laura menoleh, menatap Abian yang sudah berdiri di belakang mereka. Sejak kapan pria itu berdiri di sana?

"Kamu bisa kan temui orang tua Laura nanti, Mas? Sama Mama Irna juga."

Mata Laura menatap lekat Abian yang menatapnya tajam. Tatapan itu mengandung kebencian yang tidak mendasar menurut Laura.

“Mas...” Suara Tiara memohon.

“Ya.” Abian menjawab singkat. “Aku akan menemui mereka nanti.”

Tatapan dingin Abian membuat Laura memalingkan wajah. Apa keputusan ini sudah benar?

“Kapan orangtuamu sampai?” Abian bertanya ketika Laura hendak pamit untuk kembali ke kantornya. Beruntung Rara sudah tertidur, jika tidak pasti gadis itu menangis hendak ikut dengan Laura.

“Mereka sampai sore ini. Dan ayahku minta untuk langsung bertemu kamu malam ini, Mas. Sekalian makan malam.”

“Oke.” Abian hendak kembali masuk ke dalam ruang perawatan tetapi tangan Laura mencegahnya. Pria itu menoleh

dingin, menatap tangan Laura yang memegangi kemejanya.

"Maaf." Laura menarik tangannya. Lalu menatap Abian. "Aku boleh minta satu hal sama kamu nggak?"

"Kamu tidak dalam situasi yang bisa meminta sesuatu dari saya." Jawab Abian dingin.

"Aku mohon sama kamu, di depan orangtuaku, tolong bersikap lebih ramah sama aku. Sedikit saja. Agar mereka yakin dengan semua ini."

Abian bersidekap.

"Maaf kalau menyinggung perasaan kamu. Tapi kalau kamu ingin agar semua ini berjalan lancar, tolong, bersikap ramah sedikit saja di depan orangtuaku. Tidak perlu berlebihan. Aku cuma minta kamu jangan terlalu menunjukkan kebencian kamu sama aku seperti sekarang. Mereka akan salah paham."

"Baiklah."

Laura menatapnya lekat. “Apa aku bisa pegang kata-kata kamu, Mas?”

“Kamu bisa pegang kata-kata saya.” Ujar Abian geram. “Saya tidak pernah ingkar dengan kalimat saya.”

Laura mengangguk. “Kalau begitu terima kasih.” Setelah mengatakan itu, Laura melangkah pergi untuk kembali ke kantornya.

Ia hanya berharap Abian benar-benar menepati kata-katanya. Karena kalau sampai pria itu bersikap dingin seperti ini di depan orangtuanya, maka usaha Laura meyakinkan ayahnya akan sia-sia.

Tiga

Sepanjang makan malam yang diadakan di kediaman Rayyan Zahid, Abian duduk kaku di samping ibunya. Di seberangnya Laura duduk tidak kalah kaku. Namun setidaknya Laura bisa sedikit lega, orangtuanya dan orangtua Abian cukup terlihat santai dan akrab. Ia tahu sangat sulit untuk Raisha Zahid bersikap ramah seperti ini, namun Raisha Zahid juga tidak ingin menunjukkan

ketidaksukaannya terhadap ide pernikahan ini secara terang-terangan.

"Nak Abian."Percakapan serius dimulai ketika mereka beralih duduk di ruang keluarga yang hangat dan nyaman, Adithya Wirgiawan menatap calon menantunya lekat. "Bagaimana kondisi istri Nak Abian saat ini?"

Abian menatap lekat ayah Laura. "Kondisi Tiara semakin hari semakin melemah, Pak. Tiara juga mulai menolak kemoterapi." Itu adalah sebuah kejujuran. Tiara semakin lemah dan wanita itu terus mengatakan ingin melihat Abian dan Laura segera menikah. Abian semakin khawatir terhadap kondisi istrinya itu.

"Apakah kamu benar-benar setuju atas pernikahan ini? Karena saya tidak ingin anak saya disia-siakan begitu saja hanya karena kamu ingin menuruti permintaan terakhir istrimu yang sedang sakit."

Laura menunggu jawaban Abian dengan gugup.

"Saya yakin." Abian berujar tenang. "Ini bukan hanya karena permintaan Tiara, tetapi juga karena kedekatan Laura dan Rara. Rara menyayangi Laura dan begitu juga sebaliknya. Dan Laura sendiri setuju untuk menikah dengan saya."

"Lalu bagaimana jika Tiara sembuh?" meski Adithya Wirgiawan merasa harapan itu terlalu tipis. Namun tetap saja, ia butuh bertanya.

"Jika Tiara sembuh..." Abian menunduk. "Sejujurnya saya tidak tahu bagaimana, Pak. Saya sangat berharap Tiara sembuh. Tetapi saya tahu harapan saya semakin menipis."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini," ujar Adithya.

"Jika keajaiban memang ada, maka saya sangat berharap keajaiban itu menghampiri saya dan Rara. Agar Rara

tidak perlu merasakan bagaimana sakitnya kehilangan ibu saat ia bahkan belum mengerti apa itu arti kehilangan dan perpisahan. Jika keajaiban itu memang ada, saya juga sangat berharap Rara dapat merasakan bagaimana kasih sayang seorang ibu, bukannya harus cukup puas dengan kehadiran saya seorang saja sementara ibunya berjuang detik demi detik untuk bertahan hidup." Abian menunduk, tampak begitu emosional. Bahunya sedikit bergetar. Dan hal itu yang membuat Laura semakin paham betapa Abian sangat mencintai istrinya. "Jika keajaiban itu memang ada, saya hanya ingin..." suaranya serak dan dalam. "Anak saya bahagia." Ujarnya seraya menarik napas gemetar.

Kalimat yang begitu tulus tentang sebuah pengharapan, yang membuat Laura dan semua orang di ruangan itu menengadah menahan tangis. Tatapan

mereka jatuh pada gadis kecil yang telah tertidur di atas pangkuan Laura. Gadis yang begitu bahagia melihat Laura menyambutnya di teras rumah, yang langsung berlari dan tidak mau melepaskan leher Laura barang sedikitpun. Bahkan dalam tidurnya, gadis kecil yang rapuh itu memeluk Laura erat-erat dengan kedua lengan mungilnya.

“Saya juga tidak ingin menempatkan Laura dalam posisi ini. Namun karena Rara begitu menyayangi Laura dan begitu juga sebaliknya, terlebih Laura yang setuju untuk menjadi ibu Rara, membuat saya sedikit berharap bahwa Rara akan bahagia karena telah mendapatkan kasih sayang yang selama ini tidak bisa ia dapatkan. Tiara tetap menjadi ibu kandungnya, hal itu tidak akan berubah. Rara sendiri tahu bahwa ibunya mencintainya namun keadaanlah yang membuat ibunya terpaksa membiarkannya sendirian bersama saya.”

Laura menarik napas gemetar.

"Laura bersedia menikah karena Rara, begitu juga saya."

Adithya Wirgiawan tidak mampu lagi mengatakan apapun. Matanya menatap lekat putrinya yang juga menatapnya dengan tatapan penuh permohonan, terlebih gadis kecil yang memeluknya erat meski dalam tidurnya itu pun membuat hati Adithya trenyuh. Adithya menatap istrinya yang balik menatapnya dengan tatapan berkaca-kaca.

"Jika saya setuju menikahkan kamu dengan putri saya, apa kamu berjanji akan menjaga putri saya dengan baik?"

Abian memandang Laura sejenak. Tatapan yang tidak mampu Laura artikan. "Ya, saya akan menjaga Laura."

"Jangan bandingkan Laura dengan Tiara. Saya tidak akan bisa melihat anak saya dibanding-bandingkan." Setelah sedari tadi hanya diam. Raisha akhirnya

membuka suara. "Mungkin anak saya tidak sesempurna istri kamu saat ini, anak saya memiliki banyak sekali kekurangan. Namun meski begitu, saya ingin kamu menghargai pengorbanannya untuk keluarga kamu. Untuk anakmu. Tolong, perlakukan putri saya dengan baik."

"Baik, Bu." Abian mengangguk. "Saya akan memperlakukan Laura dengan baik."

"Kalau begitu, kapan kalian akan menikah?"

❀❀❀

"Saya terima nikahnya Laura Arisha Wirgiawan binti Adithya Wirgiawan dengan mas kawin lima puluh gram emas dan seperangkat alat sholat dibayar tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah."

Laura menitikkan airmata, ia mengangkat pandangannya melihat Tiara yang tersenyum padanya dengan mata yang berkaca-kaca. Mereka menikah dua hari setelah Abian datang ke kediaman Zahid untuk makan malam hari itu. Mereka menikah di rumah sakit, di dalam kamar perawatan Tiara. Tidak ada perayaan khusus karena kondisi mereka yang tidak memungkinkan. Pernikahan ini bukanlah pernikahan yang seperti dilaksanakan keluarga Zahid biasanya. Tidak ada pesta resepsi ataupun hal mewah lainnya. Hanya disaksikan oleh keluarga dan beberapa sepupu Laura yang hadir karena rumah sakit tidak mengizinkan keramaian lebih dari sepuluh orang di dalam ruangan itu.

Dan... tentu saja pernikahan ini terjadi setelah pertengkaran hebat Laura dengan para kakak-kakak lelakinya. Rafan dan Radhika yang paling menentang pernikahan ini. Namun Laura sangat keras

kepala untuk terus maju. Mau tidak mau, para sepupunya terpaksa mengalah meski mereka sangat tidak rela.

Laura hanya tersenyum tipis saat tangan kurus Tiara menyentuh tangannya. Wanita itu menggenggam tangan dingin sahabatnya. Tiara tersenyum dibalik masker oksigennya. Tubuhnya telah tidak berdaya. Hanya mampu menggerakkan tangan dengan perlahan.

“Terima kasih, Ra.” Bisik Tiara pelan, nyaris tidak terdengar. Airmata jatuh di pipinya yang tirus. Jemari Laura menyeka airmata Tiara.

“Tera...” Rara bergerak mendekat dan memeluk perut Laura. “Apa sekarang Tera sudah jadi mamanya Rara?”

Laura mengangguk seraya menyeka airmatanya. “Iya, Sayang.”

“Boleh Rara panggil Mama?”

Laura menoleh, menatap sahabatnya yang mengangguk lemah seraya tersenyum.

“Boleh.” Ujar Laura pelan, menahan isak tangis. “Rara boleh panggil Tera dengan sebutan Mama.”

Rara tersenyum. Lalu meletakkan kepalanya di dada Laura. “Mama...” ucap Rara pelan begitu lembut.

Laura tersedak tangis dan memeluk Rara erat, mengubur wajahnya di rambut gadis mungil itu.

Semua orang yang menyaksikan itu menahan tangis.

Setelah pernikahan itu, Abian membawa Laura ke rumahnya. Sementara Tiara ditinggal bersama ibunya.

“Saya harus bicara dengan kamu.” Ujar Abian ketika mereka sampai di tengah-tengah rumah pria itu yang cukup luas. Abian telah menyuruh suster Rara menbawa gadis itu ke kamarnya. “Ikut

saya." Pria itu melangkah lebih dulu, meninggalkan Laura yang terdiam dengan dua koper di tangannya. Wanita itu meninggalkan kopernya dan mengikuti Abian menuju ruang kerja pria itu.

"Kenapa, Mas?"

"Saya ingin menegaskan beberapa hal." Abian bersidekap. Menatap Laura. "Saya dan kamu memang telah menjadi suami istri, tetapi hanya sebatas itu. Tugas kamu adalah menjadi ibu Rara, bukan menjadi istri saya,"

"Maksudnya? Aku nggak ngerti."

"Saya tetap suaminya Tiara." Abian berujar tegas. "Dan saya menjadi suami kamu hanya di atas kertas. Kamu tidak perlu mengurus saya, fokus kamu adalah kepada Rara. Saya dan kamu tidak akan tinggal dalam satu kamar. Kamu bebas melakukan apa yang kamu mau tanpa perlu meminta izin dari saya, begitu juga saya. Dan tanda tangani ini."

Tatapan Laura beralih pada selembar kertas yang Abian sodorkan.

"Saya dan kamu menikah hanya sampai Rara berusia sepuluh tahun. Di usia sepuluh tahun Rara akan mengerti kenapa saya dan kamu harus berpisah. Rara sudah cukup besar untuk mengurus dirinya sendiri. Dia tidak akan membutuhkan kamu lagi. Dan sampai Rara berusia sepuluh tahun, kamu bisa menjadi ibunya."

Laura menatap lekat Abian. "Maksud kamu kita menikah kontrak? Begitu?"

"Ya. Tidak ada kontak fisik. Tidak perlu saling mencampuri urusan satu sama lain, dan tidak perlu bersikap layaknya suami istri. Saya akan bersikap baik kalau kamu juga bisa menjaga sikap."

"Memangnya menjaga sikap seperti apa? Apa selama ini aku menganggu kamu, Mas?" Laura menatap lekat, sedikit berang dan tersinggung atas kalimat Abian.

"Menjaga sikap yang saya inginkan adalah kamu tidak perlu melakukan tugasmu sebagai istri saya, kamu tidak perlu memberitahu orang-orang bahwa saya adalah suami kamu. Di rumah ini kamu memang istri saya, tetapi di luar rumah ini, kita tidak memiliki hubungan apa pun. Kamu bebas, begitu juga saya."

Jika ada yang lebih lucu dari pada gurauan kehidupan, maka Laura akan tertawa. Tetapi ini bukanlah permainan takdir apalagi gurauan kehidupan, ini adalah awal dari rumah tangga yang akan ia jalani. Apa seperti ini rasanya berumah tangga? Rasanya begitu konyol dan... menyakitkan.

"Tanda tangani." Perintah Abian.

Laura menatap Abian lekat. "Kenapa kamu mau menerima pernikahan ini?" tanya Laura.

"Karena ini adalah permintaan terakhir Tiara."

Laura mendengkus, apa lagi memangnya yang ia harapkan? Lalu kemana janji manis pria itu ketika bicara dengan ayahnya tempo hari? Bahwa pria itu akan menjaganya?

"Kata-kata kamu sama papaku tempo hari, apa maksudnya, Mas?"

"Saya hanya ingin orangtuamu yakin. Bukannya kamu yang meminta saya untuk bersikap baik di depan orangtuamu? Saya hanya mengikuti apa yang kamu inginkan."

"Artinya kamu nggak sungguh-sungguh dengan janji kamu sama papaku?"

"Saya tidak bisa menepati janji saya—"

"Kamu bilang, kamu tidak pernah ingkar dengan kalimat yang kamu ucapkan."

"Satu pengecualian." Jawab Abian dingin. "Yang saya katakan kepada orangtua kamu adalah pengecualian."

"Jadi maksud kamu pernikahan ini cuma permainan buat kamu?"

"Lalu apa yang kamu harapkan? Saya bahkan tidak pernah ingin menikahi kamu!" ucap Abian kasar. "Kalau bukan karena Tiara. Saya tidak akan pernah menikahi kamu, Laura. Kamu adalah orang yang selama ini kerap membuat Tiara menangis, kamu tidak pernah datang kepadanya saat dia membutuhkan kamu sebagai sahabatnya."

"Apa kamu pernah tanya apa alasannya?!" balas Tiara tajam. "Apa kamu pernah nanya sama aku kenapa aku begitu?"

"Saya tidak ingin dan tidak membutuhkan penjelasan kamu. Yang saya tahu, kamu bukan sahabat yang baik untuk istri saya."

"Kamu selalu seegois ini?" Laura tertawa mengejek. "Kamu hanya peduli pada apa yang kamu pikrikan tanpa kamu tahu apa alasan dibalik semua itu. Kamu hanya peduli sama pendapatmu sendiri."

"Terserah padamu. Saya hanya ingin membahagiakan istri saya disaat-saat terakhirnya."

"Sekarang aku juga istri kamu, Mas."

"Kamu hanya istri saya di atas kertas!" tegas Abian tegas. "Saya tidak menganggap kamu sebagai istri saya. Kamu hanya orang yang kebetulan saya nikahi atas permintaan istri saya dan itu juga karena kamu setuju."

"Jadi semua ini salahku?" Laura mati-matian menahan airmatanya. "Salahku yang setuju menikah sama kamu? Demi anak kamu?"

"Harusnya kamu tidak perlu kembali." Jawab Abian datar.

"Kalau gitu harusnya kamu nggak perlu ikuti permintaan istri kamu!" bentak Laura marah. "Salahku karena aku nggak pernah datang saat Tiara butuh aku. Salahku juga yang kembali dan memenuhi

permintaan terakhirnya. Salahku dan kamu tidak pernah salah dalam hal ini!"

Abian mendekati Laura dan memegangi bahu wanita itu, mengguncangnya kasar. "Hati-hati dengan ucapan kamu, saya tidak akan segan-segan sama kamu."

"Lalu apa yang mau kamu lakukan? Mukulin aku?" tantang Laura.

Abian menatapnya lekat dan dingin. "Saya bisa melakukan apa saja, Laura. Jangan memancing saya." Pria itu menatap Laura dengan tatapan bencinya. "Tanda tangani kontrak itu sekarang juga lalu enyahlah dari ruang kerja saya."

Laura kesulitan bernapas. Rasa ingin memaki, menjerit dan menangis merasukinya. Namun bukannya melakukan itu semua, Laura malah menepis tangan Abian yang memegangi bahunya kuat-kuat hingga terasa sakit, ia mendekati meja kerja Abian lalu menandatangani surat

perjanjian itu kemudian menatap Abian lekat.

"Kamu tahu, aku mulai membencimu." Ucapnya dingin.

"Kalau begitu perasaan kamu berbalas." Jawab Abian tidak kalah dingin.

Menahan sakit yang teramat sangat di hatinya, Laura keluar dari ruang kerja Abian kembali ke ruang tamu, memegangi kopernya. Rasanya ia ingin kabur dari semua ini.

"Bu Laura, mari saya antar ke kamarnya."

Laura menoleh, menemukan seorang asisten rumah tangga tersenyum hormat kepadanya. Laura menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk, membiarkan asisten rumah tangga itu membawa kedua kopernya ke sebuah kamar yang telah dipersiapkan untuknya.

Laura duduk di tepi ranjang, lalu merebahkan diri dengan lelah.

Rasanya ia mulai menyesali semua ini. Terlambat kah ia jika ia memilih kabur dari semua ini sekarang?

"Mama? Mama di dalam?"

Suara lembut itu menyadarkan Laura yang tengah menatap langit-langit kamar dengan tatapan sendu. Ia menatap kenop pintu yang diputar dan sesosok gadis cantik dengan senyum memikat masuk ke dalam kamarnya.

"Mama? Rara boleh tidur di sini sama Mama?"

Dan Laura tahu bahwa sudah terlambat untuknya kabur dari semua kesakitan ini.

Laura menganggguk, membiarkan Rara naik ke atas ranjangnya dan berbaring di sana.

"Mama mau mandi dulu sebentar, Rara mau tunggu di sini?"

Rara menganggguk, memeluk guling kecil yang ia bawa bersamanya tadi. “Rara tunggu di sini.”

Sakit yang Laura rasakan sedikit reda saat melihat senyum indah Rara, ia menunduk untuk mengecup kening gadis kecil itu sebelum membongkar salah satu koper untuk mengambil peralatan mandi dan juga pakaiannya.

“Jangan lama-lama ya, Ma.”

Laura tersenyum. “Iya, Sayang. Mama cuma sebentar kok.”

Laura masuk ke dalam kamar mandi dan berdiri di depan wastafel. Lalu mulai membiarkan airmatanya jatuh.

Semua ini demi Rara, bisiknya pelan mencoba menguatkan hatinya.

Yang justru menyakitkan adalah ketika kamu mulai berpura-pura hatimu tidak sakit. Apa yang Abian lakukan sungguh menyakitkan bagi Laura. Di saat Laura mengorbankan dirinya untuk anak

dan istri pria itu, pria itu malah semakin membenci dan menyakitinya.

Kenapa? Apa segitu bencinya Abian kepada Laura? Memangnya apa salah Laura kepadanya? Hanya karena Laura tidak pernah datang menemui Tiara? Apa hal itu sangat fatal bagi Abian? Sementara pria itu tidak tahu bahwa pria itulah yang menjadi alasan Laura tidak pernah menemui Tiara. Melihat pria itu selalu berhasil membuat Laura merasa sakit.

Dan kini, pria itu bukan hanya memberinya rasa sakit, tetapi juga luka yang begitu dalam.

Tiada yang lebih menyakitkan daripada menyadari bahwa dia sangat berarti bagimu, tetapi kamu tidak berarti apa-apa baginya.

Empat

"Tia..."

Laura menemui Tiara yang kini semakin lemah. Terkadang wanita itu sudah tidak sadarkan diri dan dirawat secara intensif di rumah sakit.

"Ra..." Suara Tiara menyapa lemah.

Laura duduk di samping sahabatnya, mengenggam tangan Tiara yang semakin dingin.

"Berjuang ya, buat Rara." Bujuk Laura.

Tiara menggeleng seraya tersenyum. “Rara udah bahagia.” Bisiknya serat. Suaranya begitu lemah.

“Tapi dia butuh kamu.” Ujar Laura lembut. “Aku sudah kabulkan permohonan kamu, sekarang giliran kamu yang kabulkan permohonan aku. Berjuang.”

Tiara sekali menggeleng dengan airmata yang jatuh di sudut matanya. Laura segera menyekanya. “Aku udah capek.” Bisik Tiara. “Aku mau istirahat, Ra.”

“Jangan...” Laura menggeleng, airmatanya menggenang. “Kamu nggak boleh nyerah sekarang.”

Tiara hanya mampu tersenyum dengan airmata yang terus jatuh di sudut matanya. “Aku udah capek, Ra.”

“Nggak,” Laura menggeleng dengan airmata yang jatuh deras di pipinya. “Kamu nggak boleh tinggalin aku sekarang.”

Namun Tiara hanya terus tersenyum lemah di depannya.

"Kamu nggak boleh egois, Ya. Kamu nggak boleh ninggalin aku sekarang. Aku harus gimana? Aku belum bisa jadi ibu yang baik dan aku nggak tahu gimana cara jadi ibu buat Rara."

Namun Tiara seolah tidak mampu lagi mendengar suara panik Laura.

"Ya," Laura mengguncang tubuh Tiara. "Ya, kamu denger aku 'kan?"

"Ra, jangan ganggu aku. Aku mau tidur." Ujar Tiara kian lemah.

"Nggak!" Laura kini menjerit panik dengan tangisnya. "Kamu nggak boleh nyerah. Berjuang, Ya! Berjuang!"

"Aku titip Rara dan Mas Abi ya, Ra." Ujar Tiara dengan napas yang mulai tersengal. "Maaf atas semua kebohongan aku." Bisik Tiara nyaris tak terdengar.

"K-kamu nggak boleh begini. K-kamu nggak boleh pergi. Aku harus gimana? Aku nggak mungkin bisa melalui ini sendiri tanpa kamu. K-kamu jangan ninggalin aku,

Ya." Laura berujar panik, terbata-bata. Tangannya yang gemetar menekan tombol *emergency*. "K-kamu udah janji s-sama aku, Ya." Ujarnya terbata-bata dan menekan tombol *emergency* itu berkali-kali karena begitu panik. Berharap dokter akan segera tiba untuk menolong Tiara.

Namun Tiara mulai memejamkan mata. Tangannya yang mengenggam tangan Laura mulai melemah. Laura segera mengenggamnya erat.

"Tiara! Kamu sudah janji sama aku!" jerit Laura menangis saat merasakan Tiara sudah tidak berdaya di dalam genggamannya. "Kamu udah janji sama aku!" Laura mengguncang tubuh Tiara berkali-kali. Namun... sahabatnya telah pergi. Pergi untuk selama-lamanya. "Tiara!" jerit Laura dalam tangisnya yang pilu.

Bersamaan dengan pintu dibuka dari luar saat Laura memeluk erat tubuh kurus sahabatnya.

"Kamu apakan istri saya?!" bentakan murka itu membuat Laura semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Tiara yang sudah tidak bernyawa. "Lepaskan istri saya!" sebuah tangan menariknya kasar. Tetapi Laura tetap memeluk sahabatnya erat-erat seraya meraung, menangis keras.

Dokter datang bersama beberapa perawat. Mereka memaksa Laura melepaskan tubuh Tiara dari pelukannya. Laura berontak. Menangis kencang.

Satu tangan menarik Laura dari samping Tiara. Abian menarik Laura menjauh dan menatap istri keduanya itu tajam. Kedua tangannya mengguncang bahu Laura yang gemetar karena tangis kerasnya.

"Kamu..." Abian berujar serak. "Kamu telah membunuh istri saya, Laura. Kamu telah membunuh Tiara."

Laura yang semula panik perlahan menatap Abian. Matanya yang berair

menatap Abian lekat. Dadanya masih berguncang karena tangis.

"Kamu," Abian menjauh, menatap Tiara dengan tatapan penuh kebencian. "Kamu telah membunuh istri saya!" bentaknya yang membuat Laura terperanjat dan terkesiap sakit. Napas wanita itu tersentak dan Laura bersumpah, seseorang telah merebut paksa jantung dari rongga dadanya. "Kamu yang telah membunuhnya! Kamu!"

Tubuh Laura luruh ke lantai, Laura bersandar ke dinding lalu menangis tanpa suara.

Laura tidak lagi memiliki tenaga untuk menyangkal tuduhan itu. Tubuhnya terlalu lemah karena rasa sakit dan kehilangan yang datang.

Yang ingin Laura lakukan sekarang adalah menangis dan berteriak, membiarkan semuanya keluar karena rasa itu mulai menyakitinya dari dalam. Ia

memegangi dadanya, lalu memukul-mukulnya dengan kepalan tangan ketika rasa itu tidak kunjung pergi. Ia menangis dan memukul dadanya yang sesak dan perih.

Tuhan, Laura tidak mampu menanggung kesakitan ini.

❦❦❦

Tanah merah itu mengabur dalam pandangan mata Laura. Dalam pelukannya, Rara menangis. Meski gadis itu masih terlalu kecil menghadapi ini, tetapi Rara tahu bahwa ia telah kehilangan ibunya, untuk selamanya.

“Ma, apa Bunda sekarang sudah ada di surga?” Rara berisik dengan isak tangisnya. Tangan mungil itu memeluk leher Laura erat.

“Iya, Sayang.” Jawab Laura serak. Menyeka airmatanya. “Bunda sudah ada di

surga. Bunda sudah bahagia dan nggak ngerasa sakit lagi."

"Mama jangan tinggalin Rara ya." Pinta gadis itu dengan mata berlinang airmata. "Mama jangan pergi."

Laura mengangguk dengan airmata yang membasahi pipinya. Ia memeluk Rara semakin erat. "Mama di sini, Sayang. Mama nggak akan ke mana-mana. Mama akan selalu bersama Rara."

Rara memeluk leher Laura erat-erat dan menyembuyikan wajahnya yang basah di leher Laura.

Di depannya, Abian menunduk, menatap gundukan tanah merah dengan bahu bergetar. Pria itu tidak banyak bicara. Setelah menuduh Laura membunuh Tiara di rumah sakit, pria itu tidak mau menatap wajah Laura. Ia menghindari Laura seolah Laura adalah penyakit mematikan.

"Ayo, Sayang. Kita pulang." Irna memeluk bahu putranya, membimbing

Abian untuk keluar dari area pemakaman itu. Abian menurut tanpa banyak bicara. Sementara Laura mengikuti dengan dibimbing oleh Tita.

"Perlu Mama temani, Nak?"

Laura menggeleng. "Laura nggak apa-apa, Ma." Ia memeluk erat Tita. "Laura baik-baik aja."

Tita menatap keponakannya dengan mata memerah. Wajah Laura sembab dan pucat.

"Hubungi Mama kalau kamu butuh sesuatu." Karena orangtua Laura sudah kembali ke Sydney dan menyerahkan Laura kepada Tita untuk dijaga.

Laura mengangguk, menerima pelukan dari para sepupunya sebelum ia masuk ke dalam mobil dan membiarkan sopir membawanya kembali ke rumah Abian. Sementara Abian berada di mobil yang berbeda dengannya.

Laura memeluk erat Rara di dadanya, membelai rambut gadis yang mulai tenang di pelukannya itu.

Tiara, apa yang harus kulakukan setelah ini? Bisik Laura lemah di dalam hatinya. Sahabatnya pergi, meninggalkan putri dan suaminya kepada Laura. Rara mungkin bisa menerima kehadiran Laura dengan cepat. Namun tidak dengan Abian. Pria itu semakin membenci Laura dan menuduh Laura telah membunuh istrinya.

Bukankah semua ini karena takdir? Bisik benak Laura. Ia tidak bisa menghidup atau mematikan seseorang. Tiara pergi karena takdir dan bukan karena Laura. Lalu kenapa pria itu menumpahkan semua takdir ini kepada Laura? Sedari awal Abian memang selalu menyalahkannya. Tidak bisa kah sedikit saja pria itu berusaha mengerti Laura?

Meski hidup berakhir tidak sesuai dengan harapan, namun hidup harus terus

selalu berjalan. Laura sudah terlanjur masuk ke dalam pecahan kaca ini. Melangkah mundur hanya akan membuatnya terluka lebih dalam meski melangkah maju tidak akan membawa kebahagiaan.

Tetapi, setidaknya ada malaikat kecil yang harus ia jaga di dalam hidupnya. Malaikat yang mempercayakan cahayanya kepada Laura.

Aku akan menjaga Rara dengan baik, Ya. Janji Laura dalam hati. *Kamu tidak perlu cemas lagi. Rara akan bersamaku selamanya.*

Tidak peduli bagaimana sikap Abian kepadanya setelah ini. Laura akan fokus kepada Rara. Terserah kepada pria itu.

Kini, Laura menyadari sebuah pelajaran berharga. Yaitu satu hal yang terpenting dalam cinta, jangan berikan ruang dihatimu kepada seseorang yang

bahkan tak berusaha untuk tinggal di dalamnya.

Laura akan mulai melepaskan cinta ini perlahan-lahan. Karena terlalu lama memendam cinta bisa membuat hati semakin terluka. Sebab, bisa menerima kenyataan hidup adalah kunci awal kebahagiaan dan itu lebih baik daripada merapal keluhan.

Karena tidak semua cinta itu berakhir indah.

❀❀❀

"Kamu sudah puas?"

Laura membalikkan tubuh, menatap Abian yang berdiri di belakangnya. "Maksud kamu apa, Mas?"

"Kamu sudah puas sudah berhasil membunuh istri saya?"

Laura menatap Abian dengan tatapan lelah. "Apa kamu tahu apa itu ajal? Kuasa

Tuhan yang menghidup dan mematikan seseorang. Bukan aku." Jawab Laura datar.

Abian mendengkus. "Kamu yang berada di sana—"

"Lalu kamu lebih suka Tiara menghadapi kematiannya sendirian?!" Balas Laura tajam. "Tiara meninggal bukan karena aku, kenapa kamu selalu melimpahkan semua kesalahan sama aku?!"

"Karena saya membenci kamu." Jawab Abian dingin.

"Kalau itu urusan kamu. Bukan urusanku. Lagipula aku di sini bukan karena kamu. Tapi karena anak kamu. Terserah kamu mau bilang apa. Aku capek."

"Kamu pikir saya tidak capek?!"

"Kalau gitu *stop* nyalahin aku seperti ini!" bentak Laura. "Kenapa sih kamu kayaknya benci banget sama aku? Memangnya apa salah aku sama kamu?"

Abian diam, menatap Laura dingin.

“Kalau kamu mikir, cuma kamu yang kehilangan. Kamu salah. Aku juga kehilangan. Aku bersahabat dengan Tiara nyaris seumur hidup aku. Aku yang lebih dulu kenal Tiara dibandingkan kamu. Jadi kamu jangan bersikap seolah-olah cuma kamu yang terluka sendirian sementara aku nggak!”

“Kalau kamu memang sahabatnya, kenapa kamu tidak pernah datang ketika dia minta kamu untuk datang?!”

“Karena kamu!” jerit Laura tidak tahan lagi. “Karena kamu, Mas.” Ucapnya dengan napas tersengal. “Kamu yang bikin aku nggak bisa datang.” Laura menarik napas dalam-dalam, memalingkan wajah ketika melihat ibu mertuanya berdiri di ambang pintu dapur. “Sudahi pembicaraan ini. Aku nggak mau debat lagi sama kamu.”

“Memangnya kenapa saya yang menjadi alasan kamu tidak datang menemui Tiara?” tuntut Abian.

Karena aku cinta kamu, hati aku sakit ngeliat kamu berdiri di samping istri kamu sementara aku jadi penonton. Aku yang lebih dulu cinta kamu sebelum Tiara. Bisa kamu bayangkan bagaimana perasaan aku saat tahu dia hamil anak kamu? Namun kata-kata itu hanya tertahan di dalam hati Laura tanpa bisa ia utarakan kebenarannya.

"Laura, jawab saya!"

"Abian..." Irna menatap putranya seraya menggeleng, memperingati bahwa pria itu sudah keterlaluan. "Sudah." Pinta ibunya.

Abian menoleh, lalu pergi dari dapur dengan langkah lebar, meninggalkan Laura yang berkutat dengan sayuran di tangannya. Airmatanya jatuh dan Laura berusaha menahan isaknya.

"Ra." Sapuan lembut di bahu membuat Laura tersentak. Buru-buru ia mengusap

pipi sebelum menoleh kepada ibu mertuanya.

“Ma.” Laura tersenyum.

“Kamu baik-baik saja?”

Laura menganggguk. “Mama mau masak juga?”

Irna menganggguk seraya tersenyum. “Mama bantu masak makan malam, boleh?”

“Boleh dong, Ma.” Laura tersenyum.

Irna berdiri di samping menantunya. “Sudah lama Mama nggak punya teman masak seperti ini. Biasanya yang masak Bibi.”

Laura hanya tersenyum. “Aku juga nggak pinter-pinter amat masak. Maaf nanti kalau rasanya aneh ya, Ma.”

Irna tertawa pelan. “Mama tahu yang masak sarapan tadi pagi itu kamu. Enak banget.” Irna menyentuh lengan menantunya. “Maafkan sikap Abian ya, Ra. Dia biasanya nggak begitu.”

Laura hanya menganggguk. "Aku paham kok. Mungkin Mas Abi lagi merasa sedih karena kepergian Tiara."

"Entahlah." Ujar Irna pelan. "Yang Mama tahu, semenjak mereka menikah, Abi yang terus menjaga Tiara. Setelah Rara lahir, ia semakin sibuk menjaga Rara, Tiara dan bekerja. Dia terlihat lelah namun tetap memaksakan dirinya sendiri untuk kuat. Terkadang dia bahkan lupa menjaga dirinya sendiri. Lupa mengurus dirinya sendiri karena terlalu sibuk menjaga Rara dan Tiara."

Hal itu, Laura juga menyadari. Pria itu tidak terawat dengan baik. Seringkali terlihat lelah dan pucat namun tetap memaksa untuk menjaga Tiara di rumah sakit. Apa pria itu tidak pernah memerhatikan kesehatannya sendiri?

"Mama bukannya bahagia atas kepergian Tiara. Hanya saja bagi Mama, Tiara lebih baik di surga. Agar dia tidak

perlu lagi menahan sakit. Mama nggak sanggup setiap kali ngeliat dia di rumah sakit. Hati Mama ikut sakit melihat bagaimana dia berjuang." Irna menunduk. "Setidaknya Tiara pergi dengan kamu di sampingnya."

Laura menganggguk menahan tangis. "Aku juga lebih lega karena Tiara nggak perlu lagi nahan sakit. Dia pasti sudah bisa tersenyum sekarang."

Irna lalu memeluk Laura secara tiba-tiba. "Terima kasih, Laura. Karena sudah berada di sini bersama Mama. Mama tidak akan sanggup melewati ini sendirian."

Laura tersenyum, balas memeluk Irna. "Sama-sama, Ma." Ia mengusap pelan punggung mertuanya dengan lembut.

Kemudian keduanya mengobrol lebih santai seraya bercanda memasak makan malam, terlebih dengan Rara yang bergabung bersama mereka di dapur.

Dapur terasa lebih hidup dan lebih bernyawa.

Makan malam tiba, namun Abian tidak kunjung keluar dari ruang kerjanya. Laura bisa saja bersikap tidak peduli. Tetapi ia juga tidak tega. Pria itu terlihat lebih lemah akhir-akhir ini. Meski sikap arogan dan kejamnya sama sekali tidak berubah, tetap saja, Abian adalah pria yang sampai detik ini masih mengisi ruang di dalam hati Laura. Meski Laura mengatakan akan membuang pria itu dari hatinya. Nyatanya tidak semudah itu.

Ia mengetuk pintu ruang kerja Abian. "Mas?"

Tidak ada sahutan dari dalam. Laura memegangi nampan dengan satu tangan lalu memutar kenop pintu itu dan menatap ke dalam. Ia tersenyum melihat Abian sibuk dengan laptopnya. Ia mendekat dan menaruh nampan di atas meja kerja pria itu.

Abian mendongak, menatap marah pada Laura yang tiba-tiba masuk ke dalam ruang kerjanya tanpa izin.

“Siapa yang memberi kamu izin untuk masuk?”

“Kamu nggak makan malam. Sekarang sudah jam sembilan.” Laura menatap pria itu lekat. “Makan, Mas. Kamu harus ngisi tenaga.”

“Tidak perlu—“

“Marah-marah juga perlu tenaga.” Laura tersenyum. “Makan, sebelum kamu pingsan di sini. Aku malas bawa kamu ke rumah sakit. Aku trauma rumah sakit.” Ujar Laura santai lalu keluar dari ruang kerja Abian tanpa mengatakan apa pun lagi. Meninggalkan pria itu yang menatapnya kesal.

Terserah Abian akan makan atau tidak. Setidaknya Laura sudah berusaha bersikap baik. Meski pria itu mungkin tidak membutuhkan kebaikan darinya.

Ternyata benar, membuang cinta itu tidak semudah membuang sampah yang tidak terpakai lagi. Karena untuk mencintai, kita harus memiliki kekuatan. Kekuatan melawan amarah dengan kesabaran dan kekuatan memaafkan dengan ketulusan.

Belajar mencintai itu perlu waktu, belajar melupakan juga perlu waktu. Sebab, dicintai begitu dalam oleh seseorang akan memberimu kekuatan, sedangkan mencintai seseorang begitu dalam akan memberimu keberanian.

Karena cinta sesederhana itu.

Lima

"Mama mau berangkat kerja?" Rara berdiri di ambang pintu kamar Laura, memerhatikan ibunya yang tengah bersiap untuk berangkat kerja.

Laura tersenyum, menghampiri Rara dan menggendongnya. "Iya, Sayang, Mama mau berangkat kerja. Rara sama Oma dulu ya."

Rara menggeleng, memeluk leher Laura erat. "Rara mau sama Mama."

“Sayang, tapi Mama—“ Laura terdiam dan mengarahkan tangannya ke kening Rara. Panas. “Rara sakit?”

Rara mengangguk di bahu ibunya. Laura segera membawa Rara ke ranjang dan membaringkan gadis kecil itu. Ia membuka kembali sepatu hak yang tengah ia kenakan. “Rara tunggu di sini, Mama ambilin kompres dan obat.”

“Mama jangan pergi...” Rara memegangi tangan Laura erat. “Mama di sini aja.”

Laura tersenyum, duduk di tepi ranjang dan memegangi tangan Laura yang terasa hangat di dalam genggamannya. “Mama nggak ke mana-mana. Mama cuma mau ambil kompres buat demamnya Rara di dapur. Sama obat juga. Tunggu sebentar ya.”

“Janji nggak pergi ninggalin Rara ya, Ma.” Mata bundar yang bening itu menatap Laura lekat.

"Mama janji." Laura tersenyum. Rara akhirnya melepaskan tangannya. Dengan bertelanjang kaki, Laura segera ke dapur.

"Loh, Ra? Nggak jadi berangkat kerja?" Irna menatap Laura yang kini bertelanjang kaki menuju dapur.

"Nggak jadi, Ma. Rara demam. Badannya panas. Aku mau ambil kompres buat Rara."

Abian yang tengah sarapan menatap Laura yang tengah sibuk mengambil mangkuk di dalam lemari perkakas dapur. Ia memerhatikan wanita itu yang sudah rapi dengan rok span putih dan blus warna biru mudanya. Rambutnya bahkan sudah tertata rapi dengan ekor kuda.

"Sekarang Rara di mana?" Irna bertanya cemas. "Tadi baik-baik aja. Mama nggak tahu kalau Rara demam."

"Iya, dia dari tadi berdiri di pintu kamar aku, ngeliatin aku yang lagi siap-siap mau kerja. Tapi pas aku gendong, badannya

panas. Sekarang lagi tiduran di kamar aku, Ma." Laura mencari-cari obat penurun panas di dalam lemari obat. "Ma? Obat penurun panas Rara nggak ada?"

"Ah iya, Rara jarang sakit sih. Jadi Mama nggak stok obat buat Rara. Takutnya kadaluarsa kalau lama-lama di simpan,"

"Yah..." Laura mendesah. "Ya udah, aku suruh Pak Ujang beli dulu deh ke apotek depan."

"Rara anak saya, biar saya yang beli." Ujar Abian berdiri dari kursinya.

Laura menoleh. "Oh, ada kamu rupanya, Mas. Aku nggak lihat tadi." Ujar Laura pura-pura terkejut. Abian memutar bola mata mendengarnya. Sementara ia tahu Laura melihatnya di sini sejak tadi. Wanita itu ingin mencari ribut dengannya ya? "Kamu kayaknya lagi buru-buru banget. Biar Mang Ujang aja yang beli—"

"Saya bilang, saya yang akan beli." Ujar Abian marah.

Laura menoleh, bersidekap. “Kalau gitu tunggu apa lagi? Nunggu demam Rara makin tinggi?” Satu alis Laura terangkat.

Abian menatapnya tajam. Dan Laura balas menatapnya dengan tatapan menantang. Tanpa mengatakan apa pun, pria itu pergi. Meninggalkan Laura yang menghela napas lalu beranjak kembali ke kamar dengan mambawa handuk kecil dan semangkuk besar air hangat. Ia meletakkan mangkuk dan handuk itu ke atas nakas, lalu mengeluarkan termometer digital yang ia masukkan ke dalam kantung bajunya tadi. Karena Rara tidak mau termometer itu berada di mulutnya, terpaksa Laura meletakkan termometer itu di ketiak Rara.

“Mama kompres dulu ya, Sayang.” Laura mengompres kening dan leher Rara dengan air hangat dengan telaten. Wanita itu menyukai anak kecil dan sudah cukup sering mengurus anak-anak dari para sepupunya.

“Rara senang ada Mama di sini.” Ujar Rara lemah seraya tersenyum kepada Laura. “Karena ada Mama yang ngurus Rara. Biasanya kalau Rara sakit, Rara cuma sama suster.”

Laura tersenyum lembut. “Sekarang ada Mama yang bakal jagain Rara.”

“Ma...” Rara memegangi tangan Laura. “Rara sayang Mama.” Bisikan ketulusan itu membuat Laura tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Nyaris setiap malam setelah kepergian Tiara, Rara tidur bersama Laura. Gadis kecil itu memeluknya erat, meminta belaian lembut di kepala sebelum terlelap.

“Mama juga sayang Rara.” Bisik Laura mengecup kening putri sambungnya itu. “Rara harus cepat sembuh, ya.”

“Ini obatnya.” Abian tiba-tiba masuk ke dalam kamar Laura hingga membuat wanita itu terkesiap kaget. Ia menerima bungkusan obat yang di serahkan Abian

kepadanya. “Dosisnya sudah dituliskan di sana. Baca.”

Laura memicing, menatap jengkel Abian. Namun tidak ingin Rara melihat perdebatan jika sampai Laura mengkonfrontasi Abian, wanita itu memilih beranjak menuju dapur untuk mengambil air minum untuk Rara. Beruntung sekali gadis kecil itu sudah sarapan tadi.

“Papa kok galak sih sama Mama?” tanya Rara pelan ketika Laura telah pergi dari kamarnya. “Nggak kayak sama Bunda. Padahal Mama baik loh, Pa. Kayak Bunda.”

Abian hanya diam, menatap putrinya lekat. “Kamu cepat sembuh ya, Nak.”

“Papa mau berangkat kerja?” Abian mengangguk. “Hati-hati, Pa. Rara bakal ditemani Mama di sini.”

Abian mengecup kening putrinya. “Papa berangkat ya.”

“Iya, dadah Papa.”

“Dah, Sayang.”

Begitu Abian keluar dari kamar Laura, wanita itu masuk dengan membawa segelas air hangat untuk Laura. Tanpa mengatakan apapun, pria itu berlalu begitu saja.

Laura menoleh ke belakang, lalu menghela napas. Pria itu memang tidak bisa bersikap baik. Apa susahnya bersikap baik kepadanya? Toh Laura sudah berusaha keras bersikap baik selama ini kepada keluarga pria itu.

"Ma..." panggilan dari Rara membuyarkan lamunan Laura. Ia segera mendekati Rara dan membantu gadis kecil itu untuk meminum obat. Setelah itu menemani Rara yang ingin dipeluk ketika hendak tidur.

"Bu, pertemuan siang ini nggak bisa diwakilkan. Ibu harus segera ke kantor." Ujar Bunga, asisten pribadi Laura.

"Aduh, gimana ya. Anak saya lagi sakit, Bunga."

"Hah?" Bunga terdengar begitu kaget. "Ibu punya anak? Kok bisa?"

Laura memukul keningnya. Tidak ada yang tahu pernikahan ini selain keluarganya. Bahkan Laura saja tidak mengenakan cincin pernikahan yang diberikan Abian—secara terpaksa—untuknya.

"Maksud saya keponakan." Laura merasa sedikit bersalah kepada Rara yang telah tertidur dengan memeluk perutnya. "Keponakan saya sedang sakit, Bunga."

"Bu, plis. Jadwal ibu sudah mepet banget. Ibu nggak bisa ke kantor sebentar aja?"

Laura menatap Rara seraya menggigit bibir bingung. "Ya udah, saya ke kantor sekarang."

"Baik, Bu. Ditunggu."

Laura melepaskan pelukan Rara di tubuhnya dengan perlahan. Lalu bangkit dan bersiap. Ia menemui Irna yang tengah duduk di sofa santai seraya membaca buku.

"Ma, bisa jaga Rara sebentar?"

Irna mendongak, menatap Laura. "Kamu mau pergi?"

Laura mengangguk. "Aku ada *meeting* penting siang ini. nggak bisa diwakilkan. Mama bisa jaga Rara sebentar?"

Ira mengangguk. "Bisa, kamu berangkat saja." Wanita itu tersenyum teduh.

"Terima kasih, Ma. Aku pergi dulu." Laura menyalami ibu mertuanya lalu segera menuju garasi, ia harus tiba di kantor secepat mungkin karena sebentar lagi *meeting*-nya akan diadakan.

Ternyata Laura tidak bisa langsung pulang setelah *meeting* pertama. Karena jadwalnya begitu padat dan penuh, ia terpaksa harus menghadiri *meeting-meeting* selanjutnya. Begitu ia pulang ke rumah. Hari sudah gelap.

"Kamu dari mana saja? Kamu tidak tahu kalau Rara nangis dari tadi nyariin kamu?" Suara ketus Abian menyapanya begitu Laura memasuki rumah. Ia menatap Abian yang tengah menggendong Rara yang tertidur. Ada bekas airmata di wajah jelita itu.

"Aku kerja," Laura mengambil alih Rara dari pelukan Abian.

"Kamu tahu kan kalau Rara lagi sakit? Kenapa kamu tinggalin?"

Laura menatap Abian kesal. Beruntung Rara sudah tertidur. "Aku ada *meeting* penting. Kamu kenapa sih, Mas? Suka banget nyari-nyari kesalahan aku?"

“Kalau kamu nggak becus jadi ibu, lebih baik tidak usah menjadi ibu Rara.”

Laura menatap sengit Abian. “Kamu lupa siapa yang minta aku jadi ibu dari anak kamu? Istri pertama kamu!” jawab Laura jengkel.

“Tiara seribu kali lebih baik mengurus anak dibandingkan kamu. Dia bahkan tidak bekerja demi anaknya.”

Itu karena dia sakit! Lagipula gimana mau kerja, ngurus diri sendiri aja nggak bisa! Ingin sekali Laura meneriakkan kalimat itu kepada Abian. Namun sekuat tenaga ditahannya. Jika ia menjawab, jelas pertengkaran tidak akan terhindarkan. Pria yang cinta mati kepada almarhumah istrinya itu pasti tidak akan suka jika Laura menjelek-jelekkan istrinya.

Menolak berdebat dengan Abian, Laura membawa Rara menuju kamarnya.

"Kamu sudah membunuh ibunya, tapi juga tidak becus menjadi ibu sambungnya—"

Laura menoleh sengit, merasa sakit hati atas kalimat itu. "Sudah kubilang bukan aku yang bunuh istri kamu!" bentaknya marah. "Apa kamu tahu apa itu ajal? Perlu aku kasih penjelasannya sama kamu?!"

Abian menatapnya dingin.

"Kapan sih kamu berhenti menuduh aku sebagai pembunuh?" Laura bertanya serak. "Seribu kali aku bilang, aku bukan pembunuh. Kalau aja aku punya kekuatan, aku bakal bikin Tiara sembuh biar bisa berkumpul sama kamu dan anaknya. Tapi aku bisa apa?" Laura mengerjap. Hatinya sakit setiap kali Abian menuduhnya sebagai pembunuh. "Hanya karena aku yang ada di sampingnya saat dia pergi. Kamu nuduh aku yang sudah bunuh dia. Kamu ternyata sepicik itu." Setelah

mengatakan kalimat itu, Laura membalikkan tubuh dan melangkah pergi sebelum airmatanya tumpah. Ia benci menjadi lemah. Dan ia lebih benci jika berhadapan dengan Abian selalu melemahkan hati dan tubuhnya.

"Saya tidak akan pernah memaafkan kamu, Laura. Kamu penyebab kepergian istri saya!"

Blam! Laura menjawab kalimat itu dengan bantingan pintu kamar hingga kusennya bergetar. Lalu bersandar lemah dengan airmata yang mengalir perlahan.

"Mama..." Rara terbangun karena bantingan kuat pintu kamar Laura mengagetkannya. Laura segera menyeka airmatanya. "Mama udah pulang?" Rara menatapnya dengan tatapan mengantuk.

"Maafin Mama, Sayang. Mama tadi harus lama di kantor."

Rara menganggguk, memeluk leher Laura. "Iya, nggak apa-apa. Yang penting

Mama udah pulang. Rara tidur sama Mama, ya."

"Iya, Nak." Laura membawa Rara menuju ranjang dan membaringkan gadis berusia empat tahun itu di sana. Lalu memeluknya erat.

Baru satu minggu menikah dengan Abian, Laura merasa hari-harinya semakin berat. Pria itu tidak berhenti melayangkan peluru menyakitkan kepadanya. Kata-kata kejamnya menusuk bagi duri yang tertancap di dalam hati Laura.

Seandainya menyerah itu semudah melambaikan tangan ke kamera. Mungkin sudah sejak awal Laura melakukannya.

Hari demi hari ia semakin menyadari bahwa cinta itu selalu ada di dalam hatinya, meski pria itu tidak akan pernah tahu. Yang paling sakit dari jatuh cinta diam-diam adalah patah hatinya juga harus diam-diam.

Dan itu lebih menyakitkan.

❦❦❦

“Bi Ijah, apa yang terjadi dengan kamar saya?” Abian baru saja pulang bekerja, ia baru masuk ke dalam kamar lalu kembali keluar seraya berteriak.

“A-anu, Pak. T-tadi...” Bi Ijah melirik Laura yang tengah membuat makan malam bersama Mirna.

“Aku yang rapikan kamar kamu, Mas.” Jawab Laura santai seraya memotong wortel.

Abian memicing, menatap benci pada Laura. “Siapa yang memberi kamu izin mau ke kamar saya?!” bentaknya murka.

Laura menarik napas, menatap Abian. Hari ini ia tidak bekerja karena Rara merengek tidak ingin ditinggal. Setelah mengecek jadwalnya, Bunga memberitahu bahwa Laura bisa cuti hari ini. Hanya untuk hari ini saja. Setelah mengurus Rara dan membiarkan putrinya itu tidur, karena

tidak tahan untuk tidak melakukan sesuatu, ia membantu Bi Ijah membersihkan rumah, ketika sampai di kamar Abian, Laura hanya menggeleng kepala menatap kamar pria itu yang berantakan. Pakaian tidak tersusun rapi di dalam lemarinya, sepertinya pria itu mengambil baju dengan cara ditarik hingga membuat lipatan baju yang telah rapi kembali berantakan bahkan ada beberapa helai yang terjatuh di lantai. Berinisiatif mengisi waktu luang, Laura akhirnya membereskan kamar Abian dan mengubah beberapa letak barang karena menurutnya letak perkakas itu tidak sesuai dan menganggu pemandangan. Kini, kamar Abian jauh lebih rapi dari sebelumnya.

"Aku cuma mau bantu Bi Ijah beres-beres."

"Kamu tidak boleh memasuki kamar saya!"

"Apa salahnya sih?" Laura menatap suaminya itu jengkel. "Toh aku nggak nyuri barang kamu 'kan?"

"Tapi kamu merusak privasi saya!"

"Aku cuma bantu bersihkan kamar, Mas!" jawab Laura jengkel. "Reaksi kamu segitu banget. Lagian aku ini istri kamu. Apa salahnya masuk ke kamar kamu? Kamu aja boleh masuk ke kamar aku 'kan?"

"Kamu hanya istri di atas kertas!" kalimat itu membuat Laura sakit hati. Terlebih pria itu mengatakannya secara lantang di depan dua asisten rumah tangga meski mereka bersikap berpura-pura tidak mendengarnya. "Kamu di rumah ini hanya untuk mengurus dan menjaga Rara! Jangan bersikap seolah-olah kamu istri saya yang sesungguhnya."

"Kalau cuma ngurus Rara, kenapa nggak jadiin aku suster aja?" jawab Laura dengan suara bergetar. "Kamu bilang di rumah ini aku istri kamu, di luar kita tidak

punya hubungan apa-apa. Aku bisa terima itu. Lalu kenapa kamu sekarang marah-marah?"

"Saya peringatkan kamu untuk tidak menginjakkan kaki ke dalam kamar saya lagi. Kalau kamu langgar itu, saya tidak akan segan-segan menyakiti kamu."

"Bahkan tanpa kamu melakukan itu, aku sudah merasa disakitin sama kamu." Jawab Laura seraya menarik napas gemetar. "Aku nggak pernah ada benarnya di mata kamu."

"Jangan mengeluarkan airmata buaya seperti itu. Saya tidak percaya dengan pembunuh seperti kamu."

Laura menoleh sengit seraya menahan airmata dan sakit hati. "Kamu nggak akan pernah percaya kalau aku bilang bukan aku pembunuh istri kamu. Sebagai seseorang yang dewasa harusnya kamu mendengarkan sebelum menuduh."

“Tuduhan saya tidak salah. Kamu pasti mengatakan sesuatu kepada Tiara hingga akhirnya dia meninggal.”

“Kamu itu bodoh, ya?!” bentak Laura tajam. “Ajal, Mas. AJAL!” teriaknya marah.

Abian mendekat dan segera memegangi leher Laura erat. Membuat Laura dan dua pembantu yang ada di dapur terkesiap.

“Pak!” Bi Ijah berteriak takut.

Namun Abian tetap memegangi leher Laura dan mencengkeramnya erat. “Di dalam rumah ini, saya punya aturan. Kamu harus mengikuti aturan saya. Kamu tidak berhak membantah dan berteriak kepada saya seperti tadi. Jika kamu lakukan itu lagi, saya akan menyakiti kamu lebih dari ini.” ancam Abian dengan suara dingin.

“*Astagfirullah*, Abian!” Suara Irna yang panik terdengar nyaring sementara Laura sudah kesulitan untuk bernapas. “Lepasin Laura!” Irna menarik tangan Abian dari

leher Laura dan mendorong putranya menjauh sementara dua pembantu yang ada di sana memegangi Laura yang nyaris roboh ke lantai seraya terbatuk-batuk.

"Ma, pembunuh seperti—"

Plak! Irna melayangkan satu tamparan yang membuat Abian terdiam.

"Mama sudah cukup melihat kelakukan kamu kepada Laura. Laura bukan pembunuh. istri kamu meninggal karena sudah waktunya dia pergi. Kapan kamu akan menyadari hal itu?"

Abian diam, menatap nyalang kepada Laura dengan tatapan benci. "Dia penyebab istriku sakit."

"Tiara sakit kanker!" bentak Irna. "Bukan karena orang lain tetapi karena Tuhan yang menakdirkan itu untuknya. Kapan kamu akan sadar, Abi?" Irna menatap putranya lemah. "Sedari awal Tiara memang sakit. Bukan salah Laura dan

bukan pula menjadi tanggung jawab Laura atas rasa sakit dan kehilangan kamu."

Abian meremas rambutnya kencang. "Dia tidak tahu bagaimana Tiara menangis-nangis memohon kepadanya untuk datang. Tetapi dia tidak peduli."

"Apa kamu pernah tanya alasannya?" Irna menatap putranya tajam. "Selama ini kamu selalu percaya seratus persen kata-kata Tiara tanpa kamu dengarkan kata-kata dari orang lain. Kamu sudah terlalu dibutakan cinta!"

"Aku tidak akan pernah membuat hidupnya mudah. Pegang janjiku."

"Sebelum kamu menyesali semua ini. Perbaiki sikapmu!" bentak ibunya.

"Tidak akan!" balas Abian tidak kalah tajam. "Pembunuh sepertinya tidak pantas mendapatkan rasa hormatku." Ujarnya lalu berlalu pergi masuk ke dalam kamarnya seraya membanting pintu.

Laura hanya diam segara memegangi dadanya yang sakit. Rasa sakit yang tidak terbendung. Kapan pria itu sadar bahwa pria itu telah keliru menilai Laura? Sementara Laura tetap berusaha bersikap baik meski pria itu terus menyakitinya.

Dibutuhkan hati yang kuat untuk mencintai, tetapi dibutuhkan hati yang lebih kuat untuk terus mencintai setelah terluka.

Enam

"Ra, kamu nggak apa-apa, Nak?" Irna mendekati Laura yang menggeleng seraya memegangi lehernya. "Maafkan Abian, Sayang."

"Nggak apa-apa, Ma." Bisik Laura berusaha keras untuk menahan tangis. "Aku baik-baik aja."

"Mama?" Rara tiba-tiba datang dan segera

memeluk kaki Laura. “Mama kenapa?”

Laura berjongkok dan memeluk Rara erat, menyembunyikan wajahnya di rambut gadis kecil itu. “Mama baik-baik aja, Sayang. Rara sudah selesai berenangnya?”

Rara mengangguk dengan mengenakan jubah mandi kecilnya. “Mau mandi sama Mama.” Ujar gadis kecil itu memeluk leher ibunya.

“Ayo kita mandi.” Laura segera memeluk Rara erat dan membawa anaknya itu ke dalam kamarnya. Napasnya terasa sesak, namun berusaha ditahannya. Hingga akhirnya ia tidak mampu lagi menahan dan membiarkan airmatanya turun begitu saja.

“Mama kenapa?” Rara menatap Laura dengan tatapan khawatir. “Mama sakit?”

Laura menggeleng, mendudukkan Rara di atas ranjang dan memeluk putrinya erat. Terisak lirih.

"Mama sakit, ya?" tanya Rara seraya mengusap pipi Laura yang basah. "Kita ke dokter yuk."

Laura menggeleng, memeluk Rara semakin erat, berusaha keras menahan airmatanya namun gagal. Airmata itu terus saja berjatuhan di bahu kecil Rara.

"Mama lagi sedih? Papa galak lagi ya sama Mama?"

Laura menggeleng lagi dan kali ini tangan mungil Rara menepuk-nepuk bahu Laura yang bergetar.

"Mama jangan nangis lagi ya, Rara janji nggak akan nakal."

Jika di dunia ini tidak ada yang bisa membuat Laura begitu membenci dirinya sendiri, maka hal itu telah berubah. Mencintai Abian membuat Laura membenci dirinya sendiri lebih dari apa pun, sebab sedari awal ia tahu perasaannya tidak akan berbalas, namun ia tetap membiarkan rasa itu menetap. Belum

cukup bodoh dengan menyimpan rasa itu, kini ia merasa begitu menyayangi bocah kecil yang memeluknya erat ini. Bagaimana bisa Laura menjauh dari gadis kecil yang memanggilnya dengan sebutan Mama ini?

Ia tahu Rara bukanlah darah dagingnya, namun Laura merasa begitu mencintai Rara lebih dari sebelumnya. Ia mencintai senyum tulus gadis kecil itu untuknya, ia mencintai cara Rara memeluk erat lehernya, dan ia mencintai ketika gadis kecil itu memanggilnya... Mama.

Apa yang harus ia lakukan dengan perasaan ini?

Memiliki perasaan untuk Abian saja ia sudah kewalahan, lalu ditambah dengan mencintai putri dari pria itu, bagaimana Laura mampu bertahan?

"Ma..." Rara mengusap pipi Laura dengan tangan mungilnya. "Mama nggak akan ninggalin Rara 'kan?"

"Nggak, Sayang." Laura tersenyum dengan derai airmata di pipinya. "Mama akan selalu di sini, jagain Rara."

"Walaupun Papa galak sama Mama?" Mata bundar nan jernih itu menatap Laura dalam, tatapan matanya terlihat takut jika Laura memutuskan untuk meninggalkan dirinya.

"Walaupun Papa galak. Mama akan tetap di sini, jagain Rara." Laura tersenyum tulus. Keterikatannya dengan Rara membuatnya tidak mengerti, tetapi ia tidak menyesali kedekatan mereka. Sikap manis Rara yang begitu membutuhkan Laura membuat wanita itu luluh. Tidak apa-apa Abian tidak membutuhkannya di dalam hidup pria itu, tetapi jelas Rara membutuhkan dirinya. Dan ia tidak akan bisa melakukan hal yang akan membuat Rara menangis. Ia sudah memutuskan untuk terus berada di samping gadis kecil

itu. Meski airmata dan sakit hati adalah taruhannya.

Anak sekecil Rara tidak seharusnya menghadapi cobaan sebesar ini. dan Laura bertekad untuk terus mencurahkan kasih sayangnya kepada Rara.

Bodoh kah dirinya?

❀❀❀

Sejak kejadian tempo hari, Laura sedikit menjaga jarak dengan Abian namun ia tetap melakukan tugasnya sebagai istri meski Abian tidak menyukainya. Laura kini mengambil alih tugas memasak sarapan dan makan malam. Karena ia memang gemar memasak dan Rara juga sangat menyukai masakannya. Ia juga yang kerap merapikan kamar Abian meski pria itu berkali-kali mengancam akan menyakitinya jika Laura terus melakukan hal itu. Tetapi Laura mengabaikannya.

Pria itu benar-benar tidak terurus dengan baik.

Ia tidak pernah sarapan dan hanya meminum secangkir kopi, lemari pakaiannya juga terus berantakan karena Abian mengambil pakaian dengan cara ditarik paksa, kerap melupakan makan malam karena terlalu fokus bekerja di ruang kerjanya dan juga tidak begitu memerhatikan Rara karena Abian memang terlalu sibuk dengan urusannya.

Laura kerap memergoki Rara yang menatap ayahnya dengan tatapan sendu.

"Pa, lihat deh. Tadi Rara gambar ini." Rara memperlihatkan buku gambar mewarnainya kepada Abian yang duduk di meja makan, pria itu terlihat fokus pada Ipadnya. Pria itu makan dengan terus menatap Ipad. "Pa..." Rara mengguncang lengan Abian.

"Ra, jangan ganggu. Papa lagi kerja. Kamu makan aja." Abian bahkan tidak

menoleh dan juga tidak menyadari bahwa Rara telah selesai makan sejak tadi.

Rara seketika menatap ayahnya dengan mata memerah. Gadis itu melangkah pergi dengan memeluk buku bergambar di dadanya.

Laura segera bangkit dan mengejar Rara yang kini kembali ke kamar gadis itu.

"Sayang," Laura berjongkok di depan Rara yang sudah menangis. Gadis kecil itu terisak dan memeluk leher Laura erat.

"Ma..." airmata Rara berderai. "Papa nggak sayang sama Rara, ya?" tanyanya dengan nada sedih.

Laura memandang jauh kepada Abian yang terlihat tidak menyadari bahwa putrinya tengah menangis sedih saat ini. Wanita itu menghela napas. Abian yang dikenalnya dulu bukanlah pria dingin dan acuh seperi ini, meski sejak dulu pria itu memang pendiam, tetapi setidaknya dulu Abian selalu bersikap baik kepada orang-

orang sekitarnya. Kini, pria itu telah berubah.

“Papa sayang sama Rara.” Jawab Laura dengan tenggorokan tercekat. Sungguh, gadis mungil yang kesepian ini membuat dadanya berdenyut nyeri setiap kali melihat bulir bening membasahi pipinya yang lucu. Rara anak yang tidak banyak menuntut, ia juga anak yang terbiasa diabaikan. Rara lebih suka menangis diam-diam dibalik pintu ketimbang meraung-raung mencari perhatian, ia juga bukan anak yang manja dan terbiasa mandiri, bahkan Laura sendiri takjub melihat anak berusia empat tahun itu bisa melakukan berbagai hal seorang diri tanpa meminta bantuan orang lain.

Pantaskah gadis kecil ini disakiti? Bahkan oleh ayahnya sendiri?

“Coba lihat, tadi Rara gambar apa?” Laura duduk di lantai, bersila dan membawa Rara ke atas pangkuannya.

Anak kecil itu menghapus airmata di pipinya dan duduk di pangkuan Laura. Tersenyum cerah, seolah mendung yang menghampirinya barusan telah berlalu pergi.

"Ini Mama..." Rara menunjuk gambar seorang wanita berambut panjang yang mengenakan rok dan baju berwarna biru langit, warna kesukaan Laura, "Ini Rara..." Rara menunjuk gambar seorang anak kecil berkuncir dua, "Dan ini Papa..." ia menunjuk gambar seorang pria yang mengenakan kemeja dan dasi. Ketiga gambar tersebut saling bergandengan tangan dan tersenyum.

"Wah, bagus banget." Laura tampak takjub pada gambar buatan Rara. Sepertinya gadis kecil itu memiliki bakat unik dalam menggambar. "Anak Mama memang hebat." Laura mengecupi pipi Rara berkali-kali dengan bunyi yang nyaring hingga membuat Rara terkikik geli.

“Buat Mama.” Rara menyobek kertas gambarnya dan menyerahkan kertas itu kepada Laura.

“Buat Mama?”

Rara mengangguk. “Mama simpan ya, nanti Rara bikinin yang lain.”

“Terima kasih, Sayang.” Laura tersenyum, memeluk erat Rara.

“Sama-sama, Ma...”

Hati Laura trenyuh. Rara tidak mengharapkan apa pun selain perhatian dan kasih sayang. Ia tidak butuh kemewahan. Ia hanya menginginkan kepedulian dan kasih sayang untuk kebahagiaannya. Seharusnya Abian menyadari hal itu. Pria itu memiliki harta berharga di dalam hidupnya, namun sayang, pria itu sedikit mengabaikan harta berharga miliknya.

Laura berharap, Abian sedikit lebih perhatian kepada putrinya. Karena meski setegar apa pun Rara menjalani hidupnya

yang berat, ia pasti membutuhkan kasih sayang ayahnya.

Setelah mengantar Rara kembali ke kamarnya dan ia menggambar ditemani suster, Laura kembali ke ruang makan, menemukan Abian masih duduk di sana. Terlalu fokus pada Ipadnya.

“Mas, aku mau bicara.” Laura berdiri di samping pria itu.

“Saya sedang tidak ingin bicara.” Abian bicara datar.

“Ini tentang Rara.” Laura meraih Ipad Abian dan meletakkannya di ujung meja makan.

Tentu Abian tidak menyukai tindakan Laura, ia menatap Laura tajam. “Berani-beraninya kamu—“

“Aku cuma mau bicara sebentar sama kamu. Ini tentang Rara. Anak kamu, Mas.” Ujar Laura lekat.

“Tetapi kamu terlalu lancang—“

"Terus aku harus gimana buat bicara sama kamu?" Laura menatapnya lekat. "Kamu nggak pernah mau bicara sama aku."

"Tidak ada yang perlu saya bicarakan dengan kamu." Balas Abian sengit.

"Tapi ini tentang anak kamu!" bentak Laura kesal. "Apa kamu nggak sadar kalau Rara sangat membutuhkan perhatian kamu? Dia butuh ayahnya, Mas. Dia butuh kasih sayang—"

"Saya sudah memberikan apa yang dia butuhkan!"

"Dalam bentuk materi dan barang?" Laura menatapnya lekat. "Anak sekecil Rara memang butuh mainan, tetapi yang lebih dia butuhkan adalah bermain bersama ayahnya. Kamu kerja dari pagi sampai malam, kamu bahkan jarang menggendong anak kamu sendiri. Kamu bahkan nggak pernah masuk ke kamarnya buat ngucapin selamat tidur. Apa kamu

tahu kalau Rara suka menangis diam-diam dibalik pintu?"

"Kamu tidak perlu menceramahi saya dalam mengurus anak. Saya tahu apa yang terbaik untuk anak saya!"

"Aku memang nggak punya anak. Tetapi aku tahu apa yang Rara butuhkan. Dan dia butuh kamu!"

"Saya sudah memberikan apa yang dia butuhkan!" bentak Abian kasar. "Seharusnya dia tahu yang saya lakukan ini demi masa depannya!"

Laura menggeleng, tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran Abian. "Kamu salah, Mas." Ujarnya pelan. "Bukan Rara yang seharusnya mengerti kamu. Kamu yang harus mengerti dia. Karena yang dewasa di sini adalah kamu. Bukan Rara. Jangan paksa dia mengerti kamu karena dia bahkan belum mengerti dengan dirinya sendiri." Setelah mengatakan kalimat dengan nada pelan itu, Laura memutuskan

untuk keluar ruang makan dan menuju kamar putri sambungnya. Jika ia masih berada di sana, pertengkaran tidak akan dapat terelakkan.

Seorang anak yang baru berusia empat tahun tidak pantas dipaksa untuk mengerti keadaan orang dewasa di sekitarnya. Anak berusia empat tahun itu bahkan belum mengerti apa yang dia mau. Bagaimana bisa anak sekecil itu dipaksa mengerti dengan keadaan? Yang dia butuhkan adalah kasih sayang dan perhatian ayahnya. Bukan hanya materi dan barang. Semahal apa pun mainan yang Abian belikan untuk Rara, tidak akan pernah mengganti kehadiran pria itu di samping putrinya. Jika bisa memilih, Laura yakin Rara akan lebih memilih bermain bersama ayahnya tanpa mainan apa pun, cukup duduk bersama dan bercerita tentang hari-hari mereka ketimbang bermain dengan

mainan mahal namun ia hanya sendirian tanpa siapapun di sampingnya.

Karena perhatian itu begitu mahal harganya. Tidak ada barang yang bisa membeli sebuah perhatian dan kasih sayang. Semahal apa pun harganya. Kasih sayang adalah hal sederhana namun tidak ternilai harganya.

“Mama!” Rara terlihat bahagia ketika Laura masuk ke kamar gadis kecil itu. “Mama tidur di sini, kan?”

Laura mengangguk kepada suster yang meminta izin untuk keluar kamar. “Iya, Sayang. Mama tidur di sini. Laura sudah gosok gigi?”

“Udah!” Laura berseru penuh semangat. “Rara udah pipis juga, udah cuci kaki sama cuci tangan. Cuci muka juga loh, Ma.” Ia melaporkan semua hal dengan penuh semangat.

“Pinter anak Mama.” Laura naik ke atas ranjang di mana Rara sudah lebih dulu

naik dan bergelung di bawah selimut. "Sekarang baca doa tidurnya. Terus tidur ya."

"Tapi Mama beneran tidur di sini 'kan?"

"Iya." Laura ikut menyusup ke dalam selimut, menekan tombol untuk memadamkan lampu utama dan membiarkan lampu tidur menyala. "Yuk, sekarang baca doa tidurnya."

Laura dan Rara menengadahkan tangan dan membiarkan Rara memimpin doa tidurnya. Setelah itu Rara memeluk guling kesayangannya. Tangan Rara bergerak membelai kepala gadis itu dengan senyuman sedih.

Tiara, seandainya kamu sehat dan masih ada di sini. Pasti anak kamu bahagia, batin Laura. Dibalik senyum penuh semangat yang sering Rara tampilkan, ada airmata yang diam-diam gadis kecil itu seka di setiap malam. Rara tidak pernah

menangis dengan meraung, pun ketika kematian ibunya. Rara hanya terisak-isak pelan sendirian. Laura terus memeluk Rara di hari kematian Tiara. Rara juga terus memeluk leher Laura erat dengan kedua tangan mungilnya. Laura bisa merasakan baju di bahunya basah oleh airmata Rara. Isak Rara pelan namun terdengar sangat menyedihkan.

Laura menangis hari itu bukan karena kepergian Tiara. Bagi Laura, Tiara akan lebih baik di surga agar tidak lagi merasakan sakit. Yang Laura tangisi adalah sikap tegar dan tangguh Rara menghadapi kepergian ibunya. Gadis kecil itu menangis diam-diam di dalam kamar seraya memeluk guling kesayangannya. Terisak hingga tubuhnya gemetar. Namun tidak sekalipun ia menangis dengan suara keras.

Laura tiba-tiba menyeka pipinya yang basah.

Anak sekecil Rara hanya akan diam jika diabaikan. Ia tidak pernah menuntut apa-apa. Jika memanggil seseorang namun orang tersebut tidak menoleh kepadanya, Rara hanya akan memilih diam tanpa menganggu orang tersebut.

Ia juga terbiasa menatap ayahnya dari kejauhan dengan tatapan sendu. Meski Abian mungkin tidak pernah menyadari tatapan sedih yang ada di wajah Rara. Rara hanya akan diam.

Jika... jika saja Rara lahir dari ibu yang sehat dan keluarga yang bahagia, mungkin gadis kecil itu tidak akan pernah berdiri dibalik pintu dan diam-diam menangis seorang diri. Namun, tidak ada anak yang bisa memilih dari rahim siapa ia dilahirkan. Tuhan telah memilih Rara lahir dari rahim Tiara, dan Tuhan pun telah memberikan Rara kekuatan yang lebih besar daripada anak-anak seusianya. Karena Tuhan tahu,

Rara harus kuat menghadapi hidupnya yang berat.

Laura menengadah, menatap langit-langit kamar agar airmatanya tidak jatuh lebih banyak.

Anak adalah harta titipan yang paling berharga dari Tuhan. Bukankah seharusnya para orangtua menjaganya dengan baik? Dan bukannya malah menyia-nyiakan kehadirannya.

Anak terlahir ke dunia ini dengan kebutuhan untuk disayangi dan diperhatikan. Bukan untuk diabaikan.

Tujuh

"Kamu apa kabarnya?" Radhika menepuk puncak kepala Laura saat wanita itu berdiri di depan lift. Laura menoleh, tersenyum kepada kakak sepupunya.

"Bang..." Laura memeluk lengan Radhika manja.

Meskipun Laura selalu tegar menghadapi sikap Abian yang kasar dan dingin, namun wanita itu tetaplah adik dari kakak-

kakak lelakinya yang luar biasa. Ia tetap salah satu *princess* di keluarga Zahid.

"Kamu kok kurusan?" tatapan Radhika tajam dan menelisik.

Laura hanya tersenyum. Ia tidak pernah menceritakan masalahnya kepada siapapun. Karena baginya, masalahnya adalah privasinya.

"Aku kebanyakan lembur loh." Ia merengek manja. "Bilangin sama Kak Justin dong, ambil alih kerjaan aku separuh. Nggak kuat loh aku, Bang."

"Iya, nanti Abang bilangin. Siang ini kamu ada *meeting* sama Justin di salah satu *mall* kita. Jangan lupa."

"Iyaaaa." Laura tetap memeluk lengan Radhika ketika mereka memasuki lift.

"Kabar anak dan suami kamu gimana?"

"Baik." Laura tersenyum lebar. "Rara makin gemesin ih,"

"Suami kamu itu?" Radhika adalah salah satu saudara yang menentang pernikahan Laura namun tidak bisa berbuat banyak ketika wanita itu bersikeras menikahi Abian. Dan sampai detik ini, Radhika masih belum bisa menerima Abian sebagai suami adiknya. Meski ia tidak bisa mengatakan hal itu secara terang-terangan kepada Laura karena tidak ingin membuat adiknya terluka.

"Baik. Dia juga lagi sibuk banget sama kerjaan. Jadinya sama-sama sibuk. Sampe nggak punya waktu libur. Padahal kan pengen nyantai kalo *weekend*, Bang."

"Perusahaan suami kamu memasukkan proposal kerjasama ke perusahaan kita."

"Oh ya?" Laura tidak tahu itu. "Untuk proyek yang mana?"

"Pembangunan hotel di Lombok. Mereka mengajukan desainer interior terbaik mereka."

"Abang udah lihat proposalnya?"

Radhika menggeleng. Ia tidak ingin terlibat kerjasama apapun dengan perusahaan Abian. "Justin yang *handle*."

"Abang masih belum bisa nerima dia, ya?" Laura melirik kakak lelakinya yang keluar dari lift bersama dengannya.

"Sejujurnya Abang belum bisa, Ra." Radhika menatap adiknya dalam. "Maaf ya, mungkin butuh waktu."

Laura menangguk. "Dia baik kok." Ujarnya tersenyum. Meski harus mengatakan kebohongan agar kakak lelakinya tidak mengkhawatirkannya. Ia tidak ingin menimbulkan masalah. Jika sampai para kakak lelakinya tahu bagaimana sikap Abian selama ini kepadanya, maka akan sangat berdampak buruk bagi rumah tangga mereka. Radhika

pasti menemukan cara untuk menghancurkan Abian karena telah menyakiti Laura. Dan menghancurkan Abian akan menghancurkan Rara juga. Laura tidak bisa melihat anaknya itu terluka. Rara sudah cukup menderita selama ini. Jangan sampai anaknya itu semakin menderita karena keluarga Laura menyakiti ayah gadis kecil itu. Karena Rara hanya memiliki Abian, Laura dan Irna sebagai keluarganya. Jika Abian hancur, maka Irna juga akan ikut hancur dan Rara pasti juga akan sama hancurnya. Laura tidak mau berdiri dan menyaksikan itu semua.

Ia tidak mau menyakiti anaknya itu. Jadi tidak masalah Abian menyakitinya, jika memang harus seperti itu takdirnya. Asal Rara bahagia. Laura bersedia melakukan apa saja. Rara memang bukan darah dagingnya, tetapi menjadi seorang ibu tidak harus melahirkan seorang anak

terlebih dahulu. Seorang wanita bisa menjadi ibu bagi anak yang bukan darah dagingnya, sebab hal itu tidak akan mengurangi kasih sayangnya.

"Kalau kamu butuh sesuatu, hubungi Abang. Abang akan selalu ada buat kamu."

Laura menganggguk, tersenyum manis kepada kakak lelakinya. "Makasih ya, Bang."

Radhika hanya mengulas senyum tipis sebelum menepuk puncak kepala Laura dua kali kemudian melangkah menuju ruang kerjanya. Meninggalkan Laura yang merasa bersalah telah berbohong.

Tetapi ia tidak punya pilihan 'kan?

❀❀❀

Laura menatap lemari pakaian Abian yang kembali berantakan. Menghela napas, ia kemudian menyusun ulang pakaian-pakaian itu agar kembali tertata rapi.

Kamar Abian juga lebih rapi akhir-akhir ini karena Laura yang sangat rajin merapikannya. Tidak ada lagi pakaian kotor yang berserakan bahkan bertumpuk di keranjang kotor, Laura memeriksa keranjang kotor itu setiap hari. Pria itu juga tidak perlu mengomel kepada Bi Ijah untuk mencari kaus kakinya. Semua sudah Laura tata dengan rapi. Bahkan Abian bisa menemukan kaus kakinya meski memejamkan mata. Tinggal membuka laci kabinetnya, kaus kakinya tertata rapi di sana. Pun dengan dasi dan kaus dalam pria itu.

Begitu juga dengan ruang kerja Abian. Rara menyusun file kerja Abian yang semula berantakan di atas meja dan tergeletak begitu saja di lemari arsip dengan rapi. Ia menyusun sesuai bulan dan tahun file tersebut. Jadi memudahkan pria itu mencari file pekerjaannya sesuai bulan dan tahun file tersebut.

Laura juga menata ulang buku-buku Abian berdasarkan jenis buku tersebut. Beberapa buku bisnis dan sejarah bercampur aduk. Laura memisahkannya sesuai topik buku lalu menyusunnya di dalam lemari besar di ruang kerja Abian di dalam rumah pria itu. Karena Laura sangat mencintai kerapian. Ia tidak tahan jika melihat sesuatu yang berantakan di depan matanya. Tangannya sangat gatal ingin merapikan itu semua.

Dan jelas perubahan besar terjadi kepada Rara yang tampak begitu bersemangat dan bertambah berat badan saat ini. Dulu tubuh kecilnya yang kurus terasa sedikit ringan di dalam gendongan Laura. Kini, pipinya telah tampak berisi karena selalu makan dengan teratur, tidurpun sangat lelap setiap malam. Rara terlihat seperti anak yang sehat dan bahagia.

Irna begitu takjub pada perubahan yang terjadi di dalam rumah itu. Rumah yang awalnya terlihat sepi dan dingin kini menjadi hangat. Pagi-pagi ia sudah menemukan Laura di dapur, memasak sarapan bersama Bi Ijah. Rara sudah rapi dan wangi menunggu di meja *pantry*, tampak riang menemani ibunya memasak sarapan. Sore hari, setelah pulang bekerja, Laura dan Rara juga tampak sibuk di dapur untuk memasak makan malam. Acara masak-memasak itu adalah kegiatan favorit Rara. Ia diperbolehkan duduk dan mengaduk-aduk sesuatu di mangkuk kecilnya, mengikuti cara ibunya memasak. Diisi oleh celotehan Rara yang semakin cerewet dan suara tawa dari cucunya itu.

Irna tidak bisa membayangkan jika Laura tidak ada bersama mereka di sini. Pasti akan terasa berat sekali.

Seharusnya sejak awal, Laura saja yang menjadi menantuku. Pasti putraku bahagia,

bukannya malah tersiksa dan kelelahan seperti sebelumnya, batin hati kecil Irna. Bukan berarti ia tidak menyukai Tiara. Hanya saja, sepanjang ia mengenal Tiara, wanita itu terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Tidak pernah ia melihat Tiara berdiri dengan bertelanjang kaki di dapur memasak sesuatu, tidak pernah ia melihat Tiara membuat kue pada hari libur dan membiarkan Rara menumpahkan tepung atau cokelat ke lantai dan mereka hanya tertawa saja karena tingkah gadis kecil itu, tidak pernah ia lihat Abian makan dengan lahap setiap malam meski putranya itu terus memasang wajah dingin kepada Laura, dan tidak pernah ia lihat cucuya itu tertawa-tawa bahagia seraya berlari-lari di dalam rumah dengan Laura mengejarnya.

Laura membawa perubahan yang sangat besar. Dan Irna sangat bersyukur dengan hadirnya Laura di dalam rumah ini.

"Ma, buatkan aku lagi semur ayam seperti malam kemarin dong." Abian pulang kerja sudah pukul tujuh malam, duduk lelah di sofa yang ada di depan TV.

"Semur ayam? Mama nggak pernah masak, Mas. Istri kamu yang masak selama ini." jawab ibunya santai.

"Ha?" Abian menoleh. "Maksud Mama dia yang masak? Semur ayam itu?" pria itu tampak tidak percaya.

"Iya, dan makanan yang kamu makan selama ini. Laura yang masak. Semenjak kalian menikah, pekerjaan Bi Ijah hanya bantu-bantu. Istri kamu yang ngelakuin semuanya." Irna menatap putranya. "Yang beresin kamar kamu setiap hari juga dia. Yang ngerapiin kamar kamu, lemari kerja kamu, arsip-arsip kamu. Semuanya Laura."

"Kenapa Mama biarin dia pegang-pegang arsipku?" Abian menatap jengkel ibunya. Karena selama ini Abian pikir Bi Ijah lah yang telah merapikan ruang

kerjanya. Abian saat itu sangat takjub melihat ruang kerjanya yang begitu rapi dan tertata. Ia pikir asisten rumah tangganya menjadi lebih rajin akhir-akhir ini.

Rupanya wanita itu. Tidak cukup kah wanita itu mengusik kamar tidurnya? Dan kini juga mulai mengusik ruang kerjanya?

"Loh, bedanya Laura yang pegang dan Bi Ijah yang pegang apa, Mas? Sama aja 'kan? Lagian Laura hanya menjalankan tugasnya sebagai istri kamu."

"Istri di atas kertas." Jawab Abian ketus dan berdiri.

"Mama sebenarnya heran, yang kamu benci dari Laura apa sih? Dia yang sudah urus anak kamu selama ini, dan juga sudah mengurus kamu. Selama menikah dengan Tiara, kamu berantakan, kelelahan karena selalu ngurusin dia, kamu bahkan nggak punya waktu buat sekedar ambil napas, sekarang kamu punya istri—"

"Aku lebih milih ngurus Tiara, dia istri aku!"

"Lalu Laura siapa? Pembantu kamu?!" Balas ibunya jengkel. "Kalau kamu nggak suka sama Laura kenapa kamu nikahin dia? Kalau cuma mau nyakitin dia, untuk apa kamu ikat dia dalam pernikahan?"

"Karena Tiara yang minta!" Abian tampak marah. "Kalau bukan Tiara yang minta, aku nggak akan sudi nikahin dia!" Irna menatap putranya lekat. Secinta buta itukah putranya kepada mendiang istrinya itu? "Asal Mama tahu, sejujurnya aku tidak suka ngeliat dia di rumah ini!"

Begitu Abian membalikkan tubuh, matanya terpaku pada Laura yang berdiri di pintu dapur. Tanpa merasa bersalah, ia melewati wanita itu menuju kamarnya.

Laura sendiri hanya diam dengan menahan sesak. Lalu memberikan sebuah senyum menenangkan kepada ibu mertuanya yang tampak iba menatapnya.

Laura segera membalikkan tubuh dan masuk ke dalam dapur. Menarik napas gemetar berkali-kali agar airmatanya tidak tumpah. Ia tahu Abian memang tidak menyukainya, tetapi yang ia bingungkan adalah kenapa kebencian Abian kepadanya sedalam itu?

Salah apakah dirinya selama ini kepada lelaki itu?

"Ra, kamu tidak perlu dengarkan kata-kata Abian." Irna memasuki dapur, menatap menantunya itu dengan mata berlinang airmata.

"Nggak apa-apa kok, Ma. Aku juga nggak pernah dengerin omongan Mas Abi tentang aku. Mama nggak perlu nangis dan merasa bersalah begitu."

Namun kalimat Laura membuat Irna semakin menitikkan airmata. Ia mendekati menantunya itu dan memeluknya erat. Laura balas memeluk dan memberikan

usapan menenangkan di punggung Irna yang bergetar.

"Aku tahu Mas Abi masih merasa kehilangan Tiara. Nggak apa-apa. Yang penting Rara bahagia, Ma."

Terbuat dari apakah hati menantunya ini? Irna tidak habis pikir Abian mampu membenci Laura yang telah berkorban banyak untuknya itu. Tidak mudah menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga sekaligus. Namun Laura mampu melakukannya.

Sebenarnya apa yang membuat Abian bersikap sekasar itu kepada Laura?

Hanya Tuhan dan Abian sendiri yang tahu jawabannya.

Dua hari kemudian Laura tengah berada di sebuah pusat perbelanjaan milik keluarga Zahid bersama Justin.

"Ke mana cincin pernikahanmu?" Justin menatap jemari Laura yang kosong.

"Oh, aku lupa." Ia tersenyum. "Kayaknya tadi pagi aku copot terus lupa masang, Kak." Ia menyengir.

"Aku perhatikan sejak awal kamu memang tidak mengenakan cincinnya, Ra." Ujar Justin datar.

Ups, apakah ia sudah ketahuan?

Laura hanya menyengir dan menggandeng sepupunya itu. "Kakak sejeli itu, ya?"

"Kamu adalah masalah dengan suami kamu?"

"Nggak." Laura tetap menggandeng Justin seraya berjalan-jalan di dalam salah satu *mall* yang ada di Jakarta Pusat itu. Justin juga meminta untuk ditemani membeli hadiah ulang tahun pernikahan untuk istrinya—Elena. "Kami baik-baik aja."

"Entah kenapa firasatku mengatakan kamu memiliki masalah." Dan firasat Justin selama ini tidak pernah meleset.

"Kakak terlalu khawatir. Aku baik-baik aja." Laura menggandeng erat sepupunya itu seraya tersenyum manis ketika Justin hanya memutar bola mata kepadanya. Dan jauh di depan sana, Laura tidak sengaja menatap sesosok pria yang juga menatapnya, tatapan benci yang terlihat jelas. Tidak ingin membuat Justin mengetahui keberadaan Abian yang berdiri di depan sana, ia menarik kakak lelakinya itu ke sembarang toko. Dan beruntung sekali ia membawa Justin ke toko perhiasan. "Kakak mau kasih Elena kado 'kan? Nggak ada yang lebih disukai perempuan selain pasangan yang *hot, make up* dan perhiasan." Ujar Laura seraya menyengir. "Berhubung Elena sudah punya pasangan yang *hot,*" Laura mengedipkan sebelah mata. "Dan dia nggak begitu suka *make up,* maka perhiasan pilihan terakhir."

"Elena juga nggak terlalu suka perhiasan." Ujar Justin tersenyum lembut

ketika membayangkan istri yang sangat dicintainya itu.

"Beliin aja kenapa sih, Kak. Buat menuh-menuhin lemari juga nggak apa-apa. Pasti kapan-kapan dipakai kok."

Justin hanya mengangguk, lalu bersama Laura ia melihat-lihat perhiasan yang sekiranya cocok untuk Elena-nya. Cukup bentuk yang sederhana namun terlihat cantik dan elegan. Pilihan mereka jatuh kepada sebuah gelang yang tidak terlalu 'heboh' namun sangat cantik dan pasti cocok di tangan Elena.

"Ra, sebelum kamu tarik aku ke toko itu, aku melihat suami kamu di luar sana." Ujar Justin santai ketika Laura mengamit tangannya menuju sebuah restoran untuk makan siang. "Apa yang sedang kamu sembunyikan sebenarnya?" Jelas, insting Justin terlalu kuat untuk dibohongi oleh Laura.

Laura hanya tersenyum. “Namanya pasangan pasti ada berantemnya, Kak. Nggak perlu khawatir, nanti kami pasti baikkan kok.” Tidak ingin membuat Justin semakin curiga, Laura mengalihkan percakapan tentang anak-anak Justin karena Laura tahu hanya istri dan anak-anak pria itu lah yang mempu mengalihkan dunia Justin. Dan Laura berniat memanfaatkan kelemahan lelaki itu sebaik-baiknya.

☘☘☘

“Apa pria itu simpananmu? Atau kekasihmu?” Abian bertanya ketika Laura tengah memasak makan malam bersama Bi Ijah di dapur. Rara sedang menggambar bersama Irna di ruang santai.

“Kenapa?” Laura tersenyum. “Mas penasaran?”

"Tentu tidak," ujar Abian ketus. Meraih cangkir untuk membuat kopi dan menolak saat Laura ingin membuatkan kopi untuk pria itu.

"Mas sendiri yang bilang, di rumah ini aku istri kamu, di luar aku bebas." Ujar Laura santai.

Apa pria itu tidak tahu bahwa lelaki yang bersamanya tadi adalah Justin? Salah satu sepupunya. Tetapi, Justin memang tidak menyukai publikasi, pria itu tidak suka dijadikan pusat perhatian. Ia lebih suka berdiri dibalik layar. Justin terkenal dengan orang yang menutup dirinya rapat-rapat kepada umum kecuali keluarganya, lelaki itu tidak memiliki akun media sosial dan menolak setiap kali ada wartawan majalah bisnis yang ingin mewawancarainya. Jelas, tidak banyak yang mengetahui siapa Justin kecuali keluarga Zahid, kerabat dekat mereka dan *partner-partner* bisnis mereka. Dalam

dunia bisnis siapa yang tidak kenal dengan nama Justin Algantara? Tetapi tidak semua orang mengetahui rupa lelaki yang memiliki nama tersebut. Justin terkenal misterius dan kejam, karena jika sampai pria itu menujukkan dirinya kepada seseorang, hanya ada dua kemungkinan. Pertama, orang tersebut akan menjadi kerabat dekat keluarga Zahid. Dan kedua, orang tersebut akan menjadikan Justin sebagai orang terakhir yang ia lihat sebelum tubuhnya berhenti bernapas.

Laura menoleh kepada Abian yang menatapnya dingin. “Kenapa, Mas? Udahan nanya nya?” ia tersenyum miring.

Abian hanya memutar bola mata dan kembali ke ruang kerjanya meski benaknya bertanya-tanya siapa yang bersama Laura siang tadi? Tampaknya mereka sangat dekat dan akrab, dan terlihat... serasi.

Peduli setan, ujar Abian di dalam hati. Untuk apa ia memikirkan pembunuh istrinya itu?

Namun satu hal yang luput dari perhatian Abian, bahwa terlalu membenci akan membuat seseorang selalu memikirkan orang yang dibenci tanpa ia sadari. Karena rasa benci yang menggebu tanpa alasan yang jelas adalah sebuah awal dari rasa penasaran yang mulai menyusup datang tanpa peringatan keras.

Sebab jangan membenci terlalu banyak kalau kamu tidak ingin memikirkan orang itu semakin semakin sering di dalam benak.

Delapan

"Mama bisa jaga Rara malam ini, nggak?" Laura bertanya seraya menyuapi putrinya sarapan pagi.

"Bisa, kenapa, Ra? Kamu lembur?"

Laura menggeleng. "Aku ada acara malam ini, pulangnya malam." Lalu ia menatap putrinya itu. "Rara sama Oma dulu ya nanti malam. Mama ada kerjaan."

Rara mengangguk, sudah terbiasa ditinggal meski akhir-akhir ini mulai

merengek kalau Laura pulang sedikit terlambat, namun tidak sampai menangis keras. Paling hanya merajuk dengan wajah yang lucu. Rara sudah terbiasa mengerti orang dewasa yang terkadang tidak mau mengerti dirinya.

"Sarapan, Mas." Laura tersenyum ketika melihat Abian memasuki ruang makan, pria itu duduk di kursi, menatap sarapan dan secangkir kopi yang Laura buatkan untuknya. Pria itu tidak banyak komentar tentang makanan di rumah saat ini. Setelah tiga bulan lamanya dimanjakan oleh masakan Laura, Abian diam-diam sedikit mulai dapat membedakan jika bukan Laura yang memasak. Tidak ada masakan yang seenak buatan Laura meski Abian enggan mengatakannya secara langsung.

Kopi buatan Laura juga sangat enak. Bi Ijah ataupun Irna tidak bisa menyamai enaknya kopi buatan Laura. Entah kenapa,

apa pun yang wanita itu masak akan tetap enak.

Maka dari itu lambung Abian sudah terbiasa dengan sarapan enak setiap pagi dan makan malam yang enak setiap malam. Lambung dan lidahnya benar-benar dimanjakan. Dan makanan itu membawa dampak yang cukup bagus untuk tubuhnya. Tubuhnya kini memiliki energi yang cukup, tidak lagi merasa kelelahan setiap saat. Ia juga bisa bekerja lebih fokus dan ia bisa tidur lebih lelap. Hari-harinya di rumah sakit telah berakhir, Abian sedikit bersalah kepada Tiara karena merasa lega wanita itu tidak lagi perlu merasakan sakit, dan Abian memang merasa lega karena tidak perlu lagi menginjak rumah sakit itu.

Abian memerhatikan Rara. Meski Abian memang jarang memedulikan anaknya itu karena terlalu sibuk, ia bisa melihat perubahan Rara, anaknya itu lebih bahagia dan lebih sehat. Senyumnya

semakin cantik dan jenaka, tubuhnya juga bertumbuh lebih cepat. Tidak lagi terlihat kurus dan tidak terurus seperti sebelumnya.

Abian juga sadar, bukan hanya Rara yang merasa terurus dengan baik, dirinya juga. Kamarnya begitu rapi meski ia tetap marah setiap kali Laura merapikannya, namun akhir-akhir ini Abian tidak lagi mengomel dengan kasar, paling ia hanya memberikan delikan tajam kepada Laura yang hanya tersenyum tanpa merasa takut atas tatapan itu. Ruang kerjanya juga terlihat rapi, Abian sangat terbantu dengan file-file yang disusun rapi itu, juga dengan buku-buku miliknya.

Irna benar, Laura memang membawa perubahan besar di dalam rumah ini. Abian juga merasa lebih betah berada di dalam rumah ini daripada di luar rumah seperti biasanya. Karena ia mulai merasa

menemukan tempat 'pulang' setelah selesai bekerja.

"Mama berangkat ya, Nak. Hari ini main sama Oma dan suster dulu."

Rara mengangguk, menyalami tangan Laura dan mengecup pipi ibunya itu. Laura tersenyum, lalu mendekati mertuanya dan menyalaminya juga. Laura meraih tas dan hendak pergi, namun langkahnya terhenti ketika melihat Abian di meja makan. Menatap pria itu ragu, akhirnya Laura mendekat dan mengulurkan tangan.

"Apa?" tanya Abian ketus.

"Salim, Mas." Jawab Laura pelan.

"Tidak perlu."

"Sekali ini aja, aku pengen salim tangan kamu." Wanita itu masih mengulurkan tangan. "Cepetan, Rara ngeliatin tuh." Bisik Laura pelan.

Abian menghela napas, menatap anak dan ibunya yang kini memandangnya lekat dengan tatapan tajam. Meski enggan, Abian

menyodorkan tangan yang Laura sambut lalu wanita itu mengecup punggung tangan suaminya.

"Aku berangkat."

Abian tidak mengatakan apa pun, hanya diam seraya mengunyah makanannya. Namun di depannya, ibu dan anaknya tengah tersenyum manis.

Dan diam-diam hati Abian menghangat ketika melihat senyum bahagia yang jarang terlihat dulu namun cukup sering terlihat akhir-akhir ini. Ia jadi sedikit bersalah karena telah mengabaikan Rara sedari anaknya itu lahir. Abian memang lebih banyak menghabiskan waktu mengurus Tiara ketimbang mengurus anaknya. Ia serahkan kepengurusan anaknya kepada suster dan ibunya, dan mungkin... seingat Abian, ia hanya pernah menggendong Rara ketika ia kecil sebanyak tiga kali.

Apakah ia telah menjadi seorang ayah yang buruk untuk putrinya?

"Anak sekecil Rara memang butuh mainan, tetapi yang lebih dia butuhkan adalah bermain bersama ayahnya. Kamu kerja dari pagi sampai malam, kamu bahkan jarang menggendong anak kamu sendiri. Kamu bahkan nggak pernah masuk ke kamarnya buat ngucapin selamat tidur. Apa kamu tahu kalau Rara suka menangis diam-diam dibalik pintu?"

Kata-kata Laura terngiang di dalam benaknya, membuat Abian menatap putrinya lekat. Benarkah itu? Bahwa Rara seringkali menangis diam-diam dibalik pintu seorang diri?

Hati Abian terasa nyeri ketika membayangkan hal itu.

Apa ia memang telah mengabaikan dan menyakiti putrinya sejauh itu?

❀❀❀

“Kok sendiri?” Rafan menatap Laura yang memasuki *hall* hotel Zahid yang ada di Jakarta Pusat. Hari ini ada sebuah pesta perusahaan yang diadakan, mengundang relasi bisnis mereka.

“Iya, Mas Abi katanya sibuk.” Laura beralasan.

“Kok kamu makin kurus sih, Ra? Nggak punya waktu buat istirahat atau ada masalah?” Laura sedikit sebal dengan kepekaan saudara-saudaranya terhadap kondisinya. Namun ia juga mengerti mereka seperti itu karena menyayanginya.

“Iya, Bang. Kerjaan banyak ‘kan? Kan aku punya proyek di Bali, jadinya harus teliti. Nggak mau ada kesalahan pokoknya.”

“Tapi jangan lupa istirahat.” Rafan membelai kepala adiknya itu.

Laura tersenyum. “Iya, nggak lupa kok.” Lalu ia tersenyum ketika menjumpai Justin mendekati mereka. “Elena mana, Kak?”

"Nggak datang, kamu kayak nggak tahu dia aja, paling malas kalau disuruh ke pesta."

Laura terkikik. "Iya sih, Elena anti banget kalau disuruh dandan dan diajak ke pesta."

Justin berdiri di samping Laura, menjaga adiknya itu dari mata lelaki hidung belang yang berkedok relasi bisnis. Laura terlihat cantik malam ini, dengan gaun berwarna hitam yang membalut tubuh indahnya yang sintal, gaun *sexy mermaid* itu memang membuat Laura memperlihatkan lekuk tubuhnya dengan cukup jelas, dandanan sederhana dan sanggul kecil di kepala membuat tampilan Laura semakin memesona. Tidak ada yang bisa mengabaikan keeleganan dan keindahan keturunan Zahid. Mereka memang sungguh memesona semua orang dan membuat orang yang menatap mereka terpana.

Begitu juga dengan seorang pria yang sedari tadi menatap wanita itu semenjak wanita itu memasuki ruang pesta. Pesona itu rupanya juga mengusik Abian yang datang atas undangan perusahaannya. Laura memasuki ruangan dan serentak lampu *blitz* dan ratusan tatap mata memandanginya. Terlebih gaun yang cukup seksi yang ia kenakan, meski panjangnya hingga ke mata kaki, namun gaun itu memperlihatkan bahu dan leher jenjang Laura secara jelas.

Ada yang mengusik Abian ketika ia melihat para lelaki menatapi Laura dengan nafsu membara. Tiba-tiba saja sesuatu terasa mencubit dadanya dan membuat dirinya jengkel tanpa sebab.

Ia masih memandangi Laura yang tertawa bersama pria yang sama dengan pria yang tempo hari ia lihat bersama Laura di pusat perbelanjaan. Pria itu berdiri dan memegangi lengan Laura

posesif, dan sepertinya wanita itu juga terlihat tidak keberatan atas tindakan itu.

Apa wanita itu lupa kalau wanita itu telah menikah? Abian tidak habis pikir melihatnya.

Apa pria itu kekasih Laura? Sedari awal Abian memang tidak pernah bertanya dan mencari tahu apakah wanita itu memiliki kekasih atau tidak di luar sana. Ia menikahi wanita itu tanpa ingin tahu tentang Laura lebih dalam. Kala itu, dalam pikirannya,ia hanya ingin mengabulkan permintaan Tiara. Namun kini, ia mulai bertanya-tanya bagaimana kehidupan Laura sebelum ia menikahinya. Jika memang pria yang kini memeluk pinggang Laura adalah kekasihnya, bukankah sangat tidak pantas jika Laura bermesraan dengan pria itu di depan umum seperti ini? Sementara wanita itu telah menikah.

Tetapi pernikahan itu tidak pernah mereka publikasikan. Baik Abian dan Laura

sama-sama menyembunyikan pernikahan mereka. Atau lebih tepatnya Abian memerintahkan Laura untuk tidak pernah memberitahu siapapun tentang pernikahan mereka.

Apa... apa sebaiknya Abian kini mulai mempublikasikan pernikahan mereka?

Ah sial! Untuk apa ia melakukan itu, hah? Tujuannya menikahi Laura hanya karena Tiara!

T-tapi... melihat wanita itu begitu akrab dengan pria hingga membiarkan pria itu merangkulnya mesra membuat Abian merasa... merasa kesal luar biasa. Bahkan lebih kesal ketimbang gagal memenangkan tender besar di perusahaannya.

Laura tertawa merdu di seberang sana, kepalanya sedikit miring karena menahan tawa oleh ucapan salah satu anggota keluarga Zahid, Abian mengenal Rafandi Zahid, pria itu hadir di dalam ruang perawatan Tiara ketika mereka menikah.

Pria itu menatapnya tajam dan dingin, tampak jelas tidak menyukai Abian. Kini, pria itu tengah mengucapkan sesuatu yang membuat Laura tertawa dan menyandarkan kepalanya ke dada 'kekasihnya' itu.

Abian menegak minumannya lalu memalingkan tatapan. Untuk apa ia memerhatikan wanita itu sedari tadi? Wanita yang telah membunuh istrinya.

Tetapi, hati kecil Abian tahu, Laura bukanlah pembunuh. Ah sial, Abian mulai memikirkan wanita itu akhir-akhir ini.

Laura terus memberinya perhatian bahkan ketika Abian menyakitinya. Setiap kali Abian mendelik ketika menemukan Laura berada di dalam kamar menyusun lemari pakaiannya, wanita itu hanya tersenyum manis jika Abian menampilkan wajah tidak suka. Wanita itu juga selalu mengatakan; "Baru pulang, Mas? Mandi dulu, baru makan. Aku tadi masak semur

ayam, kata Mama kamu suka semur ayam." Lalu setelah mengatakan kalimat dengan nada manis itu, Laura keluar dari kamar Abian, meninggalkan Abian yang hanya bisa menatap datar istrinya itu.

Pun ketika sarapan, Laura tersenyum menyambut Abian di ruang makan. "Sarapan, Mas. Sebelum kopinya dingin nanti." Itulah yang selalu Laura katakan.

Dan Abian mulai terbiasa dengan kalimat-kalimat itu.

Apakah ia sudah mulai gila?

Ya, Abian pasti mulai gila ketika benaknya mulai memikirkan untuk mempublikasikan pernikahan mereka. Hal tidak waras apa yang barusan ia pikirkan di dalam benaknya?

Tapi kala melihat Laura yang kini melangkah dengan menggandeng 'kekasihnya' itu mesra, Abian merasa perasaan kesal yang sedari tadi ia rasakan

telah berlipat ganda. Kenapa dirinya saat ini?

❦❦❦

“Dari mana saja kamu?”

Laura tersentak ketika suara Abian terdengar di ruang santai. Ia menoleh, mendapati Abian duduk muram di dalam kegelapan di depan TV yang tidak menyala.

“Loh, kamu belum tidur, Mas?”

“Saya nanya kamu dari mana?” Abian mulai jengkel. Sejujurnya ia bahkan sudah jengkel saat mulai duduk di sofa ini dan terus menatap ke arah pintu. Ia sendiri tidak memahami tindakannya namun enggan untuk masuk ke dalam kamar sebelum memastikan sesuatu.

“Perusahaanku mengadakan pesta.”

Abian menoleh, mendapati Laura masih mengenakan gaun yang tadi namun jas yang tersampir di pundak Laura

mencuri perhatian Abian. Dan kini sesuatu yang lain mulai mengusik Abian. “Harus pulang tengah malam seperti ini?”

Laura hanya meringis. “Tadi aku ngumpul sama saudara-saudaraku, jadinya nggak sadar udah tengah malam.”

Saudara? Bohong sekali. Bilang saja wanita itu tengah bersama kekasihnya tadi.

“Kamu lupa tugasmu sebagai istri? Gimana mungkin kamu pulang tengah malam seperti ini? Rara nyariin kamu tadi!” ketus Abian.

“Rara nyariin aku? Tapi aku udah kasih tahu Rara bakal pulang telat malam ini. Kok dia nyariin aku?” Laura tampak bingung.

“Kamu ibunya, pastilah Rara nyariin kamu.” Sentak Abian memalingkan wajah karena merasa malu kepada dirinya sendiri. Rara tidak mencari Laura tadi, entah kenapa Abian malah mengatakan kebohongan itu.

"Ya udah, kamu istirahat gih, Mas. Aku capek."

"Bikinkan saya kopi." Perintah Abian ketika Laura hendak berlalu dari hadapannya.

Laura menoleh. "Tumben kamu minta bikinkan." Ujar Laura mencibir. "Ini tengah malam dan kamu mau minum kopi? Nanti kamu nggak bisa tidur."

"Saya bilang bikinkan saya kopi, Laura." Geram Abian.

"Terus kalau kamu nanti nggak bisa tidur gimana?"

"Besok *weekend*." Jawab Abian datar.

Laura menghela napas. "Ya udah, aku ganti baju dulu. Kamu tunggu di sini." Laura berlalu menuju kamarnya seraya mendumel. "Galak banget." Ujarnya dengan suara pelan namun masih mampu di dengar Abian.

"Saya dengar." Ujar pria itu dingin sementara Laura hanya menoleh lalu

tersenyum manis seraya melangkah menuju kamarnya.

Sepeninggal Laura. Abian mengumpat. Apa-apaan dirinya? Sejak kapan ia minta dibuatkan kopi secara terang-terangan? Siapa pula yang butuh kopi sekarang?

Ah, berengsek. Kenapa sih dirinya saat ini?

Tidak lama, ia mendengar suara Laura mendekat. "Kamu yakin mau minum kopi, Mas?"

"Buatkan saja, nggak usah cerewet." Jawab Abian datar.

"Nanya doang padahal." Gerutu Laura yang melangkah menuju dapur sementara Abian diam-diam menoleh, menemukan wanita itu melangkah dengan menggunakan piyama tidurnya seperti biasa.

Ia masih menatap Laura dari ruang menonton ketika wanita itu mulai memanaskan air di atas kompor. Rambut

wanita itu tercepol asal di puncak kepala, beberapa helai jatuh ke sisi wajah, berantakan. Namun Laura tampak tidak peduli. Karena Abian merasa Laura tidak akan bisa melihatnya karena tempatnya duduk saat ini gelap sementara cahaya hanya berasal dari dapur, Abian memerhatikan lekat wanita itu.

Suara pekikan tertahan dari dapur membuat Abian terkejut, ia berdiri dan tanpa bisa mencegah reaksinya, ia berlari menuju dapur, mendekati Laura yang kini mencuci tangannya dengan air mengalir dari keran.

"Kenapa?"

"Tanganku kena air panas." Ujar Laura pelan dan masih mencuci tangannya.

"Sini saya lihat."

"Nggak usah, aku nggak apa—"

Abian mengabaikan kata-kata Laura dan menatap tangan wanita itu. Karena kulit Laura yang putih bersih, luka bakar

ringan itu langsung membuat kulit Laura memerah. Abian memegangi tangan Laura dan mendinginkan tangan itu di bawah kucuran air keran selama lima belas menit.

Satu hal yang disadari Laura, Abian memegangi tangannya entah pria itu sadari atau tidak. Namun inilah kontak fisik pertama mereka—abaikan bagian di mana Abian menyakiti fisiknya karena benci—ini pertama kali Abian memegangi tangannya tanpa mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati Laura.

"Udah, Mas. Nggak apa-apa. Nanti dioles gel lidah buaya aja. Nggak banyak kok kenanya."

"Gelnya mana?" Abian bertanya.

"Hah?" Laura menoleh. Kenapa sih Abian? Aneh sekali.

"Gelnya mana?"

"A-ada di dalam kulkas." Jawab Laura terbata.

Mata Laura memicing bingung ketika melihat Abian membuka pintu kulkas untuk mencari gel tersebut. “Yang mana?” tanyanya lagi kepada Laura.

“Yang... yang tempat warna hijau. Ada gambar lidah buaya di tutupnya.” Jawab Laura dengan nada ragu.

Abian terlihat mencari-cari dan kemudian menutup pintu kulkas lalu membawa gel lidah buaya itu mendekati Laura yang masih berdiri di dekat keran cuci piring.

“Kemarikan tangan kamu.” Ujarnya menatap Laura.

Laura menggeleng. Pasalnya yang ia tahu Abian seringkali menyakiti, bukan mengobati. Ia jadi takut memberikan tangannya kepada pria itu.

“Saya tidak akan menyakiti kamu. Kemarikan tangan kamu sekarang!”

Laura tersentak, dengan ragu ia mengulurkan tangannya yang mulai

berdenyut kepada Abian yang segera mengenggamnya, lalu mulai mengoleskan gel lidah buaya yang dingin itu ke tangannya yang memerah.

Mata Laura mencuri-curi pandang kepada Abian yang tengah fokus mengobati tangannya.

“K-kamu kenapa ngobatin tangan aku, Mas?” ia memberanikan diri bertanya karena begitu penasaran dan tidak mampu menahan diri.

“Karena kalau tangan kamu terluka, besok kamu tidak bisa masak. Rara tidak suka masakan orang lain selain kamu.” Jawab Abian datar.

Laura mendesah kecewa. Memangnya apa yang ia harapkan?

“Kalau kamu? Suka nggak masakan aku?”

Abian mengangkat kepala, lalu menutup kembali tutup bundar gel lidah buaya itu tanpa menjawab pertanyaan

Laura, ia meletakkan kembali gel itu ke dalam kulkas. “Istirahatlah. Lupakan saja kopinya.” Ujarnya datar dan mulai keluar dari dapur.

“Mas, kamu belum jawab pertanyaan aku.” Cicit Laura harap-harap cemas jika Abian marah karena ia memaksa.

Abian menoleh tajam. Dan benar, Laura mengeret di tempat karena tatapan tajam itu.

“Saya tidak pilih-pilih makanan. Jadi semua makanan selagi bisa dimakan, saya makan.” Ujarnya datar lalu menghilang menuju kamarnya sendiri. Meninggalkan Laura yang menatap kepergian pria itu dengan alis bertaut.

Jadi intinya suka atau tidak sih? Laura masih bertanya-tanya.

“Tangan Mama kenapa?” Rara menatap tangan ibunya yang sedikit melepuh keesokan paginya. “Luka, ya?” tanya gadis kecil itu mengulurkan tangan, ujung jarinya menyentuh luka Laura.

“Iya, Sayang. Tapi udah sembuh kok.” Laura tersenyum, menunduk agar menyamai tinggi Rara yang berdiri di sampingnya.

"Rara duduk di kursi ya, minum susunya."

Rara mengangguk, memanjat naik ke atas kursi dan duduk di sana.

"Tangan kamu kenapa, Ra?" Irna memasuki dapur dan menemukan Laura tengah membuat sarapan bersama Bi Ijah.

"Nggak apa-apa kok, Ma. Cuma kena air panas dikit."

"Air panas? Kok bisa?"

Laura menoleh seraya tersenyum. "Tadi malam mau bikinkan Mas Abi kopi."

"Tapi bukannya kamu pulang tengah malam? Abi minta bikinkan kopi tengah malam?"

Laura mengangguk polos. "Mungkin Mas Abi lembur karena kerjaan."

"Oh, padahal Mama perhatiin dia udah jarang bawa kerjaan ke rumah minggu ini." Irna merasa ada sesuatu yang menarik mulai terlihat. "Udah diobatin?"

"Udah, Ma."

"Kamu yang ngobatin?" Irna kembali bertanya.

"Tadi malam langsung dikasih gel lidah buaya sama Mas Abi. Tadi pagi aku oles sama salep luka bakar." Jawaban polos dan apa adanya tanpa Laura tahu bahwa ibu mertuanya itu sedang mengorek-ngorek informasi.

Oh, ini memang menarik. Irna mengulum senyum. Abi? Mengobati tangan Laura? Itu hal yang baru. Karena putranya itu masih membenci tanpa sebab kepada Laura, jadi mendapatkan informasi bahwa Abian mulai bersikap baik membuat Irna bahagia dan berharap Abian semakin bersikap baik kepada Laura.

Karena tiga bulan mereka menikah, Laura sudah cukup terluka atas sikap dan tindakan kasar Abian. Beruntung saja Laura memilih bertahan. Apa jadinya jika Laura memilih pergi dan meninggalkan mereka semua?

"Papa di mana sih, Oma? Masih tidur, ya?" Rara bertanya. *Weekend* seperti ini biasanya Abian memang tidur sampai siang, kemudian berolahraga satu jam di ruang *gym* pribadinya, setelah itu berkutat dengan pekerjaan seperti biasa. Pria itu tidak pernah bermain bersama Rara.

"Iya, Papa masih tidur. Rara nanti main sama Oma aja gimana?"

Rara mengangguk meski bibirnya mengerucut sedih.

"Hari ini Mama mau main ke rumah Oma Tita, Rara mau ikut?"

Rara langsung menoleh semangat kepada Laura. "Mau! Mau!"

"Selesai sarapan kita berangkat ya, Sayang."

"Yeay!" Rara berteriak bahagia. Irna tersenyum menatap cucunya yang bahagia.

"Mama mau ikut?"

Irna menggeleng. “Mama mau berkebun aja di belakang. Kalian senang-senang aja. Mama tunggu di rumah.”

Setelah sarapan, Laura membawa Rara ke kediaman Rayyan Zahid di mana para sepupunya hari ini berkumpul. Laura juga berniat untuk mendekatkan Rara dengan keponakan-keponakannya. Agar Rara memiliki teman. Karena Laura yakin Rara bisa diterima dengan baik di sana.

Terbukti hanya butuh waktu sepuluh menit untuk Rara melepaskan genggaman tangannya kepada Laura dan ikut berlarian di halaman belakang rumah Rayyan Zahid yang luas diawasi oleh para ayah. Laura memerhatikan dari teras belakang dan duduk di atas ayunan gantung, tersenyum menatap putrinya yang kini tertawa bahagia bersama para sepupunya. Rara asik berseluncur di arena bermain raksasa yang memang disediakan Rayyan untuk tempat bermain para cucunya. Arena

bermain yang diisi oleh angin agar berdiri kokoh hingga para cucunya bisa melompat-lompat tanpa harus takut terjatuh ke tanah.

"Kamu cuma sama Rara?" Rafan mendekat dan duduk di samping Laura.

"Ih, Bang. Sana. Sempit tahu." Namun Rafan tetap duduk berhimpitan dengan Laura di atas ayunan itu seraya terkekeh.

"Pelit banget. Numpang duduk doang." Rafan merangkul Laura. "Kamu cuma sama Rara?"

"Iya." Laura menyandarkan kepalanya ke bahu Rafan.

"Papanya Rara di mana?"

"*Weekend* gini biasanya Mas Abi tidur seharian."

"Ck, pemalas banget." Cibir Rafan.

"Bukan ih, dia capek tahu, Bang. Kerja kadang sampe malam. Jadi nggak apa-apa dong *weekend* nyantai dikit."

"Terus memangnya kamu nggak capek? Memangnya kamu nggak pernah

kerja sampai malam? Kamu kok kayak *babysitter* gitu sih? Seenaknya aja dia lepas tangan ngurus anaknya."

"Bukan gitu, Abang." Laura mencubit paha Rafan gemas. "Aku memang suka sama Rara. Abang kayak nggak tahu aku aja. Aku emang doyan sama anak kecil. Aku bahagia kok main sama Rara kayak gini. Bagiku dia anakku. Aku ibunya. *Case close*."

"Tapi setidaknya jangan kamu doang yang ngurus anaknya. Mendiang istrinya minta dia nikahin kamu biar punya *babysitter* gratis gitu? Nggak mampu bayar suster?"

"Rara punya suster." Laura memelotot. "Abang kenapa sih? Ngajakin aku berantem? Memangnya aku nggak boleh ngurus anakku sendiri? Jangan-jangan Abang masih mandang Rara sebagai anak orang lain. Aku bilangin sama Abang. Rara anakku. Kalau Abang nggak bisa nerima

Rara sebagai anakku, maka Abang juga nggak bisa nerima aku sebagai adik Abang."

"Kenapa kamu sewot?" Rafan menggerutu. "Abang cuma nggak mau kamu dimanfaatkan."

"Aku nggak merasa dimanfaatkan. Mas Abi baik. Mama Irna juga baik. Nggak ada yang salah di sini. Yang salah itu prasangka-prasangka buruk Abang."

"Oke, oke. Abang minta maaf." Rafan menatap adiknya lembut ketika melihat wajah Laura memerah karena amarah. Adiknya yang manis itu jarang sekali marah. Namun jika sudah marah, biasanya butuh waktu lama untuk dirinya menenangkan diri. Seperti yang pepatah bilang, jangan pernah menyepelekan marahnya orang yang sabar. Laura tipe orang yang seperti itu. "Ra, Abang minta maaf." Rafan mengenggam tangan Laura. "Abang cuma mau kamu bahagia. Itu aja."

"Aku bahagia." Ketus Laura.

Rafan tersenyum, memeluk adiknya itu. “Iya, Abang sekarang tahu. Udah, jangan nangis. Cengeng kamu.”

“Abang sih.” Laura kembali mencubit perut keras Rafan yang membuat Rafandi mengumpat tertahan sementara Laura terkikik geli di sampingnya.

“Eh, ngomong-ngomong Abang kemarin ketemu mantan kamu loh. Yang penyanyi itu. Dia nanyain kabar kamu. Abang bilang kamu udah nikah. Terus dia bilang kok nggak ada kabarnya kamu udah nikah?”

“Frans maksud Abang?”

“Iya, yang dulu sering kamu bawa ngumpul di Bali.”

Laura tertawa. Ia dan Frans memang berpacaran dulu. Namun keluarganya tidak tahu fakta dibalik hubungan mereka. Fakta yang Laura dan Frans simpan rapat-rapat.

“Dia minta nomor kamu. Abang kasih aja,” Rafandi menyengir.

"Ya nggak apa-apa sih." Lagipula ia memang masih berhubungan baik dengan Frans, meski pria itu kini sudah cukup sibuk karena profesinya sebagai penyanyi telah berkembang pesat. Frans menjadi sangat terkenal. Dan Laura tidak ingin mengusik konsentrasi Frans mengejar karir, makanya ia berhenti menghubungi mantan kekasihnya itu dan mengganti nomor ponselnya.

"Dia kayaknya makin cakep. Kalian putus kenapa sih?"

"Kepo." Cibir Laura.

"Nggak nyesel gitu buang mantan sekeren Frans demi Abian yang brengsek itu?"

"Ih, Mas Abi nggak brengsek ya." Laura memelotot. "Lagian masa lalu kenapa harus disangkutpautkan dengan masa sekarang? Dulu mantan Abang juga banyak. Mau aku beberkan sama Kak Jihan?"

"Jangan..." Rafan memelotot, melirik ke arah dapur. "Kalau dia dengar bisa berabe."

"Kayak Kak Jihan belum tahu aja. Padahal dia mah udah tahu."

"Jangan mancing-mancing keributan ya, Ra." Sebal Rafan.

"Yang mancing duluan siapa?" Laura memeletkan lidahnya. Laura memang menjadi ibu yang dewasa dan penuh kasih di hadapan putrinya, tetapi ia tetaplah putri bungsu di keluarganya. "Apalagi salah satu mantan Abang ada yang jadi aktris hot di Sydney sekarang. Aku sering ketemu kalau lagi belanja. Pernah juga ketemu di Paris. Dia selalu nanyain Abang. Beruntung aja nggak aku kasih nomor Abang waktu dia nanya."

"Awas kamu ya." Rafan menatap adiknya gemas. "Bisa-bisa di ke Jakarta nyamperin Abang."

"Dia sekarang simpenan sutradara gitu. Terus filmnya pasti rata-rata rada

vulgar. Di filmya yang terakhir malah dia bugil loh, Bang. Nggak pengen lihat?" Laura menggoda.

"Dulu udah sering lihat." Jawab Rafandi santai. "Banyak palsunya. Pantatnya palsu, teteknya silikon. Berisik lagi kalau lagi main."

"Sering lihat apa sih, A?" Suara Jihan terdengar. "Siapa yang pakai silikon? Yang berisik saat main siapa?"

Keduanya menoleh ke samping. Menemukan Jihan yang berdiri dengan alis bertaut menatap Rafan.

"Anjir." Rafan mengumpat pelan. Sementara Laura berusaha menahan tawa.

"Nggak apa-apa kok, Yang." Rafan menyengir. "Itu..." Rafan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ada temennya Laura, dia cerita pantat temennya palsu." Rafan mencubit pelan paha Laura yang menahan tawa.

"Aku dengar ada vulgar-vulgar gitu? Siapa sih? Kamu sering lihat katanya."

"Nggak ada. Beneran."

"Kupingku masih sehat loh, A. Siapa sih? Mantan kamu? Udah pernah tidur sama kamu?" Jihan kemudian menatap Rafan tajam. "Seberapa sering tidur sama kamu?"

"Nggak pernah. Aku bersumpah."

"Sumpah kamu mah kayak eek ayam. Angetnya bentar doang." Jihan masuk ke dalam rumah dengan langkah kesal.

Rafan menoleh kepada adiknya yang kini tertawa membahana. Ia segera berdiri mengejar istrinya.

"Yang, aku beneran loh." Bujuk Rafan mengejar Jihan.

"Kamu ngeles!" teriak Jihan sebal. "Sebenarnya selain Mila, ada berapa banyak lagi mantan kamu?!"

"Mila bukan mantan aku, ya Tuhan..." Rafan mengerang.

Laura masih tertawa-tawa di atas ayunan. Rafan memang sangat takut membahas tentang mantan dengan istrinya. Pasalnya topik yang paling dibenci Jihan adalah topik tentang masalalu Rafan dengan para perempuan yang dekat dengannya. Jihan membenci itu dan Rafan selalu saja tidak sengaja membahas hal itu secara terang-terangan.

Kakak lelakinya itu memang tidak pernah belajar dari pengalaman!

☘☘☘

Abian bangun lebih pagi dari jadwalnya yang biasa di hari libur. Biasanya ia akan tidur sampai tengah hari. Namun hari ini, jam sembilan matanya telah terbuka. Segera saja ia beranjak untuk mandi dan melangkah menuju ruang makan.

Rumah terasa sepi. Seperti dulu. Ia berdiri linglung di ruang makan. Ke mana perginya orang-orang?

"Bapak mau sarapan?" Bi Ijah datang tergopoh-gopoh begitu melihat majikannya berdiri di ruang makan.

Abian menatap sekeliling. Laura mana? Tanpa ia sadari, Laura adalah orang pertama yang ia cari pagi ini.

"Nyari Nyonya?" Nyonya adalah panggilan untuk Irna, sementara Ibu adalah panggilan untuk Laura.

Abian menggeleng.

"Bapak nyari Ibu?"

Abian tidak menggeleng, namun juga tidak mengangguk.

"Ibu tadi pergi sama non Rara. Katanya mau jalan-jalan." Ujar Bi Ijah meski majikannya hanya diam. "Bapak mau saya bikinkan kopi?"

"Ya," Abian duduk lesu di meja makan.

"Bapak mau sarapan sekalian?"

"Boleh." Jawabnya singkat. Seraya menunggu Bi Ijah membuatkan kopi dan sarapan, ia mengecek pekerjaannya melalui Ipad.

Pergi ke mana Laura? Pikirannya fokus pada hal lain hingga membuat Abian meletakkan Ipadnya di atas meja lalu menghela napas.

"Silakan, Pak." Abian menerima kopi yang Bi Ijah buatkan. Pria itu menyeruput pelan kopinya lalu terdiam.

Rasanya tidak sama.

Ia meletakkan lagi kopinya ke atas meja. Biasanya pada hari Libur Laura jarang ke mana-mana dan lebih suka bermain bersama Rara di dalam rumah. Maka pasti Laura juga yang membuatkan Abian kopi dan sarapan meski sarapan itu nyaris sama dengan waktu makan siang. Namun wanita itu tidak pernah lupa membuatkannya sesuatu untuk dimakan.

Bi Ijah meletakkan sepiring omelet dan roti bakar ke hadapan Abian. Dari bentuknya saja sudah berbeda. Meski menunya terlihat sama. Abian meraih sendok dan menyuap. Rasanya juga sangat berbeda.

Padahal pria itu baik-baik saja dengan makanan di luar rumah. Tidak pernah ia banding-bandingkan seperti ini. Tetapi di dalam rumah ini, ia mulai terbiasa membanding-bandingkan masakan orang lain dengan masakan Laura. Meskipun masakan ibunya sendiri. Lidahnya seperti telah terbiasa dengan masakan Laura dan menolak masakan orang lain di atas rumah ini.

“Loh, Bapak nggak jadi sarapan?” Bi Ijah menatap Abian yang berdiri meninggalkan ruang makan.

“Nanti saja.” Jawab Abian kemudian memasuki ruang kerjanya. Lebih baik ia bekerja saja.

Abian menghabiskan waktunya untuk membaca buku dan bekerja. Meski seringkali konsentrasinya terbelah. Ia juga tidak keluar ruang kerja ketika ibunya memanggil untuk makan siang. Ia mendekam di sana seharian dan memutuskan untuk duduk di gazebo depan tanpa alasan yang jelas. Ia membawa bukunya ke sana.

Tidak lama, mobil Bugatti milik Laura memasuki halaman rumah dan berhenti di *carport*. Wanita itu mengenakan dres berwarna biru muda, mengggandeng Rara yang mengenakan dres berwarna senada memasuki rumah.

"Dari mana?" Abian bertanya.

Laura terkejut dan menoleh. "Mas? Kamu ngapain di sana?"

Abian sendiri tidak tahu dia ngapain di gazebo depan, karena bukannya membaca buku, ia malah sibuk menatap pagar rumah.

"Baca buku." Jawab Abian datar. "Kamu dari mana?"

"Aku dari rumah Mama Tita."

"Kenapa baru pulang jam segini? Aku kelaparan." Ketus Abian melangkah memasuki rumah mengikuti Laura dan Rara.

"Lah, Bi Ijah nggak masak memangnya?" Laura menatap arloji di pergelangan tangannya. "Udah jam tiga. Kamu belum makan?"

"Kamu pikir?" Jawab Abian ketus.

"Mau aku bikinkan sesuatu?"

"Jangan lama-lama. Aku kelaparan." Pria itu duduk di depan TV dan menyalakannya. Rara hendak mengikuti Laura menuju dapur ketika Abian memanggilnya. "Rara nggak mau nemanin Papa nonton?"

Rara menoleh, menatap ayahnya lekat. Ini pertama kali ayahnya meminta

ditemani menonton TV. Jelas gadis kecil itu sedikit tidak menyangka dan terkejut.

"Papa mau ditemani?"

Abian mengangguk. Lalu tersenyum ketika Rara melepaskan genggaman tangannya dengan Laura lalu mendekati Abian. Duduk di samping pria itu.

"Rara sudah besar ya." Abian menggendong Rara dan mendudukkan anaknya itu di pangkuan. "Udah berat juga."

Laura yang menatap itu tersenyum, beranjak menuju dapur tanpa mengatakan apapun, membiarkan anak dan ayah itu duduk bersama. Hal yang sangat jarang terjadi melihat Abian dan Rara duduk bersama di ruang santai.

"Rara mau nonton apa?" Abian bertanya.

"Rara nggak suka nonton." Jawab Rara pelan.

"Lalu, Rara sukanya apa?"

Rara menoleh. “Rara mau menggambar.”

“Kalau gitu Papa temani Rara menggambar. Buku gambarnya di mana?”

“Di kamar!” jawab anak itu semangat. “Tunggu di sini ya, Pa!” ia melompat turun dari pangkuan Abian dan berlari cepat menuju kamarnya. Kemudian keluar dengan memeluk buku gambar dan crayon mewarnai di dadanya. Duduk bersila di atas karpet, menarik meja kecil untuknya menggambar. “Sini, Pa.” Rara menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya yang biasanya menjadi tempat Laura, Irna atau suster yang menemaninya.

Abian duduk bersila di samping putrinya, menatap Rara yang mulai membuka halaman-halaman buku gambarnya. Abian menatap lekat gambar buatan Rara lalu menatap takjub putrinya itu. Rara sangat berbakat menggambar.

Gambar buatannya bukan seperti gambar buatan anak berusia empat tahun lainnya.

Rara mulai mengeluarkan pensil dari kotak pensilnya, lalu mulai menorehkan coretan di atas kertas gambar yang kosong. Abian duduk seraya membelai kepala putrinya penuh sayang. Ia merasa bersalah karena selalu mengabaikan Rara selama ini. Meski Rara tidak pernah menuntut perhatiannya, bukan berarti anak itu tidak butuh. Selama ini Rara dipaksa mengerti betapa sibuknya Abian mengurus Tiara, ia juga dipaksa mengerti bahwa ibunya tidak akan bisa memeluknya seperti ibu-ibu lain yang memeluk anaknya. Rara dipaksa mengerti tentang keadaan yang sebenarnya belum ia pahami dengan baik.

"Rara tadi habis main ke rumah Oma?"

"Iya." Rara menoleh lalu tersenyum manis. "Rara punya banyak sepupu loh, Pa. Kata Oma, Rara harus sering-sering main

sama ke sana, main sama sepupu-sepupu Rara."

Syukurlah keluarga Laura menerima Rara dengan tangan terbuka.

"Rara senang di sana?"

Putrinya menganggguk antusias. "Rameeeee. Tadi juga dimasakin makanan sama Oma. Enak, kayak masakan Mama."

Abian mengulas senyum. Menepuk puncak kepala anaknya.

"Terus tadi juga banyak om-omnya Rara. Eh, manggilnya bukan Om. Ada Papa, Ayah sama Daddy." Rara tertawa lucu. "Rara suka sama Papa Rafan. Orangnya lucu. Tadi gendong Rara terus."

Ah, entah kenapa Abian merasa iri karena melihat putrinya bahagia karena digendong oleh pria lain.

Salahnya sendiri yang tidak pernah menggendong Rara selama ini.

“Tadi Mama sempet jatuh loh, Pa. Terus digendong sama Papa Justin. Kaki Mama luka.”

Siapa itu Papa Justin?

“Mama jatuh?”

Rara mengangguk. “Kaki Mama agak bengkak gitu tadi. Mama kepeleset di rumput, terus lutut Mama kena tembok.”

Abian segera menoleh ke dapur.

“Terus digendong Papa Justin ke dalam rumah. Diobatin juga. Terus Mama diledek, katanya kalau sakit, nangis aja. Terus Mama pukul Papa Justin sambil ketawa. Lucu deh.” Rara terkikik.

Abian terpana. Rara tidak pernah bicara sepanjang ini sebelumnya. Ia juga tidak pernah menceritakan hari-harinya seperti ini kepada Abian. Ini pertama kali. Dan membuat hati Abian menghangat. Ternyata mendengarkan cerita anak sangat membahagiakan seperti ini.

Tetapi kebahagiaan Abian terusik dengan fakta Laura terjatuh dan seseorang menggendongnya.

"Papa Justin itu siapa?" Tanya Abian pelan. Tidak mampu mengekang rasa penasarannya.

"Kata Papa Rafan, Papa Justin itu pacarnya Mama." Laura menatap putrinya. "Pacar apa sih, Pa?" tanya anaknya bingung.

Pacar? PACAR?!

Abian menatap tajam ke dapur. Lalu berdiri dan meninggalkan Rara yang menatapnya heran, namun anaknya itu tidak memanggil dan meneruskan kegiatannya menggambar.

"Kamu tadi jatuh?"

"Astaga!" Laura terpekik kaget. "Kamu kenapa sih, Mas? Ngagetin!"

"Kamu tadi jatuh?" Abian bertanya lagi.

"Iya," Laura menaruh ikan yang sudah digorengnya ke atas piring. "Aku tadi lari di

atas rumput, rumputnya licin jadinya jatuh."

"Mana luka kamu? Saya obatin." Abian mendekat.

Laura menggeleng panik. Sejak kapan Abian hobi mengobati orang lain? Keahlian pria itu adalah menyakiti, bukan sebaliknya.

"Aku udah diobatin kok." Laura mengangkat ujung dres dan memperlihatkan lututnya yang telah diberi perban.

"Perbannya butuh diganti. Saya ambil kotak obat dulu."

"T-tapi ini baru dua jam yang lalu..." Namun Abian tidak mendengar. Ia tetap membawa kotak obat dan memaksa Laura untuk duduk. "Aku nggak apa-apa kok. Beneran."

"Saya bilang duduk!" bentak Abian jengkel. Rasa kesalnya menjadi berkali-kali lipat.

Menghela napas, Laura akhirnya duduk di kursi dan membiarkan Abian berjongkok di depannya. Matanya menatap puncak kepala Abian yang menunduk sedang membuka perban lukanya.

Kenapa sih kamu jadi baik begini, Mas? Laura mendesah. *Aku jadi makin takut sama perasaanku,* batin wanita itu.

Lebih mudah menerima sikap Abian yang kasar agar Laura tahu dirinya tidak perlu berharap. Namun jika perlahan Abian menjadi baik seperti ini, ia takut hatinya... kembali berharap dan ketika pada akhirnya ia kecewa, sakitnya malah akan menjadi berkali-kali lipat.

Karena akan sangat sakit berharap pada hal yang kita tahu tidak akan pernah bisa kita dapatkan.

"Sudah." Abian berdiri dan Laura tersadar sedari tadi ia melamun menatap dinding di seberangnya.

"Terima kasih." Bisik Laura pelan. Lalu berdiri dan mengambilkan nasi untuk Abian. "Kamu makan dulu, Mas." Laura menata lauk pauk yang ia masak secara cepat untuk Abian.

Abian duduk di meja makan, lalu mulai makan dengan tenang. Lidahnya tidak lagi protes atas rasa yang berbeda karena sudah menemukan apa yang dicarinya. Pria itu makan dengan lahap dan benar-benar kelaparan karena seharian tidak makan.

"Lapar banget kayaknya." Ujar Laura menyerahkan segelas air minum untuk pria itu. Abian hanya diam saja, meneruskan makannya dalam diam. "Mau nambah nasinya?" Abian membiarkan Laura menuang nasi lagi ke atas piringnya. "Kamu perlu sesuatu lagi? Rara perlu tidur sebentar. Kalau nggak nanti malam dia pasti cerewet."

"Saya ingin bermain dengannya setelah makan. Biarkan dia tidak tidur

siang hari ini dan tidurkan lebih cepat nanti malam."

"Oke." Jawab Laura dan beranjak pergi.

"Kamu mau ke mana?"

Laura menoleh. "Aku mau ke depan. Kamu perlu sesuatu lagi?"

Abian ingin Laura duduk di sini. Menemaninya. Ia tidak suka makan sendirian. Meski dulu ia tidak pernah mengeluh dengan keadaan itu. Tetapi setelah terbiasa ditemani oleh Laura, ia menjadi asing kalau sendiri di ruang makan ini.

"Mau ditemani?" Laura mengulum senyum. Kembali mendekat dan duduk di depan Abian. "Kenapa nggak bilang aja sih."

Abian bungkam. Membiarkan Laura memainkan ponsel seraya tersenyum.

"*Chat* siapa?"

Abian sendiri terkejut dengan pertanyaannya. Begitu juga Laura. Sejak

kapan Abian mengajaknya mengobrol selama ini. Selama tiga bulan pria itu memilih mendiamkannya. Tidak pernah mengajaknya bicara jika bukan hal yang sangat penting untuk dikatakan. Lupakan dengan kata-kata menyakitkan dari Abian. Laura mencoba untuk tidak memikirkannya.

"A-apa, Mas?" Laura jelas benar-benar terkejut. Bukan hanya sekedar terkejut saja.

"Lupakan." Abian kembali menyuap nasinya banyak-banyak agar mulutnya melakukan sesuatu sebelum pertanyaan aneh keluar lagi dari sana.

Sejak kapan Abian menjadi suami yang suka mencampuri urusan istri? Dengan Tiara saja ia tidak pernah bertanya jika bukan Tiara yang bercerita. Abian tidak suka memancing obrolan lebih dulu. Jika lawan bicaranya memilih diam, maka ia juga akan melakukan hal yang sama. Ia bisa

memilih bungkam seharian tanpa mengatakan apa-apa.

Namun dengan Laura... entah kenapa Abian mulai melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan kebiasaannya. Seolah wanita itu adalah pengecualian di dalam hidupnya.

Laura membuat Abian menunjukkan sisi terburuk dalam dirinya kepada wanita itu. Namun, wanita itu masih tetap tersenyum lembut kepadanya. Abian bukan pria yang suka menyakiti orang lain. Namun kepada Laura, pria itu melakukan hal yang sama berkali-kali.

Terkadang Abian sendiri bingung tentang dirinya. Ia seperti berubah menjadi... orang asing yang tidak dikenalnya.

Emosinya menjadi susah terkontrol jika berhadapan dengan wanita itu setelah selama ini Abian dikenal sebagai pria yang

bisa mengontrol diri dengan baik. Baik tindakan maupun kata-kata.

Apakah telah ada sesuatu yang salah dengan dirinya?

Jika kamu menginginkan sesuatu dalam hidupmu yang tak pernah kamu miliki, maka kamu harus melakukan sesuatu dalam hidupmu yang belum pernah kamu lakukan.

Sepuluh

Laura menyadari ada yang sedikit berbeda saat ini. Sikap Abian. Pria itu sudah jarang membentak bahkan menyakitinya baik secara fisik maupun verbal. Abian juga mengurangi tatapan tajamnya. Ia lebih sering menatap Laura datar akhir-akhir ini. dan sesuatu yang terlihat jelas adalah sikap Abian kepada Rara. Pria itu mulai berhenti mengabaikan putrinya. Sepulang kerja, Abian menyempatkan diri untuk

sekedar menyapa Rara atau bertanya tentang harinya kepada Rara yang bercerita dengan penuh semangat.

Jika Rara menunjukkan hasil gambarnya kepada Abian, pria itu berusaha menoleh, meletakkan Ipadnya sejenak dan memuji gambar Rara dengan kalimat; "Wah bagus. Anak Papa pinter." Cukup dengan kalimat sederhana itu, Rara sudah melompat-lompat bahagia.

Weekend juga Abian berusaha bangun lebih pagi. Jam delapan pria itu sudah duduk di meja makan untuk sarapan. Lalu mengajak Rara main sebentar sampai siang. Meski setelah makan siang pria itu tetap mendekam di dalam ruang kerjanya sampai malam. Tetapi, setidaknya ada sedikit perubahan baik di dalam rumah ini. Meski terjadi sangat perlahan. Lima bulan lamanya Laura menikah dengan Abian, sedikit demi sedikit terjadi perubahan yang cukup baik.

Laura tidak meminta lebih daripada itu. Pria itu juga tidak pernah lagi mendelik ketika Laura merapikan lemari pakaian ataupun arsip-arsip di ruang kerjanya. Pria itu membiarkan tanpa mengatakan apa-apa meski juga tidak bisa dibilang menunjukkan sikap ramah.

Abian juga sudah lama tidak lagi menuduh Laura sebagai pembunuh. Entah sejak kapan pria itu juga mulai mengurangi menatap Laura dengan tatapan benci.

“Mama berangkat kerja dulu ya, Sayang.” Laura mengecup kedua pipi gembul Rara dan membiarkan putrinya itu menyalaminya. Ia kemudian menyalami ibu mertua dan menghampiri Abian, mengulurkan tangan. Abian juga mulai terbiasa membiarkan Laura menyalami tangannya.

Laura memasuki Bugatti mewahnya sementara Abian duduk dibalik Audi, ia menatap kepergian mobil istrinya itu

menjauh lalu ikut menjalankan kendaraan roda empat yang akan membawanya menuju kantor. Hari ini ia ada pertemuan penting dengan pihak Zahid Corp mengenai kerjasama bisnis yang Abian ajukan. Perusahaan miliknya memang bukan sebesar milik keluarga Zahid, tetapi perusahaan yang ia bangun itu cukup berkembang pesat. Perusahaan arsitektur dan design interior Abian kini mulai dipercaya mengambil tender-tender yang cukup besar.

Abian melangkah memasuki Menara Zahid—nama untuk kantor utama Zahid Corp di Jakarta Pusat—membiarkan orang yang telah menunggunya membawanya menuju lift. Ketika ia berdiri menunggu lift, suara tawa mengalihkan perhatiannya. Ia menoleh dan menemukan Laura tengah melangkah bersama seorang pria seraya tertawa. Lagi-lagi pria yang sama. Abian

memicing, dadanya terasa sesak dan merasa kesal seketika.

“Aku tuh lucu aja tahu, Kak.” Laura tertawa seraya menggandeng Justin yang melangkah bersamanya. “Habisnya tuh anak bikin aku ketawa terus.” Laura menutup mulut menahan tawa. Tetapi kemudian tawa itu terhenti ketika melihat siapa yang berdiri di depan lift sedang menatapnya. “Mas Abi.” Panggilnya pelan.

Pria yang disamping Laura menoleh, menatap Abian datar. Abian balas menatap dingin.

“Mas, kenapa ke sini?” Laura mendekat.

Abian segera menarik Laura agar berdiri di sampingnya, meskipun wanita itu menatap bingung, namun tetap membiarkan Abian mengenggam tangannya. Tatapan Justin tertuju pada tangan Abian yang mengenggam tangan Laura, lalu kembali menatap Abian lekat.

Justin menahan sudut bibirnya agar tidak tersenyum geli melihat sikap Abian.

“Eh Mas Abi belum pernah ketemu Justin ‘kan? Kenalin, Mas. Ini Justin—“

“Tidak perlu.” Ujar Abian dingin.

Abian menarik Laura bersamanya memasuki lift, begitu pintu lift tertutup, Justin tidak bisa menahan tawa. Ia terkekeh pelan. Kemudian memasuki lift yang lain.

Sementara itu Laura menatap suaminya lekat. Aneh sekali sikap Abian.

“Mas ada urusan di sini?”

“Iya.” Abian mengeratkan genggaman tangannya ketika Laura hendak menarik tangannya dari genggaman pria itu. Pria itu menoleh, menatap Laura tajam. Laura mengangkat alis menatap pria itu.

“Mas kenapa?” Laura menatap bingung.

“Putuskan pria tadi. Ingat, kamu itu istri saya. Tidak mungkin kamu bisa menjalin hubungan dengan pria lain

sementara status kamu istri saya, kamu paham?"

Laura menatap bingung. Pacar? Siapa pacarnya? Pacar yang pernah ia miliki sudah ia putuskan beberapa tahun lalu.

"Pacar? Siapa sih? Aku nggak ngerti deh."

"Pria tadi itu pacar kamu 'kan?" Abian bertanya tidak sabar, menarik Laura ke sudut lift agar orang yang tadi mengantarnya memasuki lift tidak mendengar percakapan mereka. "bilang sama dia, kamu itu istri saya."

"Bukannya Mas sendiri yang minta aku buat nggak ngasih tahu siapa-siapa kalau aku ini istri kamu?" Laura bertanya bingung.

Dan kini Abian menyesali itu. Karena semua orang menganggap Laura masih lajang, akhirnya mereka menatap Laura dengan tatapan yang membuat Abian geram ketika melihatnya.

"Sekarang saya tarik kata-kata saya lagi, jika ada yang mendekati kamu, katakan kalau kamu itu sudah memiliki suami." Abian mengangkat tangan Laura yang masih digenggamnya. "Tunjukkan cincin pernikahan—mana cincin pernikahan kamu? Kenapa tidak kamu pakai?" Abian menatap lekat tangan Laura.

"Loh, Mas lupa apa gimana sih? Katanya aku boleh nggak pakai cincin pernikahan kita. Mas sendiri juga nggak pakai 'kan?"

"Mulai besok pakai!" ujar Abian sebal. "Jangan dilepas lagi."

Laura kini benar-benar bingung. "Kamu kenapa sih, Mas? Kayak orang ngambekkan gitu. Terus bukannya kamu nggak suka ya narik kata-kata yang udah kamu ucapkan?" Laura tersenyum menggoda.

Abian menatap Laura lekat, datar. “Kalau saya bilang pakai, kamu harus pakai cincinnya. Nggak usah banyak tanya.”

“Duh, kamu cemburu?” Laura tersenyum geli.

Abian menoleh. “Siapa yang cemburu? Saya tidak cemburu.” Namun tangan pria itu tetap mengenggam tangan Laura.

“Terus kenapa genggam tangan aku erat banget. Takut banget aku hilang.”

Ah, sial! Abian kemudian melepaskan tangan Laura dan bersidekap. “Saya ada *meeting*. Kamu tunggu saya. Nanti kita bicara.” Abian melangkah keluar dari lift membiarkan Laura masih di sana karena lantai di mana wanita itu bekerja bukan di lantai itu. “Saya akan menemui kamu setelah *meeting*. Jangan ke mana-mana.” Abian menoleh sebelum benar-benar keluar dari lift.

“Iya, Mas. Iya.” Laura terkekeh dan membiarkan Abian keluar lalu wanita itu

menekan tombol lantainya sendiri. Begitu keluar dari lift, Justin sudah menunggunya di sana.

"Suami kamu kekanakan." Komentar Justin mengikuti Laura menuju ruang kerjanya.

"Aku juga nggak tahu dia bisa begitu." Laura tertawa kecil. "Hari ini dia lucu banget loh. Gemesin."

Justin mendengkus. "Kamu bahagia sama dia, Ra?"

Laura menoleh. "Menurut Kakak gimana?"

Justin mengangkat bahu. "Entahlah. Aku lihat kamu cukup baik-baik saja, dan dia cukup posesif sama kamu."

Posesif apanya, cibir Laura dalam hati.

"Dia nyangka Kakak itu pacar aku."

Justin terkekeh. "Rafan bilang ke anak kamu kalau aku itu pacar kamu. Mungkin Rafan tahu anak kamu bakal ngadu ke ayahnya."

Mendengar itu Laura tertawa. Benarkah? Jadi Abian menyangka Laura dan Justin berpacaran karena ucapan Rafan? Apa Rara benar-benar memberitahu hal itu kepada ayahnya?

Kakak lelakinya itu memang benar-benar usil.

"Ya udah, aku kerja dulu." Justin menepuk puncak kepala Rara dan melangkah menuju ruang kerjanya sendiri.

Tiga jam kemudian resepsionis menghubungi Laura dan mengatakan bahwa Abian menunggunya di lobi. Pria itu mengatakan bahwa ia suami Laura, yang membuat resepsionis yang bernama Dita itu bertanya kepada Laura.

"Bu Laura, benar Pak Abian yang lagi nunggu Ibu sekarang itu suami Ibu?"

Laura tersenyum masih mengenggam pesawat telepon di tangannya.

"Dia bilang begitu?"

"Iya, katanya minta hubungi Bu Laura dan bilang suami Ibu nunggu di lobi. Masa sih suami Ibu? Tapi cakep loh, Bu. Dia lagi nunggu tuh."

Laura kembali tertawa. "Bilang sama dia, saya turun sebentar lagi."

"Memangnya beneran suami Ibu? Nikahnya kapan sih? Kok nggak ada kabar Ibu udah nikah?"

"Kepo ih kamu." Ujar Laura lalu mematikan sambungan, ia kemudian melangkah keluar ruang kerja menuju lift untuk menemui Abian yang menunggu di lobi.

Ia menemukan Abian duduk di sofa ruang tunggu, menunggu gelisah di sana. Pria itu juga menarik perhatian beberapa orang yang ada di lobi karena ketampanannya. Jelas, Abian pria tampan yang sangat menggoda. Dengan wajah dingin dan tatapan mata yang tajam itu

mampu membuat orang yang menatapnya meleleh,

“Mas.” Laura duduk di samping Abian. “Sori nunggu lama, ya.”

“Tidak.” Abian menjawab datar. “Sudah mau makan siang. Kamu tidak makan?”

“Iya, bentar lagi.”

“Temani saya makan. Di depan sepertinya ada restoran.” Pria itu melangkah seraya menarik Laura bersamanya.

“Tapi, Mas—“

“Tidak ada tapi-tapian. Saya kelaparan, Laura.” Abian mengenggam tangan Laura dan membawanya menyeberangi kantor menuju restoran yang memang menjadi langganan para karyawan di Menara Zahid.

“Kamu kenapa sih? Aneh banget akhir-akhir ini.” Abian tidak menjawab dan membawa Laura memasuki restoran. Lalu

memilih duduk di sudut restoran. Lalu memesan makanan kepada pelayan.

"Apa kamu sudah memutuskan hubungan kamu dengan pacar kamu itu?"

Laura tersenyum mendengar pertanyaan Abian. Ia bisa saja memberitahu Abian bahwa Justin itu kakak lelakinya. Tetapi, melihat Abian yang seperti ini menggemaskan juga. Pasalnya ia tidak pernah melihat Abian yang dingin dan ketus itu bersikap segelisah ini.

"Belum." Jawab Laura santai.

"Kamu tidak paham apa yang saya katakan tadi?" Abian memelotot.

"Habisnya gimana ya, Mas. Aku tuh sama dia udah lama banget. Masa aku putusin mendadak. Nggak etis aja."

"Nggak etis kalau kamu masih menjalin hubungan sementara kamu itu adalah istri saya."

"Tapi kan dia nggak tahu." Laura memasang wajah polos. "Dia tahunya aku ini kan jomblo."

"Saya tidak main-main. Putuskan sekarang!"

"Ya nggak bisa dong. Kamu lupa status kita cuma suami istri di atas kertas?"

Abian bungkam. Ia telah kalah telak. Sementara Laura menahan senyum bahagia karena merasa berhasil menggoda suaminya. Ia membiarkan pelayan mengantarkan makanan mereka. Wanita itu menatap lekat suaminya yang terdiam.

Ah, harapannya mulai bertunas lagi. Apa Abian bersikap seperti ini karena pria itu mulai... menatap Laura sebagai istrinya? Seperti cara Laura menatap pria itu sebagai suaminya?

Apa—Laura tidak berani berharap, tetapi hati kecilnya berbisik dan bertanya-tanya—Apa Abian mulai menaruh rasa kepadanya? Apa cintanya akan berbalas?

"Laura?!"

Laura menoleh, lalu melongo melihat siapa yang melangkah mendekat saat ini.

"Frans?!"

Laura berdiri dan membiarkan Frans memeluknya erat. Astagaaaa, mantan kekasihnya ini benar-benar terlihat keren sekarang.

"Kangen banget." Frans memeluk Laura erat, lalu mengecup kedua pipi wanita itu. "Makin cantik aja sih."

"Ih, apaan. Gombal." Ujar Laura memutar bola mata tetapi bibirnya tersenyum manis.

"Ehem!" deheman keras terdengar. Keduanya menoleh.

Ups, Laura lupa Abian bersamanya sekarang.

"Siapa sih?" Frans bertanya karena enggan melepaskan pelukannya di tubuh Laura.

"Bisa lepaskan tangan Anda dari istri saya?" Abian bertanya dingin.

"Istri?" Frans menatap Laura. "Jadi bener kamu udah nikah?"

Laura hanya menyengir lalu menganggguk. Melepaskan diri dari Frans yang enggan melepaskannya. Namun Laura sedikit takut melihat tatapan dari Abian yang begitu tajam kepada tangan Frans yang melingkari tubuhnya.

"Kenalin, saya Frans. Mantan kekasih Laura." Frans mengulurkan tangan.

"Saya Abian. Suami Laura."

Abian menolak menjabat tangan Frans membuat bibir penyanyi top itu mengerucut sebal dan menatap Laura yang menahan senyum geli. Abian menarik Laura agar berdiri di sampingnya. "Kami sedang makan siang. Masih banyak tempat yang kosong. Silakan pilih meja yang Anda inginkan." Abian menempatkan Laura di sampingnya. Lalu memelotot ketika Frans

duduk di depannya. “Kecuali meja kami. Kami tidak ingin makan siang kami terganggu.”

Frans menatap sebal Abian dan sikapnya yang luar biasa menyebalkan. Lalu ia tersenyum genit kepada Laura yang mengedipkan sebelah matanya menahan tawa.

“Kalau gitu aku nggak akan ganggu kalian.” Frans menoleh kepada Laura setelah memberikan tatapan jengkel kepada Abian. “Aku tunggu kamu di Menara Zahid ya, Ra.”

“Kamu ngapain di Menara Zahid?”

Frans tersenyum manis. “Loh, kamu nggak tahu kalau aku termasuk salah satu Brand Ambassador buat hotel kalian di Bali dan Singapur? Hari ini ada *meeting* penting di Menara Zahid. Aku tunggu ya.”

Abian ingin melubangi kepala Frans dan menancapkan garpunya di sana saat

pria itu tersenyum menggoda kepada istrinya.

"Kenapa kamu senyum-senyum?!" Abian menoleh ke samping di mana Laura masih tersenyum setelah melambai kepada Frans.

"Kamu kenapa sih, Mas? Urat leher kamu keliatan loh kalo ngomel terus." Laura tersenyum manis.

Abian memasang raut dingin dan memilih untuk makan saja daripada menatap Laura yang terus saja tersenyum geli menatap suaminya.

Abian sendiri tidak habis pikir dengan sikapnya ini. Kenapa setiap kali melihat Laura bersama pria lain, darahnya menjadi mendidih secepat kilat? Laura benar-benar memberi efek yang begitu cepat terhadap reaksi tubuhnya. Dan Abian tidak mampu mengontrolnya padahal selama ini ia bisa mengontrol dirinya dengan baik.

Seperti katanya tempo hari. Laura benar-benar pengecualian di dalam hidupnya.

Setelah makan, Laura dan Abian kembali ke Menara Zahid. Pria itu berdiri di depan lobi, menatap istrinya.

“Kenapa, Mas?” Laura bertanya seraya tersenyum. Abian menatapnya begitu lekat.

“Saya kembali ke kantor.” Ujar Abian, lalu pandangannya menangkap Frans sedang berdiri di lobi kantor memerhatikan mereka. Seketika Abian kembali merasa kesal luar biasa. “Jangan dekat-dekat mantan pacar kamu itu. Dan ini peringatan terakhir, putuskan pacar kamu sekarang. Kamu adalah istri saya. Jangan sampai kamu lupa.”

“Siapa sih yang dulu ngotot banget pengen pernikahan ini dirahasiakan?” Cibir Laura.

Abian memelotot. “Jangan membantah saya.”

"Iya, Mas Sayang." Laura tersenyum geli. Duh, kenapa ia menjadi deg-degan karena memanggil suaminya begitu sih? Ah, norak ih!

Berbeda dengan reaksi Laura yang berdebar-debar karena untuk pertama kali memanggil suaminya dengan panggilan itu, Abian terpaku dan menatap lekat Laura yang memberikan senyuman manis untuknya.

Rasanya... seperti ada suatu sengatan di dada Abian. Bukannya sakit, sengatan itu terasa... berbeda dan menyenangkan.

Tanpa pria itu bisa mencegah reaksinya sendiri, Abian mendekat dan mengecup kening Laura. Laura terpaku.

"Saya kembali ke kantor dulu." Ujar Abian segera pergi meninggalkan Laura yang mengerjap di tempat.

Bahkan setelah mobil Abian menghilang dari pelataran parkir khusus tamu, Laura masih terpaku di sana.

Tangannya yang gemetar memegangi dadanya yang berdebar sangat kencang. Dibawah telapak tangan Laura ia bisa merasakan detak jantungnya menggila.

Rasanya... rasanya Laura kembali jatuh cinta. Dengan orang yang sama.

Wanita itu kemudian tersenyum lebar. Sosok Abian di dalam pikirannya semakin jelas dari hari ke hari. Seolah rasa sakit yang pria itu beri di awal pernikahan mereka hanya bayang-bayang gelap yang perlahan memudar.

Bolehkah Laura berharap agar Abian akan menjadi miliknya? Suami yang sesungguhnya?

Sementara Abian memegangi kemudi mobil dengan tangan gemetar. Ia sendiri terkejut dengan tindakannya. Tubuhnya pun menggigil ketika menempelkan bibir di kening Laura. Pria itu mengumpat. Apa ini? Dirinya sudah mulai gila kah?

Abian sampai di satu titik pemahaman. Bahwa ia menginginkan Laura. Benar-benar menginginkan Laura menjadi miliknya.

Sebelas

"Ma, cepetan dong. Rara ngantuk nih." Rara berteriak dari atas ranjangnya sementara Laura masih berada di kamar mandi.

"Iya, Mama lagi cuci tangan ini." jawab Laura.

Ketika Laura membuka pintu kamar mandi, pintu kamar Rara juga terbuka. Abian berdiri di sana, menatap Laura yang berdiri di ambang

pintu kamar mandi. Pria itu mengerjap.

Laura hanya mengenakan kaus kebesaran untuk baju tidurnya. Kaus yang menampilkan separuh pahanya yang terpampang jelas.

“Saya mau kasih ucapan selamat tidur buat Rara.” Abian melangkah masuk, menjaga matanya agar tidak menatap Laura, tetapi sungguh tidak mudah menjaga pandangan ketika pemandangan yang indah tersuguh di depannya. Laura yang berdiri dengan pakaian yang minim. Abian mendekati Rara, mengecup kening putrinya itu. “Selamat tidur, Sayang.”

“Selamat tidur, Pa.” Rara tersenyum. Rara kemudian berpindah ke tengah-tengah ranjangnya yang memang berukuran besar. “Pa, tidur di sini dong. Sama Mama juga.” Rara tersenyum polos.

“Eh?” Laura menatap Rara lekat, begitu juga Abian. Lalu keduanya saling bertatapan. Abian tidak bisa menjaga

matanya dari paha Laura dan Laura menyadari itu hingga wajahnya merona, bahkan leher dan telinganya ikut memerah. Ia masih berdiri canggung di ambang pintu kamar mandi.

"Kalau Rara mau tidur sama Papa, Mama kembali ke kamar aja, ya." Ujar Laura gugup.

"Kenapa? Rara maunya Mama sama Papa tidur di sini." Pinta Rara mulai merengek.

Melihat Laura yang biasanya bersikap santai menjadi gelisah dan gugup dengan wajah merona, Abian tidak bisa menahan senyum. Ia kemudian berbaring di samping Rara.

"Kalau begitu Papa tidur di sini."

"Hah?!" Laura memelotot sementara Abian tersenyum kecil.

"Yeay!" Rara berteriak bahagia sampai melompat-lompat di atas ranjang. "Mama sini dong. Tidur sama Rara dan Papa."

"T-tapi Mama..."

"Tidak apa-apa. Kemarilah. Kecuali kamu takut sama saya."

Bibir Laura mengerucut. "Ngapain takut sama kamu. Memangnya kamu hantu?" Laura akhirnya melangkah menuju pintu yang terbuka kemudian menutupnya. Ia melangkah pelan menuju ranjang. Dan dari cara Abian menatapnya. Laura merasa tubuhnya merona. Bukan hanya wajahnya, tetapi tubuhnya. Cara Abian menatapnya membuat jantungnya berdebar dan napasnya menjadi tidak beraturan.

Sementara Abian yang telah berkomitmen untuk menjadikan Laura miliknya menatap wanita itu terang-terangan. Kenapa? Toh wanita itu adalah istrinya 'kan?

Memang langkah awal pernikahan mereka salah. Namun Abian berniat untuk melangkah dengan benar mulai saat ini.

Laura naik ke atas ranjang Rara dan menyusup masuk ke dalam selimut. Ia berbaring kaku di samping Abian yang juga berbaring di sisi kanan sementara Rara sudah berbaring nyaman di tengah-tengah.

"Pa, nyanyi dong. Dulu Papa pernah nyanyi buat Rara."

Abian berbaring miring, kemudian mengulurkan tangan membelai kepala putrinya dan mulai bernyanyi dengan suara lirih namun terdengar merdu. Karena penasaran dengan wajah yang biasanya dingin dan ketus itu bernyanyi, Laura memiringkan tubuh dan menatap Abian yang juga menatapnya. Tangan Abian masih membelai kepala Rara yang perlahan memejamkan mata. Anak itu memang sudah mengantuk sedari tadi.

Karena Rara yang sudah tertidur, perlahan tangan Abian beralih ke kepala Laura, lalu membelainya. Laura menatapnya lekat dan Abian balas

memandangnya dalam. Tangan pria itu bergerak membelai puncak kepala Laura.

“Tidurlah.” Bisik Abian pelan.

Laura memejamkan mata dengan bibir tersenyum, merasakan betapa hangatnya tangan Abian di kepalanya. “Selamat tidur, Mas.” Bisik Laura pelan.

“Selamat tidur, Laura.” Ujar Abian serak.

Sementara Laura terlarut dalam kantuk yang menghanyutkan karena belaian tangan Abian yang menyihir.

Tiara, sepertinya aku semakin jatuh cinta dengan suami kamu, bisik Laura pelan di dalam hati sebelum ia tertidur lelap di samping putrinya.

Sementara Abian yang perlahan telentang, namun tetap membiarkan tangannya berada di puncak kepala Laura, matanya yang nyalang menatap langit-langit kamar putrinya. Abian menoleh, menemukan Laura yang terlelap. Pria itu

tersenyum kecil, bergerak mengecup kening Laura lalu kening putrinya. Abian putuskan untuk tidur saja. Meski sesuatu yang berada di antara pahanya mulai terbangun siaga.

ꕥꕥꕥ

“Kamu mau ke mana?” Abian menemukan Laura yang melangkah keluar dari kamar membawa kunci mobil ditangannya.

“Aku mau belanja kebutuhan dapur, Mas. Rara lagi sama Mama di halaman belakang, berkebun.”

“Saya antar.”

“Eh, nggak usah, aku bisa—“ Namun Abian telah menghilang masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil kunci mobil dan dompet. Ia menggandeng Laura menuju garasi dapur. “Kamu yakin nggak

apa-apa nemenin aku belanja? Aku lama loh."

"Saya nggak apa-apa." Ujar Abian membukakan pintu mobilnya untuk Laura.

Ini pertama kali Laura memasuki mobil milik Abian. Audi berwarna hitam dengan interior yang elegan. Pria itu duduk di balik kemudi dan mulai mengemudikan mobilnya keluar dari halaman depan rumah.

"Biasanya kamu belanja di mana?"

Laura menyebutkan nama salah satu supermarket besar yang ada di Jakarta Selatan, yang merupakan salah satu aset kerjasama keluarga Zahid dengan investor dari Korea Selatan. Abian mendorong troli di samping Laura yang sibuk memilih makanan.

"Ambil buah anggurnya lebih banyak." Pinta Abian ketika Laura sampai di bagian buah-buahan. Laura menyukai jeruk Murcot Australia sementara Abian

menyukai anggur hitam dan apel. Rara menyukai buah naga dan buah pir. “Segini? Atau tambah lagi?” Laura mengambil dua kotak anggur.

“Tambah satu lagi.”

Laura mengambil sekotak lagi dan meletakkannya ke dalam troli.

Ini pertama kalinya ia berbelanja bersama Abian. Biasanya ia lebih suka berbelanja seorang diri atau ditemani oleh sopir. Kini, menatap suaminya yang mengenakan kacamata dengan sweeter lengan panjang mendorong troli, Laura merasa Abian menjadi seribu kali lebih tampan.

Memang dia tampan dari awal sih. Tetapi tetap saja, pria itu kini menjadi berkali-kali lipat lebih tampan di mata Laura.

“Hati-hati!” Abian memeluk pinggang Laura ketika wanita itu tersandung karena pijakan lantai yang tidak rata. “Kamu tidak

apa-apa? Lain kali lebih hati-hati." Bisik Abian dengan tangan masih memeluk pinggang Laura, pria itu enggan melepaskannya.

"Iya, Mas. Nggak apa-apa kok." Laura menoleh, jantungnya berdegup cepat merasakan Abian memeluknya posesif. Ia pun enggan beranjak.

Abian yang lebih dulu bergerak untuk melepaskan pelukannya di pinggang Laura, itu ia lakukan karena menyadari situasi mereka yang kini berada di tempat umum. Meski sebenarnya ia bersedia memeluk pinggang Laura lebih lama.

"Masih ada yang mau dicari?"

Troli besar mereka telah penuh oleh bahan makanan.

"Udah semua sih." Laura juga mulai merasa lelah. Berbelanja telah memakan waktu berjam-jam. Bersyukur Abian tidak mengeluh karena diajak berkeliling oleh Laura. Kakinya bahkan mulai pegal.

Beruntung ia tidak mengenakan sepatu dengan berhak tinggi.

Abian mendorong troli menuju kasir bersama Laura. Membiarkan pria itu yang membayar semuanya, lalu mereka melangkah menuju pelataran parkir.

"Kita pulang sekarang? Atau kamu mau ke suatu tempat dulu?"

"Pulang aja, masak makan malam. Rara pasti lapar."

Abian mengangguk, membawa mobil kembali ke kediaman mereka. Namun karena hari ini *weekend*, jalanan sedikit macet.

"Ra." Abian menoleh, menatap istrinya.

"Iya, Mas. Kenapa?"

Abian menarik napas dalam-dalam. "Saya mau minta maaf sama kamu."

"Minta maaf buat apa?" Laura menatapnya bingung.

"Semuanya. Untuk sikap kasar saya sama kamu. Untuk kata-kata saya yang menyakiti kamu. Untuk semua hal yang membuat kamu tersakiti, atas tuduhan-tuduhan saya. Saya benar-benar minta maaf." Abian menatapnya lekat. Meraih tangan Laura yang kini mengenakan cincin pernikahan mereka. "Apa kamu bersedia memberi saya satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan saya?"

Laura tertawa kecil. "Mas, nggak bisa nunggu sampai rumah aja minta maafnya? Kita lagi macet-macetan di jalan loh ini." Laura tersenyum manis, membiarkan Abian mengenggam tangannya. "Rasanya sakit sih, Mas. Kamu nuduh aku begitu. Sementara aku bersusah payah untuk bertahan di samping kamu. Rasanya memang berat."

"Kamu nggak akan ninggalin saya dan Rara 'kan?" Abian langsung bertanya panik.

"Gimana ya, Mas. Bertahan di samping kamu itu sulit." Ujar Laura sedih.

"Ra..." Abian meremas pelan tangan Laura yang ia genggam. "Tolong katakan kamu tidak akan meninggalkan saya. Saya akan melakukan apa pun agar kamu mau memaafkan saya dan memberi saya kesempatan."

Laura mengangkat bahu. "Entahlah, Mas. Aku bingung."

"Ra..." Abian mulai memohon.

Laura tidak mampu lagi menahan diri, akhirnya ia tertawa kecil. "Maaf, aku bercanda kok."

Tetapi Abian masih tidak mengerti, ia menatap Laura lekat.

"Aku bercanda sama kata-kataku tadi, Mas." Laura balas mengenggam tangan Abian dengan tangannya. "Aku udah maafin kamu kok. Memang sih, aku nangis terus kamu sakitin beberapa bulan lalu. Aku memang nyaris menyerah, rasanya nggak

kuat. Tapi aku melihat kamu yang kelihatan capek dan nggak terurus, aku selalu merhatiin kamu yang nggak pernah mikirin diri sendiri. Jadinya aku putuskan untuk bertahan dan berharap kamu bisa bersikap lebih baik ke aku suatu saat nanti. Nggak sia-sia kan? Enam bulan kita menikah, kamu akhirnya berhenti bersikap galak sama aku."

"Saya benar-benar menyesal."

"Aku nggak tahu kenapa kamu sampai sebenci itu sama aku, Mas. Aku nggak pernah tahu alasannya. Bisa kamu kasih tahu aku alasannya?"

"Nanti malam." Ujar Abian menjalankan kembali kendaraan. "Setelah Rara tidur. Saya ingin bicara panjang lebar sama kamu. Kamu mau?"

Laura mengangguk. Ia memang harus bicara dengan Abian mengenai pernikahan mereka. Karena jika ingin membuat pernikahan ini berjalan baik, mereka harus

mengeluarkan duri-duri kecil yang menancap di hubungan mereka. Agar nantinya duri itu tidak lagi menyakiti salah satu atau bahkan keduanya.

“Saya ingin kamu tahu bawa saya benar-benar menyesal.”

Laura tersenyum. “Aku tahu.” Ujarnya pelan.

Akhirnya malam itu tiba juga. Abian menunggu Rara tidur di ruang santai seraya menonton berita malam, sementara Laura menemani anaknya itu untuk tidur. Tepat pukul sepuluh malam, Laura keluar dari kamar Rara dan menghampiri Abian.

“Kamu mau minum kopi, Mas?”

Abian menggeleng dan menarik tangan Laura mendekat ketika wanita itu beranjak menuju dapur.

“Aku ingin bicara sekarang.” Ujarnya menarik Laura duduk di sampingnya.

Aku? Laura mengulum senyum mendengar sebutan itu. Apa Abian sudah

berhenti memanggil dirinya dengan sebutan saya? Wah, kemajuan pesat.

Laura duduk bersila di samping Abian. Abian mengecilkan volume TV, hanya ada mereka berdua di sana sekarang. Semuanya sudah beristirahat di kamar masing-masing.

“Ini. Bacalah.” Pinta Abian menyerahkan sebuah surat ke tangan Laura.

Laura membuka surat itu tanpa banyak bertanya, setelah membacanya beberapa saat, matanya membelalak. “M-Mas, ini...”

“Ya, seperti yang kamu baca. Rara bukanlah anak kandungku, Laura.”

“T-tapi...” Laura sungguh-sungguh tidak menyangka. Anak kecil yang manis dan menggemaskan itu ternyata bukan anak kandung Abian. “Kamu yakin dengan hasil ini?”

Abian mengangguk. “Aku punya empat surat yang sama dari rumah sakit yang berbeda. Dan hasilnya tetap tidak berubah.”

“T-tapi Tiara bilang, Rara anak kamu, Mas...”

Abian menghela napas, bersandar di sofa. Menengadah. “Aku tahu Rara bukanlah anakku sedari awal. Karena aku tidak pernah berhubungan dengan Tiara. Kami memang pernah mabuk bersama. Tetapi yang masuk ke dalam kamar itu bukan aku, melainkan temanku.”

Tatapan Abian menatap sendu langit-langit ruang santai. “Saat dia datang menemuiku dan meminta pertanggungjawaban, awalnya aku menolak. Aku tidak merasa telah menidurinya. Aku mengusirnya. Tetapi Tiara terus datang seraya menangis, dia nekat menemui Mama. Mama marah besar, memaksaku bertanggung jawab. Karena

tidak punya pilihan lain dan Tiara yatim piatu, aku akhirnya bertanggung jawab. Aku menikahinya dan menutut agar kami berpisah begitu anaknya lahir kalau terbukti anak itu bukanlah anakku. Tetapi ketika Rara lahir, Tiara didiagnosis kanker. Saat itu aku bingung, apa yang harus kulakukan?"

Laura memerhatikan wajah Abian yang terlihat lelah dan sendu.

"Mama bilang, jika aku tidak bisa bertanggung jawab atas dasar seorang ayah karena ternyata Rara memang bukan anakku. Maka aku mungkin bisa bertanggung jawab atas dasar kemanusiaan." Abian menyeka pipinya yang basah. "Aku mencari tahu siapa yang tidur bersama Tiara di Sydney, dan begitu aku tahu yang tidur dengannya adalah temanku, aku berniat terbang ke Sydney dan meminta Bagas bertanggung jawab, tetapi Bagas ternyata meninggal satu bulan

sebelum Rara lahir karena kecelakaan. Aku semakin kehilangan arah. Satu sisi aku merasa Rara dan Tiara bukanlah tanggung jawabku dan aku ingin melepaskan diri dari mereka. Tetapi satu sisi, aku seorang manusia yang tidak mungkin membiarkan Tiara yang sakit merawat putrinya yang baru lahir. Aku mungkin kasar tetapi aku tidak kejam, Ra." Abian menoleh, "Mama bilang tidak ada salahnya menjaga Rara. Meski dia bukanlah darah dagingku, Rara sudah menjadi yatim sejak lahir, dan akan sangat sedih rasanya memikirkan suatu saat Rara akan kehilangan ibunya."

Laura meraih tangan Abian dan mengenggamnya. Pria itu balas mengenggam erat.

"Aku berusaha menjaga Tiara dengan baik, aku menjadikan dia sahabatku. Ketika penyakitnya semakin parah, dia menangis dan memohon maaf kepadaku atas kesalahannya. Tiara mengakui bahwa ia

juga tidak yakin bahwa aku adalah ayah anaknya. Tetapi ia tidak bisa memikirkan nama lain sewaktu itu."

"Lalu kenapa kamu kayaknya benci banget sama aku?"

"Saat aku mencari tahu tentang siapa ayah Rara, aku juga menemui fakta bahwa kamulah yang telah menyuruh Tiara pulang ke Jakarta. Kamu juga yang memesankan tiket untuknya. Saat itu aku merasa bahwa kamu telah melemparkan tanggung jawab yang bukan kewajibanku. Aku benci tindakan kamu itu. Seolah-olah kamu yang memaksaku bertanggung jawab. Karena itulah, aku selalu marah saat melihatmu. Kamu yang sahabatnya pergi begitu saja meninggalkan dia yang sakit kepadaku sementara aku bahkan tidak tahu apa-apa. Aku seperti dipaksa bertanggung jawab olehmu sementara kamu tidak pernah muncul ke hadapan kami. Jika kamu berada

di posisiku saat itu, kamu pasti juga merasa seperti itu."

"Apa kamu nggak pernah mau nanya alasan kenapa aku tidak pernah muncul, Mas?"

"Entahlah, Laura. Yang kupikirkan saat itu kamu adalah sahabat yang buruk. Kamu pergi ketika sahabatmu terpuruk. Aku berpikir kamu bahkan tidak memiliki rasa kemanusiaan di dalam dirimu. Aku saja yang terpaksa harus menjaga Tiara tidak mampu meninggalkan dia, tetapi kamu yang adalah sahabatnya sejak lama bisa pergi begitu saja tanpa pernah menanyakan kabarnya. Apakah aku salah berpikir seperti itu tentang kamu?"

Laura menggeleng. Ia menunduk. "Aku memang bersalah, Mas." Ujarnya mengusap pipi yang tiba-tiba basah. "Aku memilih kabur dan tidak berani muncul di hadapan kalian. Seharusnya aku tetap datang untuk Tiara saat dia memintaku datang,

seharusnya aku mengabaikan rasa sakit hatiku dan lebih mementingkan rasa kepedulianku." Laura menggeleng dan mulai terisak. Rasa bersalah menguasainya. "Tetapi aku bersikap egois dan hanya memikirkan diriku sendiri. Maafkan aku, Mas."

"Kenapa, Ra? Kenapa kamu tidak pernah muncul ke hadapan kami?"

Laura mengangkat kepala, menatap suaminya lekat. "Karena kamu, Mas."

"Aku?"

Laura mengangguk. "Apa kamu tahu selama ini aku diam-diam menaruh rasa untuk kamu? Aku menyukaimu sudah sejak lama, semenjak aku dan kamu berada di kelas yang sama ketika kita menempuh pendidikan S1. Saat untuk pertama kali kamu membantuku mencari kunci mobilku yang hilang. Aku menceritakan semua perasaanku kepada Tiara. Aku yang diam-diam memerhatikan kamu dari

perpustakaan kampus, aku yang sengaja mengikuti organisasi yang sama denganmu hanya untuk bisa melihatmu. Tidak ada yang tidak Tiara ketahui tentang perasaanku ke kamu. Dan ketika dia hamil lalu menyebut nama kamu sebagai ayah anaknya, bisa kamu bayangkan perasaanku saat itu?"

"K-kamu menyimpan perasaan untukku?" Abian menatapnya lekat.

Laura mengangguk. Akhirnya ia sampai di tahap ini. Mengakui perasaannya secara langsung.

"Bertahun-tahun..." Laura tersenyum. "Aku bercerita kepada Tiara tentang kamu. Lalu dia melempar bom itu ke depan wajahku. Yang kupikirkan saat itu bahwa kamu bukanlah pria yang seperti aku bayangkan. Kamu menghamili sahabatku lalu pergi begitu saja kembali ke Jakarta tanpa pamit. Bisa apa aku selain menyuruh Tiara menyusulmu?"

Punggung Abian terhempas di sandaran sofa.

"Aku merasa dikhianati oleh Tiara. Dia tahu apa yang kurasakan, tetapi dia tetap tidur denganmu. Yang kurasakan lebih dari rasa terkhianati. Aku merasa Tiara telah begitu kejam. Jadi ketika aku mendapatkan kabar dia sakit. Saat itu aku merasa dia tidak perlu lagi menghubungiku. Dia sudah mendapatkan kamu sebagai gantinya. Dia memutuskan persahabatan kami dengan hamil anakmu. Jadi..." Laura mengangkat bahu seraya mengusap pipinya. "Aku yang pergi dan kamu yang disisinya."

Keduanya terdiam. "Kupikir selama ini kamu telah bersikap jahat kepada Tiara."

"Kamu menuduhku pembunuh saat itu." Laura menatap suaminya. "Apa kamu mencintai Tiara, Mas?"

Abian menggeleng. "Saat itu yang tersisa hanya rasa bersalah dan rasa benci, Ra. Rasa bersalah karena aku belum bisa

mengurusnya dengan baik. Rasa benci karena aku harus menikahi orang yang begitu kejam kepada sahabatnya." Abian menatap Laura dan membelai pipi wanita itu. "Yang perlahan kusadari bahwa aku telah salah menilaimu. Kamu tidak seperti apa yang kubayangkan meski aku tidak mengerti kenapa kamu menjauhi Tiara ketika dia sakit, namun satu hal yang bisa kurasakan darimu, ketulusan. Kamu memiliki ketulusan yang luar biasa, hingga hatiku berkata bahwa aku telah berbuat salah karena menyakitimu." Abian menyentuh lembut pipi Laura yang basah. "Maafkan pemikiranku yang salah. Maafkan juga sikapku yang keterlaluan. Bertahun-tahun aku menahan diri dan mencoba untuk tidak menyalahi keadaan, ketika kamu datang, tiba-tiba saja aku kehilangan kendali diri. Aku menumpahkan semua rasa lelah dan sakitku ke kamu. Aku berpikir bahwa kamu harus merasakan

sedikit saja rasa sakit yang kurasakan selama bertahuan-tahun ini. Tanpa aku pernah memikirkan bahwa kamu mungkin memiliki alasanmu sendiri karena melarikan diri."

"Aku memang melarikan diri. Yang kutahu kalian menikah, lalu punya anak yang cantik. Rasa iri yang datang membuatku membenci keadaan. Jadi kuputuskan untuk menjauh agar hatiku tidak lagi terluka. Tetapi ketika Tiara terus memohon, kuputuskan untuk belajar berdamai. Jadi aku pulang dan menemui kalian."

"Apa... apa perasaan kamu masih ada untukku, Ra?" Abian menghadapkan tubuhnya menatap Laura lekat.

"Apa yang harus kulakukan dengan perasaan yang tidak mau pergi ini, Mas?" tanyanya dengan bisikan pelan.

Abian mendesah, menatap Laura lekat. Senyum terbit di wajahnya yang berlinang

airmata. “Kamu telah mengajari banyak ketulusan untukku. Dan aku...” ia menelan ludah susah payah. “Tidak mampu mengeluarkan kamu dari pikiranku. Apa yang harus aku lakukan, Laura?”

Laura tersenyum, membelai pipi Abian yang tampak bersih, tidak seperti saat mereka pertama bertemu dulu.

“Entahlah, Mas. Perasaanmu adalah hak kamu. Mau kamu apakan, itu juga hak kamu. Yang jelas kamu harus tahu perasaanku masih di sini selama sepuluh tahun lamanya. Aku tidak tahu cara membuangnya. Jadi kubiarkan saja dia berakar di sana.”

“Jangan dibuang.” Abian mendekatkan wajahnya ke wajah Laura. “Jangan buang perasaan itu. Biarkan perasaan itu tetap untukku. Aku akan memberikan perasaan yang sama untuk kamu. Aku berjanji.”

Laura memejamkan mata, membiarkan Abian mengecup bibirnya.

"Apa kamu tidak akan menarik kata-kata ini suatu hari nanti kan, Mas?"

Abian tersenyum, tangannya berada di bawah rahang Laura. Ibu jarinya membelai bibir bawah yang barusan ia kecup, telunjuknya memainkan daun telinga Laura.

"Aku tidak akan menarik kata-kataku untuk yang satu ini." Bisik Abian seraya kembali mendekatkan wajah untuk mencium bibir Laura yang menyambutnya.

Ciuman pertama yang luar biasa menakjubkan. Bibir Abian mencium lembut bibir Laura, melumatnya perlahan. Ia menarik pinggang Laura mendekat agar ia bisa memperdalam ciuman mereka.

"Mama?" Suara mengantuk itu membuat keduanya terhenti. Laura segera menjauhkan wajahnya dan menatap Rara berdiri seraya mengucek mata di ambang pintu kamarnya. "Mama kok pergi?" Rara bertanya.

Laura tersenyum. “Anak kamu, Mas.” Ujarnya seraya berdiri.

“Anak kita.” Ujar Abian ikut berdiri. Pria itu menggendong Rara untuk kembali ke kamar gadis kecil itu, membaringkan Rara di tengah-tengah dan Abian ikut berbaring di sana. “Papa boleh tidur di sini?”

Rara mengangguk, memeluk tubuh kekar Abian dengan mata terpejam. Abian tersenyum, menyuruh Laura mendekat, istrinya berbaring di samping Rara. Satu tangan Abian membelai kepala Rara sementara satu tangannya yang lain membelai kepala Laura.

“Jadi, setelah kita menyelesaikan kesalahpahaman ini, apa kamu masih tetap mau menjadi istriku?”

Laura tersenyum. “Apa Mas tidak keberatan punya istri sepertiku?”

Abian menarik Laura mendekat, mengecup bibir wanita itu. “Aku beruntung memiliki istri sepertimu.”

“Kalau begitu aku masih tetap menjadi istri kamu, Mas.” Laura tertawa kecil, lalu menarik selimut. “Tolong jangan sakiti aku lagi, ya.” Pintanya dengan suara pelan.

Abian mengangguk. “Aku minta maaf atas segalanya.”

“Kita sudah melewati fase itu, Mas. Aku ingin kita lupakan saja masa lalu dan fokus ke masa depan. Kepada Rara. Karena sejujurnya dia sudah seperti anakku sendiri. Aku nggak mau dia terluka,”

“Kita akan menjaga Rara bersama.” Janji Abian.

Abian menatap lekat wajah Laura yang perlahan mengantuk. Setelah semua ini, wanita itu masih mau berada di sisinya? Kurang beruntung apa lagi Abian? Tidak banyak wanita yang bertahan di atas rasa sakit. Tetapi Laura tetap menahan semua

sakitnya sendirian dan masih mau berjuang.

Abian benar-benar menyesali semua sikap dan tindakannya. Andai saja semua bisa ia ulang, ia tidak akan bersikap sekejam itu kepada Laura. Namun waktu tidak bisa diputar. Yang bisa ia lakukan hanyalah berusaha memperbaiki hidupnya dan menjaga Laura dan Rara.

Meskipun Rara bukanlah anak kandungnya, tetapi Rara tetap akan menjadi anaknya. Dia akan tetap menjadi putrinya. Rara tidak memiliki kesalahan yang membuat ia harus menanggung semua beban ini. Abian janji akan lebih menjaga Rara mulai detik ini. Ia tidak akan mengabaikan Rara lagi.

Kini ia menjaga Rara bukan semata demi tanggung jawab belaka. Tetapi juga karena cinta. Abian tahu sedari awal ia mencintai bayi yang menangis dalam pelukannya malam itu. Yang terlahir dari

kesalahan orangtuanya namun tidak pernah menjadi salahnya karena lahir di dunia.

Hal terbaik dalam hidup adalah menemukan seseorang yang mengetahui semua kesalahan dan kelemahanmu dan masih menganggapmu luar biasa.

Season Dua :
Sepenuh Rasa

Satu

"Ra, kausku yang putih kamu taruh di mana?"

"Ada deh kayaknya di lemari kamu, Mas." Ujar Laura yang tengah sibuk membuat makan malam. "Aku taruh di sana kok kemarin."

"Aku nggak nemu." Abian berdiri di pintu dapur. "Coba cariin sebentar."

Laura menoleh. "Tunggu sebentar ya, ini aku udah mau selesai." Ujarnya seraya tersenyum.

"Biasanya juga cari sendiri kok, Mas. Akhir-akhir ini banyak banget barang kamu yang nggak

nemu. Pindah ke mana sih memangnya?" Ledek Irna yang membantu menantunya memasak.

"Memang nggak ketemu, kok." Ujar Abian datar lalu kembali ke kamarnya.

Ibunya hanya mencibir lalu menatap menantunya. "Itu beneran nggak nemu apa pura-pura nggak nemu sih, Ra? Nggak nemunya tiap mau ganti baju kayaknya."

Laura tertawa, meletakkan piring di atas meja. "Aku mulai ngomel kalau Mas Abi ambil baju pake ditarik, Ma. Jadinya dia malas ambil baju sendiri."

"Duh manja bener. Dulu kayaknya mandiri. Sekarang mendadak lumpuh kayaknya," Irna masih belum selesai mengejek putranya.

"Ma, aku dengar." Abian berujar dan memasuki dapur.

Irna hanya mencebik, meledek putranya yang mengikuti istrinya memasuki kamar.

"Kaus putih kamu kayaknya banyak deh, Mas. Masa sih nggak nemu?" Laura memasuki kamar Abian lalu menoleh saat pria itu menutup dan mengunci pintu. Laura mendesah, bersidekap. "Kamu bohongin aku?"

Abian tersenyum, mendekati Laura dan memeluk istrinya. "Cuma pengen meluk kamu."

Setelah tiga minggu mengurai salah paham di antara mereka. Hubungan Laura dan Abian berkembang pesat. Pria itu tidak sungkan lagi memeluk atau mengecup Laura. Meski masih hanya sejauh ciuman. Abian belum menyentuh terlalu jauh. Pertama karena takut dirinya lepas kendali, kedua karena ia belum menemukan waktu yang pas untuk mengajar Laura bermesraan. Waktu yang Laura punya dihabiskan untuk bekerja dan mengurus Rara. Hingga Abian terpaksa mengalah.

Laura melingkari tubuh kekar Abian dengan kedua tangannya. “Aku belum selesai masak ini. takutnya Rara keburu lapar.”

Abian menghela napas. “Masa sih aku harus bersaingnya sama Rara?” gerutunya seraya melepaskan pelukan.

Laura tertawa pelan. “Habisnya gimana dong. Kamu sama Rara tuh sama-sama suka cari perhatian soalnya.” Laura terkikik dan melangkah keluar kamar, namun Abian kembali menariknya, memeluknya dari belakang.

“Besok libur, kamu mau kencan?”

“Kencan?” Laura menoleh.

“Hm,” Abian meletakkan dagu di bahu Laura. “Kamu sama aku aja. Rara tinggal dulu sama Mama.”

“Kalau Rara nangis pengen ikut gimana?”

Pria itu menghela napas. “Terus kapan aku sama kamu punya waktu sama-sama?”

"Memangnya kamu mau ngajak aku ke mana?"

"Nggak tahu. Bingung." Ujarnya datar.

Laura memutar bola mata. "Di rumah aja lah. Main sama Rara. Aku malas macet-macetan di luar. Macetnya Jakarta kebangetan soalnya."

"Gimana kalau kita ke Sydney?"

"Nggak bisa, Mas. Kerjaanku lagi banyak banget. Kerjaan kamu juga."

Abian menyerah. Membiarkan Laura keluar kamar untuk melanjutkan kegiatannya memasak makan malam. Pria itu kemudian melangkah menuju ranjang dan berbaring di sana.

Apa Laura tidak tahu bahwa Abian mati-matian menahan diri? Setiap malam Rara tidur bersama Laura. Kalaupun Abian bisa tidur bersama Laura, selalu ada Rara di antara mereka. Kapan ia memiliki waktu berdua saja bersama Laura tanpa diganggu?

Malam kemarin Abian dan Laura berciuman setelah Rara tertidur, namun entah kenapa putrinya itu memang suka menguji kesabarannya, Abian baru saja menyusupkan tangan ke dalam baju tidur Laura, Rara sudah terbangun dan susah untuk disuruh tidur kembali sampai tengah malam. Abian sendiri mulai mengantuk menunggu Rara tidur. Jadinya ia memilih untuk tidur saja dan melupakan keinginannya menyentuh Laura.

Dua malam sebelumnya, Abian meminta dibuatkan susu hangat di dapur. Ia baru memeluk Laura dari belakang, namun Bi Ijah tiba-tiba masuk ke dapur tanpa permisi.

Kenapa setiap kali ada kesempatan Abian ingin menyentuh Laura, ada saja gangguan yang datang?

Abian mulai dilanda rasa frustasi. Sementara benaknya terus-terusan memikirkan Laura.

❀❀❀

“Makan malam?” Laura menatap Abian yang menjemputnya di kantor.

“Iya.” Abian yang tengah menyetir menoleh. “Kamu mau, kan?”

“Berdua aja?”

Abian mengangguk. “Iya. Aku udah telepon rumah tadi dan bilang ke Mama kalau kita makan di luar.”

“Rara gimana?”

“Rara nggak bakal ngambek. Tenang aja.”

“Yakin, Mas?”

“Iya, Sayang.” Abian tersenyum.

Dan setiap kali Abian memanggilnya sayang seperti itu, wajah Laura akan merona hebat.

Dasar. Suaminya itu memang sangat tahu cara menggodanya.

Abian dan Laura memasuki restoran mewah di hotel Zahid yang ada di Jakarta

Pusat. Pria itu sudah melakukan reservasi meski sebenarnya tidak diperlukan, cukup datang bersama Laura saja akan membuat pisah restoran menyediakan tempat untuk mereka.

Namun Abian tidak ingin menggunakan kekuasaan keluarga istrinya. Ia ingin makan malam ini hanya tentang Abian dan Laura. Tanpa harus ada nama keluarga di belakangnya.

"Kamu aneh banget malam ini."

Abian hanya tersenyum. "Aneh kenapa?"

"Nggak biasanya ngajak makan di tempat ini. Kamu lagi ulang tahun? Nggak 'kan?"

Abian tertawa. Akhir-akhir ini ia memang banyak tertawa.

"Nggak. Aku nggak ulang tahun."

"Ada perayaan khusus?"

"Nggak juga."

"Terus?"

"Aku cuma mau makan malam sama istriku. Memangnya nggak boleh?"

"Ih, modus." Laura memalingkan wajahnya yang merona. "Kamu pinter modus ya akhir-akhir ini. Belajar dari mana sih?"

"Aku nggak belajar dari mana pun. Emangnya nggak boleh ya nyenengin istri sendiri? Bukan istri tetangga 'kan?"

Laura tertawa pelan, membiarkan pelayan menata makanan di atas meja mereka.

"Aku tahu kamu pasti ada maunya."

"Kamu suudzon." Abian mulai memotong steik dengan potongan-potongan kecil.

"Ada tulisan di kening kamu soalnya, Mas." Laura terkikik.

Abian hanya tertawa, meraih piring steik Laura dan meletakkan piring steik yang telah ia potong-potong di hadapan wanita itu.

"Duh, aku baper loh."

Laura tertawa.

Abian tersenyum. "Kamu suka aku baperin?"

"Suka dong, masa enggak?"

Abian memandang Laura seraya tersenyum. "Nggak keberatan aku baperin tiap hari?"

Laura menggeleng. "Memangnya kamu mau baperin aku tiap hari?"

"Mau, kenapa nggak?"

Laura tertawa seraya menutup wajahnya. "Manis banget sih suamiku."

Abian hanya tertawa.

Lalu mereka makan malam bersama, diselingi candaan dan kalimat-kalimat romantis dari Abian. Ternyata pria itu memiliki bakat untuk membuat Laura tidak berhenti merona.

"Loh, kita nggak pulang?"

Abian menggeleng ketika ia membawa Laura keluar dari lift untuk menyusuri

koridor hotel menuju salah satu kamar yang telah ia pesan. Pria itu membukakan pintu kamar untuk Laura.

"Mas..."

Abian menendang pintu hingga tertutup lalu mendekati Laura, membungkam Laura dengan bibirnya.

"Aku udah nggak tahan dari tadi." Bisik pria itu mendorong pelan tubuh istrinya ke dinding. "Selama di rumah aku nggak bisa bebas nyentuh kamu. Jadi malam ini aja, kita di sini dan biarin kamu sama aku. Aku mohon."

Laura tersenyum, mengalungkan kedua tangan di leher Abian.

"Maaf ya, di rumah aku terlalu fokus sama Rara, sampai kadang ngelupain kamu."

"Aku ngerti. Tapi aku juga butuh kamu perhatiin aku. Jadi nggak apa-apa kan kalau malam ini kita nggak pulang dan di sini aja?"

Laura mengangguk.

Dan bibir Abian kembali membungkam bibir Laura. Ciumannya lembut dan memabukkan. Namun berubah tergesa dan menuntut ketika Laura membalasnya dengan cara yang sama.

Tangan Abian mulai melepaskan satu persatu kancing kemeja Laura sementara tangan wanita itu turut bekerja untuk melepaskan kancing kemeja suaminya.

"Mas..."

Laura menatap Abian dengan matanya yang sayu ketika Abian berhenti untuk menarik napas setelah berperang dengan bibir Laura.

"Kenapa, Sayang?" Abian membelai pipi Laura.

"Ini pertama buat aku." Bisik wanita itu gugup.

Abian tersenyum. "Ini juga pertama buat aku."

"T-tapi sama Tiara?"

Abian menggeleng. “Selama kami menikah, aku tidak pernah menyentuhnya. Terlebih semenjak Tiara di diagnosis kanker, dia hanya di rumah sakit dan tidak pernah ke mana-mana.” Abian menatap Laura lekat. “Terserah kamu percaya atau nggak. Tapi ini juga pertama kali buat aku.”

Laura tersenyum, menjatuhkan kemeja suaminya ke lantai.

“Aku percaya kamu.” Ujarnya seraya membiarkan Abian kembali mencium mesra bibirnya.

Malam yang indah, yang membuat Laura dan Abian menyatu dalam ikatan yang tidak akan bisa diputuskan lagi. Pria itu menyentuh, membelai dan membuat istrinya melayang.

“Sakit?” Abian bertanya setelah mendapatkan pelepasannya di atas Laura yang terengah.

Laura menggeleng. “Sedikit. Tapi udah nggak apa-apa.”

Abian membelai bibir bawah Laura yang bengkak akibat ciumannya.

"Istirahat sebentar. Terus lanjut lagi ya."

Laura tergelak. "Kamu memang berniat untuk memanfaatkan malam ini 'kan?"

Tubuh mereka bahkan masih menyatu di bawah sana ketika Abian tertawa serak. Tangannya bermain di payudara indah Laura, membelainya lembut.

"Aku harus memanfaatkannya semaksimal mungkin. Kapan lagi aku bisa bebas seperti ini?"

"Kalau gitu kenapa nggak lanjut sekarang aja?" Laura melingkari leher Abian dengan kedua tangannya. "Aku nggak apa-apa kok." Wanita itu mengecup bibir suaminya lembut.

Abian tersenyum. "*Everything you want, Baby*." Bisiknya sebelum kembali membuat Laura menjeritkan namanya.

Berkali-kali.

Dua

Beberapa minggu kemudian ...

Laura baru saja selesai *meeting* ketika sekretarisnya memberi tahu bahwa ada seorang pengacara yang menunggunya.

"Siapa sih, Son?" Laura menatap Sonia yang menjabat sebagai sekretarisnya.

"Katanya pengacara dari Firma Hukum Utama, Bu. Udah nunggu Ibu dari lima belas menit yang lalu."

Firma Hukum Utama? Laura merasa tidak memiliki kerjasama apa

pun dengan firma hukum tersebut.

"Ya udah, suruh ke ruangan saya, ya."

"Baik, Bu."

Laura masuk ke dalam ruang kerjanya. Meraih ponsel dan tersenyum saat melihat satu pesan dari Abian.

Mas Abi: Sudah makan siang? Kamu masih pusing?

Laura tersenyum, duduk di kursi dan segera membalas pesan dari suaminya itu.

Laura: Belum makan, baru habis meeting. Tapi aku udah minta Sonia buat pesankan makanan.

Mas Abi: Perlu aku ke sana buat antarin makanan?

Laura tersenyum semakin lebar. Ya ampun suaminya ini, menggemaskan sekali.

Laura: Nggak usah, Mas. Jauh loh. Nanti kamunya capek. Sonia udah pesankan makanan, paling bentar lagi sampai.

Laura: Kamu sendiri udah makan?

Mas Abi: Belum. Sebentar lagi. Aku masih punya kerjaan yang belum selesai.

Laura: Jangan lupa makan 😘

Mas Abi: Iya, Sayang

Duh, jantungnya. Laura terkikik bahagia. Setiap kali Abian memanggilnya sayang, jantungnya terus saja berdegup keras seperti ini. layaknya ABG yang baru saja jatuh cinta.

"Selamat siang." Laura mendongak, meletakkan ponsel dan segera berdiri.

"Selamat siang. Silakan masuk, Pak."

Pengacara yang menunggu Laura masuk dan Laura mendekatinya.

"Saya Hadi Utama. Dari Firma Hukum Utama." Pria berumur sekitar lima puluhan itu mengulurkan tangan.

Laura segera menjabatnya. "Laura Wirgiawan. Silakan duduk."

"Terima kasih." Hadi Utama duduk di depan Laura. Hadi Utama kemudian mengeluarkan sebuah map dari dalam tasnya. "Saya adalah pengacara dari Bapak Abian Alvarendra."

Abian Alvarendra? Suaminya? Maksudnya Hadi Utama ini adalah pengacara Mas Abi? Untuk apa pengacara suaminya datang ke kantornya seperti ini.

"Bapak Abian memasukkan sebuah surat perjanjian yang berhubungan dengan Anda, Bu Laura. Perjanjian pernikahan

yang sudah Anda tanda tangani. Beliau meminta untuk mengesahkan secara hukum—“

“Tunggu dulu,” Laura mengangkat tangan bingung. “Surat perjanjian apa?” tanyanya bingung.

Hadi Utama memperlihatkan surat perjanjian yang dulu pernah ditanda tangani oleh Laura di awal pernikahan mereka.

“Apa benar di surat ini adalah tanda tangan Anda?”

“Y-ya, benar.” Dengan tangan gemetar Laura menarik surat itu mendekat agar ia bisa melihat lebih jelas. Surat ini, adalah perjanjian pernikahan mereka. K-kenapa Abian ingin surat ini di sahkan?

“Pak Abian mengirim surat ini ke kantor saya dua hari lalu dan minta untuk di sahkan secara hukum. Karena itu saya ke sini untuk meminta tanda tangan Anda di surat yang telah saya buatkan.”

Laura bersandar di punggung sofa, tiba-tiba saja tubuhnya terasa lemas. Surat perjanjian yang dulu pernah ia tanda tangani terjatuh ke lantai.

Tidak mungkin. Abian tidak mungkin melakukan ini. Bukankah selama beberapa bulan ini hubungan mereka baik-baik saja? Bahkan beberapa minggu ini mereka terus bercinta nyaris setiap malam.

Abian mengatakan bahwa Laura adalah istri yang sesungguhnya. Bukan lagi istri di atas kertas seperti yang dulu sering ia katakan.

Apa... apa itu hanya bualan semata?

Tetapi tidak mungkin rasanya Abian melakukan ini. Pria itu bersikap sangat baik kepadanya setelah mereka menyelesaikan kesalahpahaman yang dulu terjadi. Bukankah semua masalahnya telah selesai?

Lalu kenapa surat ini tiba-tiba muncul?

Apa maksud Abian melakukan hal ini? Apa pria itu masih menganggap pernikahan mereka hanyalah pernikahan kontrak? Setelah apa yang telah Laura berikan kepadanya? Setelah percintaan panas mereka belakangan ini?

"A-apa benar Mas Abi yang mengirim surat ini ke kantor Bapak?" Laura ingin memastikannya sekali lagi.

"Ya. Benar sekali, Bu Laura."

Rasa sesak yang tidak tertahankan muncul ke permukaan. Laura mati-matian menahannya.

Jadi? Pria itu membohonginya beberapa bulan ini? Apa maksudnya?! Mempermainkan Laura? Membuat Laura melayang lalu dihempaskan dengan kuat ke jurang?

Tidak kah ini terlalu kejam?

"Jangan dibuang. Jangan buang perasaan itu. Biarkan perasaan itu tetap

untukku. Aku akan memberikan perasaan yang sama untuk kamu. Aku berjanji."

"Apa kamu tidak akan menarik kata-kata ini suatu hari nanti kan, Mas?"

"Aku tidak akan menarik kata-kataku untuk yang satu ini."

Sepotong percakapan yang pernah ia lakukan bersama Abian terngiang di benaknya. Pria itu mengatakan untuk tidak akan pernah menarik kata-katanya. Lalu apa ini? Sekarang pria itu ingin mengesahkan perjanjian yang pernah pria itu sodorkan kepadanya?

Pria itu berjanji akan membalas perasaannya 'kan?

Tetapi kenapa pria itu melakukan hal yang berbanding terbalik dengan janjinya?

Laura bahkan sudah memberikan semuanya. Ketulusannya, pengorbanannya, perjuangannya, kasih sayangnya, cintanya, dan tubuhnya. Apa itu belum cukup untuk Abian? Apa semua hal yang Laura lakukan

untuk pria itu belum cukup untuk membuat pria itu mencintainya?

Laura menahan sedak tangis yang hendak keluar.

Apa yang harus ia lakukan untuk membuat pria itu mencintainya? Menatapnya seperti cara Laura menatapnya? Apa tidak bisa sedikit saja Abian menghargai semua yang telah Laura lakukan?

Hanya bajingan yang tidak bermoral yang menginjak-injak pengorbanan tulus seorang perempuan. Setelah Laura bertekuk lutut, membiarkan pria itu menikmati cintanya, menikmati tubuhnya, dan ini balasan yang pria itu berikan?

Pria itu bahkan pernah mengatakan bahwa pernikahan mereka adalah pernikahan yang sesungguhnya. Lalu apa seperti ini pernikahan yang sesungguhnya?

Pria itu benar-benar telah mengkhianati dan membohonginya!

“Bisa kita percepat, Pak? Saya akan tanda tangani apa pun surat yang Anda berikan.” Ujar Laura menelan rasa sakitnya bulat-bulat.

Rasa marah dan malu membuat emosinya berkecamuk.

Hadi Utama menyerahkan surat untuk Laura tanda tangani, Laura menandatanganinya dengan cepat.

“Saya harus menjelaskan beberapa klausul—“

“Maaf, saya ada *meeting* penting beberapa menit lagi. Apa pun klausul itu, akan saya setujui.” Laura berdiri.

Mau tidak mau Hadi Utama segera membereskan berkas-berkasnya dan ikut berdiri.

“Terima kasih telah menghubungi saya.” Laura mengulurkan tangan.

“Terima kasih kembali, Bu Laura.” Hadi Utama menjabatnya. “Saya permisi. Selamat siang.”

Laura tidak menjawab dan membiarkan Hadi Utama keluar dari ruangannya. Setelah pintu tertutup, Laura memegangi sofa dan duduk dengan perlahan. Tubuhnya nyaris tumbang dan ia duduk lemah di sana.

Barulah tangisnya keluar.

Ia terisak.

Wanita itu memukul dadanya yang terasa sesak. Teringat dengan sikap manis Abian dua bulan ini. Dan rasa muak menguasainya. Pria itu bersikap manis untuk apa? Agar Laura tetap menjadi istrinya? Agar pria itu bisa mencicipi tubuhnya? Atau agar Laura tetap mengasuh anak pria itu?

Tangisnya semakin keras. Tiba-tiba Laura merasa penjelasan kesalahpahaman waktu itu terdengar bagai omong kosong. Bagaimana pria yang membencinya tiba-tiba bersikap baik kepadanya jika tidak sedang menginginkan sesuatu?

“Laura.”

Laura mengangkat wajah, menatap Rafan yang berdiri di ambang pintu ruangannya.

Dan tangisnya semakin keras.

“Kamu kenapa?” Rafan mendekat. Laura segera memeluk dan menangis di dada kakak lelakinya. Ia menumpahkan semua rasa yang ditahannya. Tidak mampu menghadapi rasa sakit ini sendirian. Laura butuh seseorang untuk menopangnya.

Rafan tidak mengatakan apa pun, yang ia lakukan adalah memeluk adiknya erat, mengusap punggungnya yang bergetar karena isak tangis yang memilukan. Tangis kesedihan yang begitu menyesakkan, hingga Rafan meringis pedih mendengarnya. Hanya dari suara tangis Laura, Rafan bisa mengetahui adalah rasa sakit yang kini sedang ditanggung Laura sendirian.

“Bang...” Laura masih memeluk Rafan. “Sakit, Bang.” Ujarnya memukul dadanya kuat-kuat dengan kepalan tangan.

“Ra.” Rafan menangkap tangan adiknya yang terus memukul dadanya. “Kenapa?” pria itu bertanya serak.

“Sakit...” isak Laura penuh kesakitan. “Sakit...” bisiknya pilu.

“Sakit kenapa?” Rafan bertanya lembut, mengusap airmata yang berderai di pipi adiknya. “Sakit kenapa, Ra?”

Laura menggeleng, memeluk Rafan lebih kuat. Rafan balas memeluk erat, airmatanya turun begitu saja melihat Laura yang tampak begitu kesakitan.

“Kenapa, Sayang?” Rafan bertanya lembut, mengecup puncak kepala Laura berkali-kali.

Laura yang tidak mampu bicara dengan mengeluarkan isak tangis hanya menggeleng, meremas kemeja Rafan kuat-kuat dengan tangannya. Seolah tengah

berjuang menahan sakitnya. Tangannya yang terkepal di kemeja Rafan bergetar kuat.

"Ra..." Rafan memegangi tangan Laura yang gemetar. "Cerita sama Abang. Plis." Rafan pun ikut menangis melihat adiknya seperti itu.

"Aku... hancur." Isak Laura tidak tertahankan. "Hancur, Bang."

Rafan tidak tahu harus mengatakan apa. Ia ingin mengguncang tubuh Laura agar wanita itu bicara. Tetapi dengan kondisi Laura yang menggigil kesakitan, ia tidak mampu melakukannya.

"Ada Abang." Rafan mengangkup pipi pucat Laura dengan kedua tangannya, ibu jarinya menyeka derai airmata yang tumpah semakin banyak. "Ada Abang, Ra."

Laura memegangi tangan Rafan yang ada di pipinya seolah ia sangat membutuhkan pegangan agar tidak terjatuh saat ini. Perlahan Rafan membawa

kepala Laura ke dadanya. Membelainya lembut dengan penuh kasih sayang. Laura kembali memeluknya erat.

Lalu dengan terbata-bata Laura bercerita. Ia menceritakan semuanya. Tentang bagaimana awal dari rasa sakitnya. Dari awal ia mengetahui kehamilan Tiara, lalu ketika Tiara memintanya pulang, menikahi Abian, rasa sakit yang Abian berikan, sikap kasar yang pria itu lakukan kepadanya, tentang bagaimana pria itu berubah dan membuat Laura luluh, dan tentang bagaimana Hadi Utama datang membawa surat perjanjian yang pernah Abian sodorkan padanya. Tidak ada yang Laura tutupi lagi, tidak ada lagi yang harus Laura sembunyikan. Ia menceritakan semuanya. Tanpa terkecuali.

Tangan Rafan terkepal di punggng Laura ketika mendengar bagaimana adiknya disakiti oleh suami berengseknya. Pandangan Rafan menatap tajam ke

dinding di seberangnya. Ia bisa merasakan rasa sakit dan sesak di dadanya.

Adiknya tidak pantas diperlakukan seperti itu! Seperti wanita yang hanya dibutuhkan untuk merawat seorang anak dan memuaskan nafsu bejat suaminya.

"Pulang ke rumah Mama mulai hari ini. Jangan pernah kembali ke sana lagi."

"T-tapi bagaimana Rara—"

"Laura." Rafan memegangi bahu adiknya. Mengguncangnya. "Setelah semua ini kamu masih memikirkan anak pria itu?"

Laura menunduk dan masih menangis. Ia menyayangi Rara.

"Setelah apa yang ayah dan ibunya lakukan sama kamu?!" Suara Rafan meninggi. "Orang yang kamu sebut sahabat itu menempatkan kamu dalam situasi ini, terkutuklah dia di neraka jahanam!" bentak Rafan berdiri. Merasa tidak mampu mengendalikan diri dari amarah yang berkobar. "Ketika dia meminta kamu

menikahi suaminya, apa wanita itu pernah memikirkan perasaan kamu?! Apa dia pernah bertanya bagaimana perasaan kamu waktu itu?! Yang dia pikirkan hanyalah agar anaknya bahagia!" Rafan meremas rambutnya kuat. "Apa dia tidak pernah memikirkan apa kamu akan bahagia?! Kamu manusia, Ra! Bukan robot ataupun mesin!"

Laura memeluk dadanya sendiri. Rasanya memang begitu pedih. Ia telah berkorban sangat banyak.

"Apa kamu yakin dia bukan anak pria itu?! Bisa saja itu trik bajingan itu untuk menarik simpati kamu!"

Entahlah. Laura sudah kehilangan kemampuan untuk berpikir. Yang ia tahu saat ini tubuhnya menjerit kesakitan.

Abian berjanji mereka akan bersama selamanya. Abian berjanji akan menjadikan rumah tangga mereka bahagia. Tetapi kenapa? Kenapa pria itu ingin

mengesahkan perjanjian itu? Perjanjian yang berisi bahwa Laura harus berpisah dengan Abian ketika Rara berusia sepuluh tahun.

"Berpisah saat ini atau berpisah saat anak itu berusia sepuluh tahun apa bedanya?!"

Laura tidak tahu.

"Apakah kamu masih ingin kembali ke sana? Menjadi *babysitter* anak itu? Menjadi pemuas nafsu bejat bajingan itu? Kamu pikir Abang akan membiarkannya?!"

Laura pun tidak ingin kembali lagi ke sana. Rasa terhina yang ia rasakan saat ini begitu menyakitkan. Seolah Laura telah mengeluarkan jantungnya dari dada lalu memberikannya kepada Abian tetapi pria itu malah meludahi wajahnya dan menginjak jantungnya. Itu bukan hal yang bisa Laura tanggung lebih lama.

Sebenarnya seberapa salahkan Laura hingga Abian menyakitinya dengan begitu

menusuk seperti ini? Kenapa pria itu meludahi semua pengorbanan yang Laura berikan?

“Kita pulang ke rumah Mama sekarang.”

“Bang—“

“CUKUP, RA!” bentak Rafan berang. “Cukup, ya. Abang udah nggak bisa lagi dengar permohonan kamu. Abang sudah biarkan kamu memutuskan sendiri apa yang kamu mau dan apa yang kamu dapat? Penghinaan?!”

Rafan kemudian berjongkok di depan Laura, menyeka airmata adiknya itu lalu mengecup kening Laura.

“Kembali ke rumah Mama sekarang atau Abang akan menghancurkan mereka menjadi debu.” Ucap Rafan bersungguh-sungguh. “Kalau memang kamu menyayangi anak itu, penuhi permintaan Abang sekarang. Abang nggak akan ganggu dia kalau kamu bersedia pulang ke rumah

Mama dan nggak akan pernah kembali ke sana. Tetapi kalau kamu masih tetap keras kepala...” Rafan menggeleng. “Abang tidak peduli apa pun, mereka akan hancur. Lebih hancur dari pada yang kamu rasakan sekarang.”

Laura menggeleng. “Jangan...” bisiknya penuh permohonan. “Jangan.”

“Kalau begitu kita pulang sekarang.”

Laura menganggguk. Rafan membantunya berdiri lalu memapah Laura untuk mengambil barang-barangnya di atas meja. Kemudian membawa adiknya keluar dari ruangannya menuju lift. Mereka langsung menuju basement.

Laura masuk ke dalam Bugatti-nya yang dikendarai oleh Rafan, ia terduduk lemah tanpa tenaga. Airmatanya terus mengalir tanpa bisa ia cegah.

Rafan merogoh ponselnya lalu menghubungi seseorang.

“Selamat siang—“

"Sisi, saya Rafan."

"Pak Rafan, ada yang bisa saya bantu?" Sisi adalah manajer personalia di Menara Zahid.

"Laura akan mengambil cuti panjang tanpa batas waktu yang ditentukan mulai hari ini. Alihkan semua proyek ataupun pekerjaannya yang belum selesai kepada Justin Algantara. Dan jangan berikan informasi apa pun kepada orang luar jika ada yang mencari Laura ke kantor. Apa kamu mengerti?"

"M-mengerti, Pak Rafan." Meski sebenarnya Sisi tidak mengerti kenapa Laura mengajukan cuti panjang dengan begitu mendadak seperti ini. Namun ia tidak akan bisa membantah ucapan dari salah satu anak yang memiliki perusahaan.

"Baik. Terima kasih." Rafan langsung memutuskan sambungan. Rafan menoleh kepada Laura yang menatapnya. "Abang sudah pernah membiarkan kamu

melakukan segalanya, Ra. Sudah saatnya Abang yang memutuskan sesuatu untuk kamu. Dan Abang melakukan ini demi kamu."

Laura mengangguk. Ia mengerti. Ia pun menyadari. Ia pernah membangkang kepada ibunya demi menikahi Abian, ia pernah memberontak kepada kakak-kakak lelakinya demi Abian, ia sudah sering membohongi keluarganya demi Abian. Semuanya ia lakukan demi pria itu. Dan sudah saatnya Laura menyerah. Biarkan keluarganya yang memutuskan semua hal untuknya saat ini. Laura akan menyetujui apa pun keputusan mereka.

Karena ia tahu keluarganya tidak akan pernah menyakitinya seperti yang Abian lakukan.

Mereka adalah orang-orang yang mencintainya tanpa syarat. Laura akan memilih kembali ke pelukan orang-orang yang peduli padanya dengan tulus.

Daripada kembali kepada orang yang telah menghancurkan hatinya tanpa sisa.

"Kemarikan ponsel kamu."

Laura menyerahkan ponselnya ke tangan Rafan secara sukarela. Rafan mengantongi ponsel Laura dan berniat menghancurkannya nanti. Meski yang lebih ia inginkan saat ini adalah menghancurkan Abian Alvarendra melebihi bajingan itu menghancurkan hidup adiknya.

"Kamu tahu Abang sayang sama kamu kan, Ra?" Rafan mengulurkan tangan dan mengenggam tangan dingin adiknya.

Laura mengangguk. "Aku tahu."

"Sudah saatnya kamu berjuang untuk hidupmu sendiri tanpa harus berkorban untuk orang lain. Pikirkan saja diri kamu sendiri mulai saat ini. Karena tidak semua orang bisa menghargai pengorbanan orang lain dan berterima kasih atas apa yang orang lain lakukan untuknya. Tidak semua orang tahu apa itu terima kasih."

Benar. Jangan terlalu banyak mengorbankan diri sendiri untuk orang lain. Karena ada jenis manusia yang tidak tahu apa itu terima kasih.

"Kamu harus menyayangi diri kamu sendiri, Ra. Kalau kamu terus-terusan menerima luka dari orang lain, artinya kamu tidak sayang diri kamu sendiri." Rafan menepuk-nepuk puncak kepala adiknya dengan satu tangan sementara tangan yang lain memegang kemudi mobilnya. "Mencintai diri sendiri bukanlah kejahatan. Namun akan sangat jahat kalau kamu terus-terusan memikirkan orang lain dan membiarkan diri kamu sendiri terluka."

Laura kembali menunduk.

"Bukan sebuah keegoisan kalau kamu ingin menjaga hatimu agar tidak lagi sakit. Banyak orang yang lebih egois di dunia ini. Dan orang yang menjaga hatinya agar tidak sakit bukanlah orang yang egois, namun

orang yang peduli pada hatinya. Bukankah diri sendiri itu sangat berharga?"

Laura menoleh, lalu tersenyum seraya mengusap pipinya yang basah. Ia mengulurkan tangan untuk memeluk kakaknya.

"Terima kasih, Bang." Bisiknya pelan.

Rafan menepuk-nepuk punggung Laura. "Kamu terlalu berharga untuk disakiti seperti ini."

Laura menganggguk. Benar. Selama ini ia terlalu menjadi orang yang terus-terusan berkorban untuk orang lain tanpa menyadari bahwa tubuhnya telah patah. Sudah cukup ia menjadi lilin yang menerangi orang lain dengan cara mengorbankan diri sendiri. Karena menjadi lilin pun hanya dicari ketika penerangan sedang padam. Lilin hanya pilihan terakhir dalam menerangi. Ketika cahaya lilin telah habis, ia hanya akan diabaikan tanpa pernah mendapatkan ucapan terima kasih

karena telah menjadi sinar dalam kegelapan.

Jangan pernah menjadi seseorang sebagai prioritasmu sedangkan kamu hanya sebuah pilihan baginya. Sebab tidak ada yang lebih menyakitkan daripada menyadari bahwa dia sangat berarti bagimu sementara kamu tidak berarti apa-apa baginya.

Ada saatnya dalam hidup kamu harus membalik halaman kemudian menutupnya.

Tiga

Radhika berdiri diam. Tubuhnya terlihat bagai patung. Sudah satu jam lamanya ia tetap berdiri diam di *rooftop* rumah orangtuanya. Kedua tangan berada di saku celana. Matanya menatap lekat ke kegelapan malam di hadapannya.

"Bang..." Laura mendekat dan memeluk Radhika dari samping.

Radhika menoleh, namun wajahnya tanpa ekspresi. "Apa kamu sudah selesai menyakiti dirimu sendiri?"

Suara dingin itu membuat Laura meringis. Ia menyandarkan

kepalanya ke lengan Radhika. “Aku tahu, aku telah melakukan kesalahan.”

“Kesalahan besar.” Radhika mengoreksi.

“Ya.” Laura menunduk. “Abang mau maafin aku, kan?”

“Entahlah. Rasanya aku ingin mencekikmu sampai mati.” Ujar pria itu datar.

Laura tersenyum kecil. Memeluk pinggang Radhika lebih erat. “Rasanya sakit, Bang.” Bisiknya pilu. “Aku sudah mengorbankan semuanya.” Laura tidak ingin lagi bersikap pura-pura tidak tersakiti. Berpura-pura baik-baik saja akan membuatnya semakin sakit. Jadi lebih mudah mengakui semuanya.

“Pria itu tidak pantas mendapatkan semua pengorbananmu.”

Laura menangguk. Berdiri di depan Radhika dan memeluk kakaknya lebih erat.

Meletakkan kepalanya di dada Radhika, tangan Radhika bergerak mendekap Laura.

Dekapan hangat itu kembali membuat Laura menangis.

Tadi siang, ia kembali ke rumah ini dan menangis terisak-isak di dalam pelukan Tita. Saat tangisnya reda, tiba-tiba semua orang sudah ada di sekelilingnya. Dan tangisnya kembali meledak begitu menyadari bahwa keluarganya begitu peduli kepadanya. Mereka semua segera datang untuknya, untuk membantunya melewati sakit ini. Laura tidak sendirian.

Hal itu membuat Laura semakin bersalah karena pernah membohongi mereka. Mereka mengkhawatirkannya, tetapi Laura tidak pernah memikirkan dirinya ataupun keluarganya.

“Abang mendapatkan salinan surat itu dari Hadi Utama.” Radhika segera melaju ke kantor Hadi Utama untuk mendapatkan

surat itu. “Zalian juga sudah mengajukan perceraian kalian ke Pengadilan Agama.”

Laura mengangguk.

“Katakan, apa Abang harus membunuhnya?”

Laura menggeleng. “Jangan. Dia memiliki anak yang menjadi tanggung jawabnya. Ibunya sudah tiada, aku tidak akan bisa hidup tenang kalau harus menyaksikan Rara menderita. Setidaknya biarkan mereka hidup.”

Radhika meletakkan dagu di puncak kepala Laura. Radhika memang pria yang kejam, tidak memiliki rasa belas kasihan kepada musuh-musuhnya. Tetapi ia bukan orang yang bisa menyakiti anak kecil. Terlebih anak yang disayangi oleh adiknya.

“Mungkin anak itu bisa hidup di panti asuhan—“

“Bang.” Laura mendongak. Menggeleng. “Jangan biarkan aku

merasakan perasaan bersalah seumur hidupku."

Radhika menghela napas. Memeluk adiknya erat-erat tanpa mengatakan apapun.

ꕥꕥꕥ

Sementara itu di kediaman Abian. Pria itu menatap ponselnya lekat. Nomor Laura tidak bisa dihubungi. Apa wanita itu lembur? Ia menatap jam yang ada di dinding, sudah pukul delapan malam.

"Pa, kok Mama belum pulang?" Rara tidak mau makan jika bukan Laura yang memasakkan makan malam untuknya. Anak itu duduk gelisah seraya memegangi perutnya.

"Rara makan dulu ya, sebentar lagi Mama pasti pulang." Bujuk Abian.

Rara menggeleng. "Mau sama Mama."

Abian menghela napas, kembali menghubungi nomor Laura. Tetapi tidak aktif. Abian berdiri, kemudian menghubungi kantor Laura. Tetapi tidak ada yang mengangkat panggilannya. Apa semua karyawan telah pulang?

Laura hari ini membawa mobilnya sendiri seperti biasa. Dan biasanya pada pukul enam, wanita itu sudah berada di rumah. Namun sampai saat ini istrinya tidak kunjung kembali. Apa Laura lembur?

Pria itu kembali menghela napas. Lebih baik ia ke kantor Laura saja.

“Rara tunggu di sini. Papa jemput Mama, ya.” Abian berjongkok di depan putrinya.

Mungkin saja terjadi sesuatu kepada mobil Laura. Atau mungkin terjadi sesuatu kepada istrinya.

Abian khawatir setengah mati saat ini. Kecemasan yang tidak tahu berasal dari

mana membuatnya sangat gelisah dan tidak bisa bersikap tenang.

Rara mengangguk. “Cepet ya, Pa. Rara lapar.”

Abian tersenyum. “Iya, Sayang.” Ia mengecup kening putrinya lalu meminta ibunya menjaga Rara karena Abian harus menjemput Laura.

Pria itu mengendarai mobilnya menuju Menara Zahid. Setibanya di sana, kantor sudah sangat sepi. Pria itu berdiri di depan lobi, kebingungan.

“Nyari siapa, Mas?” Seorang sekuriti menghampirinya.

“Saya suami Laura Wirgiawan. Apa Laura masih di dalam?”

“Suami Bu Laura?” Sekuriti itu memicing. “Kok saya nggak tahu kalau Bu Laura sudah menikah.”

Karena memang mereka belum sempat mengumumkan pernikahan mereka kepada publik. Belakangan ini

mereka terlalu larut dalam kemesraan rumah tangga mereka hingga Abian lupa untuk membuat pengumuman tentang pernikahan mereka. Mereka terlalu fokus menghabiskan waktu bersama dan merajut kebahagiaan hingga ada suatu hal yang malah terlupakan.

“Apa Laura masih di dalam?”

“Saya nggak tahu sih, Mas. Mungkin Bu Laura udah pulang.”

“Apa saya boleh ngecek ke dalam.”

“Maaf, Mas. Orang asing dilarang masuk. Kembali ke sini besok saja, ya. Silakan pergi.”

Abian menghela napas. “Tapi, Pak. Saya—“

“Mas.” Sekuriti itu menatap lekat. “Saya tidak suka kalau harus menyuruh Mas pergi dengan kekerasan. Jadi sebelum itu terjadi, tolong tinggalkan tempat ini.”

“Baiklah. Terima kasih.” Abian kembali ke mobilnya, duduk di sana dan menatap

gedung tinggi itu seraya menghela napas. "Kamu ke mana sih, Ra?" desahnya pelan.

Apa Laura pergi ke rumah orangtuanya?

Abian segera mengendarai mobilnya menuju kediaman keluarga Zahid. Ia menghentikan Audi hitamnya di depan gerbang mewah itu. Turun dari mobil dan menekan bel pagar. Tidak lama, seorang sekuriti membuka tempat khusus untuk mengintip tamu.

"Cari siapa, Mas?" sekuriti itu bertanya ketus.

"Saya suami Laura, Pak. Apa Laura ada di dalam?"

"Non Laura nggak di sini. Selamat malam." Sekuriti itu kembali menutup sekat kecil di pagar itu.

"Pak!" Abian menggedor. "Pak, tolong pastikan dulu, apa Laura ada di dalam atau tidak?" Abian kembali menekan bel pagar. Namun setelah berdiri selama sepuluh

menit dan berteriak-teriak di sana, pintu pagar tidak kunjung terbuka dan satpam tidak menjawab panggilannya.

Radhika yang berdiri di balik pagar menatap dingin. Ia baru saja hendak bergerak untuk menghabisi pria yang menggedor di luar ketika sebuah tangan menahannya.

"Lo udah janji, Bang." Ujar Rafan. "Setidaknya jangan bikin Laura merasa bersalah." Rafan sangat tahu apa yang ada di pikiran Radhika saat ini. Membunuh Abian.

Radhika masih hendak bergerak tetapi tangan Rafan semakin kuat menahannya.

"Kalau lo sayang Laura, tolong hargai permohonannya. Lo pikir gue nggak pengen bunuh dia? Tapi Laura sudah cukup merasa sakit selama ini. Setidaknya jangan tambahi bebannya lagi."

Radhika menarik napas dalam-dalam, menepis tangan Rafan dan melangkah

menuju rumah, meninggalkan Rafan yang menyusulnya. Tidak peduli dengan teriakan atau panggilan dari luar yang memanggil nama Laura.

Abian bersandar lemah di pagar. Sebenarnya ke mana Laura? Kenapa wanita itu tiba-tiba menghilang seperti ini? Hubungan mereka baik-baik saja, tidak ada alasan untuk Laura pergi darinya.

Tahu bahwa sekuriti tidak akan menggubris panggilannya, dengan terpaksa Abian kembali ke rumah. Ia merasa bersalah kepada putrinya yang telah menunggu bahkan sampai tertidur di sofa.

“Rara nggak mau di suruh makan sebelum Laura pulang.” Ujar Irna yang duduk di samping cucunya yang tertidur. “Nggak mau juga tidur di kamar. Dia nungguin Laura sampai ketiduran di sini.”

Abian berjongkok, mengusap pipi putrinya dengan permintaan maaf.

“Kamu bertengkar sama Laura, Mas?”

"Nggak, Ma." Jawab Abian pelan. "Kami bahkan masih sempat berkirim pesan siang tadi."

"Apa Laura sakit mungkin, Mas? Dia bilang sering pusing akhir-akhir ini."

Abian terduduk takut di atas lantai. Sakit. Sakit. Sakit. Kata itu berputar-putar dalam benaknya. Tidak mungkin. Kata sakit selalu terpaut dengan sakitnya Tiara dalam benak Abian. Laura tidak akan sakit seperti Tiara 'kan?

Tiba-tiba Abian merasa takut luar biasa.

"Mas, mau ke mana?" Irna menatap kepergian putranya yang tergesa-gesa.

"Mau cari Laura." Kalau perlu Abian akan mengelilingi rumah sakit untuk mencari keberadaan istrinya. Laura tidak mungkin sakit seperti Tiara!

Irna menghela napas, kemudian menggendong cucunya menuju kamar.

Berbaring di sana menemani cucunya yang tertidur lelap.

Sementara Abian berkeliling mencari ke berbagai rumah sakit. Bertanya apakah ada pasien yang masuk hari ini bernama Laura Wirgiawan. Namun tidak satupun rumah sakit yang memiliki Laura sebagai pasien di sana. Abian semakin merasa takut. Ke mana Laura?

Meskipun berjam-jam mencari keberadaan Laura di seluruh rumah sakit yang mampu dijangkau Abian, Abian tidak menemukan apa-apa. Ia kembali ke rumah pada pukul tiga malam. Duduk di sofa ruang santai, bersandar lelah di sana. Ia kembali meraih ponsel untuk menghubungi nomor Laura, berharap nomor itu bisa di hubungi, tetapi nihil. Nomor Laura tetap tidak bisa dihubungi.

“Ra, kamu ke mana?” bisik Abian ketakutan.

Keesokan pagi, setelah menenangkan Rara yang menangis mencari-cari Laura, Abian menuju kantor Laura untuk menanyakan apakah wanita itu pergi ke kantor hari ini atau tidak.

"Papa harus bawa Mama pulang." Isak Rara bergelayut di leher Abian. "Rara mau Mama..."

"Iya, Sayang. Papa bawa Mama pulang hari ini." Abian membelai kepala Laura yang bersandar lemah di bahunya. Rara tidak makan malam, tidak juga mau sarapan. Yang ia inginkan hanyalah Laura. Irna, Abian, Bi Ijah dan suster berusaha membujuk Rara agar membuka mulut, meski hanya sesuap. Namun Rara menutup mulutnya rapat-rapat dan terus menangis.

Sekarang putrinya tergolek lemah di bahunya. Tertidur setelah menangis sedari pukul enam pagi sampai pukul delapan. Ketika membuka mata, Rara langsung

menangis mencari keberadaan Laura yang tidak ada di sisinya.

Abian mengecup kening Rara, lalu melangkah pergi untuk mencari istrinya lagi.

Dan di sini lah dia. Di lobi kantor Menara Zahid.

"Bu Laura mengajukan cuti panjang mulai kemarin."

"Cuti?" Abian menatap resepsionis itu. "Apa ada informasi di mana Laura sekarang dan kenapa dia mengajukan cuti?"

"Maaf, Pak. Kami tidak memiliki informasi apa pun tentang Ibu Laura saat ini."

"Gimana bisa kalian nggak punya informasinya?!" bentak Abian kalut. Ia ketakutan memikirkan istrinya yang menghilang secara tiba-tiba. Benaknya terus memikirkan hal-hal yang buruk, yang mungkin saja terjadi kepada Laura. Kenapa

Laura mengajukan cuti? "Apa Laura sakit?" ia kembali bertanya.

"Maaf, kami tidak memiliki informasi apa pun tentang Ibu Laura."

"Mustahil kalian nggak punya informasi!" bentak Abian memukul meja resepsionis. "Katakan! Di mana Laura?!"

Resepsionis hanya memandang lekat Abian tanpa mengatakan apa pun. Sementara Abian terus membentaknya, pria itu bahkan berontak ketika dua sekuriti menariknya keluar dari Menara Zahid secara paksa.

"Saya hanya ingin mencari istri saya!" bentaknya kepada dua sekuriti yang memeganginya.

"Tolong pergi, sebelum Anda kami jebloskan ke penjara karena telah menganggu di kantor kami." Dua sekuriti itu menyeret Abian ke mobil pria itu dan mendorongnya. "Jangan datang lagi jika Anda tidak ingin berurusan dengan kantor

kami." Ancam salah satu sekuruti. Dua pria kekar itu menunggui Abian masuk ke dalam mobilnya, menunggui pria itu untuk pergi meninggalkan pelataran parkir tamu Menara Zahid.

Abian menarik napas kasar di dalam mobilnya. Ke mana sih Laura? Kenapa dia menghilang seperti ini? Jika ada masalah yang tidak Abian sadari, bukankah seharusnya mereka membicarakannya baik-baik? Kenapa harus kabur tanpa kabar seperti ini?

Ketika Abian sibuk dengan pikirannya yang berkecamuk, sebuah nomor asing yang tidak dikenal menghubunginya.

Abian segera mengangkat, berharap yang menghubunginya adalah Laura.

"Abian Alvarendra." Sapaan dingin itu membuat Abian menatap kembali sebaris nomor asing yang menghubunginya.

"Siapa ini?"

"Temui saya di restoran Black Roses lantai dua. Sekarang."

"Siapa Anda?!" bentak Abian kesal.

"Radhika Zahid." Lalu panggilan di putuskan.

Abian menghentikan mobil secara tiba-tiba hingga membuat beberapa pengendara menekan klakson panjang dan rentetan makian terdengar. Abian menjalankan mobilnya kembali dengan kepala yang terus berpikir.

Untuk apa Radhika Zahid menghubunginya? Apa ini berhubungan dengan Laura?

Segera saja Abian mengendarai mobilnya menuju restoran yang Radhika sebutkan.

Pria itu menaiki rangkaian anak tangga dengan cepat, menemukan Radhika Zahid sudah menunggunya. Pria itu berdiri di balkon restoran yang masih cukup sepi pada pagi hari seperti ini.

"Radhika Zahid." Sapa Abian.

Radhika membalikkan tubuh, menatap Abian dengan pandangan menusuk. Pria itu lalu tersenyum dingin.

"Apa Anda mencari-cari Laura?" Radhika tersenyum miring. "Menemukannya?"

Abian menatap bingung. "Apa Anda tahu di mana Laura?"

"Kalau pun saya tahu, saya tidak akan memberitahu Anda." Jawab Radhika santai.

"Apa kita memiliki masalah sebelumnya?"

"Ya." Jawab Radhika dingin. Lalu melemparkan sebuah surat ke wajah Abian. "Anda benar-benar memiliki masalah dengan saya."

Abian meraih kertas yang hendak terjatuh ke lantai dan segera membukanya. Matanya terbelalak begitu menyadari kertas apa itu.

“Anda menikahi adik saya dengan perjanjian konyol seperti itu.” Radhika mendengkus. “Saya sudah terlanjur berjanji.” Ujarnya susah payah mengendalikan diri. Ia mendekati Abian dan menatap Abian lekat. Abian tampak masih syok. “Tanda tangani surat perceraian yang Laura ajukan. Tapi ada atau tidak ada tanda tangan Anda di surat itu, saya bisa membuat pengadilan mengabulkan permohonan cerai Laura. Jadi, kalau Anda masih menyayangi nyawa Anda. Jangan pernah muncul lagi di hadapan keluarga saya.” Ujar Radhika dingin dan menyeret dirinya menjauhi Abian, meski yang ingin ia lakukan adalah mencekik Abian sampai mati.

Abian berpegangan pada pagar pembatas. Kenapa? Kenapa surat ini bisa sampai di Firma Hukum Utama?

Sari!

Sialan, apa sekretarisnya yang mengirim?

Suatu malam, Laura memang pernah bertanya kepadanya tentang surat ini.

"Mas." Laura yang saat itu bergelung di dalam pelukan Abian menatapnya lekat.

"Iya, Sayang. Kenapa?"

"Surat yang pernah aku tandatangani dulu, gimana kabarnya?"

"Surat?"

Abian saja nyaris melupakan keberadaan surat itu. Surat itu kini entah hilang ke mana.

"Sudah aku lenyapkan." Jawab Abian pelan.

"Maksudnya?"

Surat itu pernah Abian berikan kepada sekretarisnya waktu itu untuk dikirim ke pengacaranya. Tetapi Abian sempat bertanya ke Hadi Utama beberapa waktu lalu mengenai surat itu dan Hadi Utama

mengatakan tidak menerima surat yang Abian kirimkan.

Jadi, apakah artinya surat itu sudah hilang?

Kalau sudah hilang, Abian tidak perlu lagi memikirkannya, bukan?

"Lenyap gimana maksudnya, Mas?"

"Sudah aku bakar, Sayang." Abian tidak mungkin mengatakan surat itu pernah ia maksudkan untuk dikirim ke pengacaranya. Laura bisa marah besar kepadanya.

"Yakin?"

"Iya."

"Kapan kamu bakar?"

"Udah lama. Aku juga lupa. Pokoknya aku nggak pernah mikirin surat itu lagi. Waktu itu aku hanya sedang nggak bisa berpikir jernih makanya bikin surat itu. Tapi aku nggak sungguh-sungguh kok."

Laura hanya diam. Tampak berpikir.

“Kamu percaya aku ‘kan? Aku beneran nggak sungguh-sungguh kok sama suratnya. Sekarang suratnya udah nggak ada.”

Laura mengangguk. “Jadi? Kita ini suami istri beneran? Bukan suami istri kontrak lagi?”

Abian tersenyum. “Kita suami istri sesungguhnya.”

Dan kini, Laura mengetahui surat itu masih ada. Apa karena itu istrinya tidak kunjung kembali ke rumah? Karena Laura marah dan merasa dibohongi oleh Abian?

Astaga! Sebenarnya apa yang sudah Abian lakukan?

Abian segera menuju kantornya dan berdiri di hadapan Sari.

“Apa kamu yang mengirim surat ini ke Firma Hukum Utama?!” bentak Abian.

“I-iya, Pak. Bukankah Bapak yang meminta?”

Abian mengumpat. Ia memang pernah meminta Sari untuk mengirimkan surat ini ke pengacaranya, tapi itu dulu! Bukan sekarang!

"Kenapa kamu lakukan sekarang?!" bentaknya marah.

"S-saat itu kita sedang banyak pekerjaan, Pak. Saya lupa mengirimnya. Tapi beberapa hari lalu saya teringat dengan surat itu. Jadi saya mengirimkannya ke Pak Hadi Utama untuk segera diproses. Maaf jika saya terlambat melakukannya." Sari memohon maaf seraya ketakutan melihat wajah dingin Abian.

"Angkat kaki dari kantor saya sekarang. Kamu saya pecat!"

"P-pecat?!"

Abian masuk ke dalam ruangannya dengan membanting pintu. Ia berteriak marah di sana dan merobek kertas itu

menjadi serpihan-serpihan kecil. Ia meninju dinding dengan kesal.

Kenapa setelah beberapa bulan Sari baru mengirimkan surat itu kepada Hadi Utama?!

Laura pasti pergi karena surat sialan ini. Karena Hadi Utama mendatanginya karena surat itu.

Abian meremas rambut dengan kedua tangan lalu meninju dinding berkali-kali.

Laura salah paham. Ia memang pernah meminta Sari untuk mengirim surat itu, tetapi ketika ia bertanya kepada Hadi Utama apa ia menerima surat yang Sari kirimkan, Hadi Utama menjawab tidak, Abian menjadi lega. Ia pikir mungkin saja surat itu telah Sari hilangkan. Karena itulah ia tidak pernah lagi mengungkitnya dan berpikir bahwa dengan menghilangkan surat itu, maka perjanjian mereka juga turut menghilang.

Tetapi ternyata Sari mengirimkannya beberapa hari lalu.

Ah sial! Abian kembali meninju dinding, tidak peduli dengan tangannya yang berdarah.

Sekarang apa yang harus ia lakukan untuk menjelaskan semua ini kepada Laura?

Ia harus bertemu Laura! Wanita itu harus mendengarkan penjelasannya. Laura harus tahu bahwa Abian sudah membatalkan perjanjian mereka. Bahwa Abian benar-benar mencintai Laura.

Abian baru hendak melangkah ketika ponselnya bergetar. Ibunya menghubunginya.

“Kenapa, Ma?”

“Mas, pulang. Rara demam tinggi, Mas. Kita harus bawa Rara ke rumah sakit.”

Abian memijat pelipisnya karena rasa pening yang melanda. “Aku pulang sekarang.”

Langkah Abian lelah, goyah dan kalah.

Empat

Tangan Laura yang gemetar menatap alat tes kehamilan di tangannya. Ia berpegangan pada wastafel kamar mandi lalu meraba perutnya.

Hamil. Ia hamil.

Laura berjongkok. Ada rasa bahagia namun rasa sedih yang ia rasakan menyesakkan dadanya. Bahagia karena akhirnya ia akan memiliki anak, namun juga sedih karena anaknya mungkin akan lahir tanpa ayahnya.

Airmatanya menetes. Ia kemudian keluar dari kamar mandi dan berlari keluar kamar, menuju Tita

yang sedang berada di dapur.

"Ma..." Laura memeluk erat Tita.

"Laura, kenapa?" Tita membalikkan tubuh, memeluk Laura yang kembali menangis.

"Aku hamil, Ma. Aku hamil."

Apa?!

Tita membeku. "Apa yang harus aku lakukan, Ma?" isak Laura kebingungan.

Tita membawa Laura duduk di kursi, lalu menyeka airmata anaknya itu perlahan.

Kamu yakin hamil, Nak?"

Laura mengangguk. Menunjukkan alat tes yang ia genggam. Tita meraihnya, lalu menghela napas menatap hasilnya.

"Jangan nangis." Tita membelai kepala Laura. "Kita cari solusinya bersama ya, Sayang."

Laura memeluk pinggang Tita yang berdiri di hadapannya. "Aku mau anakku. Aku nggak mau gugurkan anakku, Ma."

"Iya, nggak akan ada yang minta kamu gugurkan anak kamu, Sayang. Jangan takut. Udahan nangisnya. Nanti Mama temani ke dokter ya. Kita periksa."

Laura mengangguk, tetap memeluk perutnya seraya memejamkan mata. Laura masih syok atas kondisi ini. Meski ia pun menyadari sudah dua bulan ini Laura tidak datang bulan. Namun Laura tidak pernah ambil pusing karena memang terkadang period-nya tidak teratur sedari dulu.

Sementara Abian memegangi tangan putrinya yang lemah. Sudah empat hari Rara di rumah sakit. Ia kekurangan cairan dan masih tidak mau makan. Bibirnya yang kering dan pecah-pecah terus memanggil Laura. Bahkan dalam tidurnya sekalipun, ia tetap mencari Laura. Hanya obat yang dokter suntikkan untuk membantu Rara bertahan. Cairan infus tidak banyak membantu Rara yang semakin melemah.

"Makan ya, Nak." Bujuk Abian. "Papa bakal sedih kalau Rara nggak mau makan begini."

Rara yang setengah sadar menggeleng. "Mau Mama." Bisiknya lemah nyaris tidak terdengar.

Abian menoleh kapada Irna yang menggeleng seraya menangis. Abian sudah menceritakan semuanya kepada Irna, tentang perjanjian dan salah paham Laura. Tetapi Abian tidak bisa pergi mencari Laura sekarang, ia tidak bisa meninggalkan Rara hanya bersama ibunya. Rara membutuhkannya. Jadi semenjak Rara masuk rumah sakit ini, tidak sekalipun Abian pergi meninggalkannya.

"Biar Mama yang cari Laura."

Abian menggeleng. "Nggak akan ketemu, Ma. Keluarga Zahid nggak akan biarkan Mama ketemu Laura."

"Tapi kita harus berusaha, Mas."

“Biar aku saja nanti.” Jawab Abian. “Aku yang akan cari Laura dan menjelaskan semuanya. Aku yang salah, bukan Mama. Aku yang bohong sama dia.”

Irna hanya mampu mengusap punggung Abian dan mencoba menguatkan putranya itu.

“Mama selalu di sini sama kamu.”

Abian menganggguk. Memeluk ibunya. “Terima kasih, Ma.” Ujarnya parau, terisak diam-diam.

Namun setelah satu bulan lebih berlalu, Rara tidak kunjung sehat. Abian sudah hampir gila melihat keadaan putrinya yang kurus dan pucat, Rara hanya tergolek lemas di ranjang rumah sakit. Sesekali sadar namun seringkali tidak sadarkan diri. Sadarpun ia pasti mencari Laura.

Tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Abian kembali mengunjungi kediaman Zahid. Ia memencet bel bekali-kali. Tidak

akan pergi sebelum ia bicara dengan Laura. Bahkan jika harus dibutuhkan waktu seharian berdiri di depan pagar mewah itu.

Abian duduk di kap depan mobilnya. Tiga jam yang belum membuahkan hasil. Ia tetap duduk di sana. Menekan bel di pagar lagi, lagi dan lagi sampai tangannya kaku. Namun ia tidak akan pergi.

Laura yang berdiri di dalam rumah, menatap monitor CCTV di pagar hanya bisa mendesah, memeluk perutnya yang mulai membuncit dengan perlahan. Matanya yang memburam menatap Abian yang kembali menekan bel rumah, meski Radhika sudah merusakkan bel itu agar tidak terus berbunyi.

"Untuk apa kamu berdiri di sana?" Radhika berdiri di belakangnya. Menatap tajam monitor.

"Bang..." Laura menoleh, memohon melalui tatapan matanya.

Radhika memalingkan wajah, tidak bisa menatap wajah sedih Laura.

“Bukankah kami perlu mengakhiri ini? Aku perlu bicara sama dia untuk yang terakhir kalinya.”

“Tidak.”

“Aku mohon, Bang.”

Namun Radhika hanya diam, melangkah masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Laura yang menatap punggung kakaknya menjauh dengan tatapan sedih. Ia menghela napas lelah.

“Kamu mau ketemu dia?” Tiba-tiba Justin muncul.

“Apa boleh, Kak?” matanya menatap penuh pengharapan.

Justin menoleh ke belakang. “Hanya untuk bicara. Itu juga hanya lima belas menit. Aku tidak mau mencari gara-gara dengan Radhika.”

Laura tersenyum. “Aku janji hanya sebentar. Aku hanya ingin minta dia pergi.”

Laura sudah sangat kecewa. Ketika ia baru mengetahui kehamilannya, ia berharap Abian akan mencarinya. Karena itu ia menghubungi kantor diam-diam. Ia berharap sedikit saja bahwa Abian akan mencarinya.

"Laras, ini saya Laura."

"Iya, Bu Laura. Ada yang bisa saya bantu?"

"Apa ada orang yang pernah mencari saya di kantor?" ia bertanya pelan. Menunggu dengan cemas.

"Ah ya, Frans Gunawan mencari Ibu minggu lalu."

"Selain itu?"

"Tidak ada, Bu."

Laura menghela napas. "Kamu yakin tidak ada yang mencari saya di kantor semenjak saya cuti?"

"Tidak ada, Bu." Karena memang saat itu bukan Laras yang berdiri di meja resepsionis ketika Abian mencarinya. Dan

tidak ada yang memberitahunya bahwa ada yang mencari Laura.

"Baiklah. Terima kasih." Ia menutup telepon dan duduk lemah.

Ternyata Abian tidak pernah mencarinya. Apa memang pria itu benar-benar tidak peduli kepadanya? Pria itu tidak merasa kehilangannya? Sementara Laura merasa begitu kehilangan dan gelisah setiap malam memikirkan pria itu, menangisi pria itu.

Dan pria itu bahkan tidak pernah mencari keberadaannya.

Pria yang mengatakan telah melupakan surat perjanjian itu ternyata masih menyimpannya.

Pembohong! Hati Laura kembali berteriak marah. Apa lelaki itu sudah puas mempermainkan Laura? Ia membuat Laura bertekuk lutut sejatuh-jatuhnya, lalu menyakitinya sesakit-sakitnya.

Luka yang Laura rasakan semakin dalam. Dan ia sudah menyerah. Laura sudah memutuskan untuk tidak memikirkan Abian lagi. Sudah cukup rasanya ia menangisi pria itu.

Jadi ia ingin mengakhiri semua itu hari ini.

“Ayo, kutemani.” Justin menggandengnya keluar rumah. Laura memegangi lengan Justin karena memang kondisinya sedang lemah. Kehamilannya sungguh berat. Laura bahkan mengalami pendarahan berkali-kali karena terlampau stres.

“Perhatikan langkahmu. Hati-hati.” Ujar Justin memegangi tubuh Laura yang lebih kurus. Dengan tubuh yang lebih kurus, otomatis perutnya terlihat lebih besar di usia kandungannya yang menginjak delapan belas minggu.

Laura melangkah hati-hati dengan di bimbing oleh Justin. Satu tangan

memegangi lengan Justin sementara tangannya yang lain memegangi perutnya penuh perlindungan.

“Buka pagarnya.” Perintah Justin kepada sekuriti. Sekuriti segera membuka pagar atas perintah Justin.

Kepala Abian terangkat ketika pintu pagar terbuka otomatis. Ia segera berdiri dan memasuki pagar.

“Jangan mendekat.” Ujar Marcus yang tiba-tiba telah berdiri di belakang Laura dan Justin.

Abian berhenti melangkah bukan karena perintah Marcus, tetapi karena tatapannya tertuju kepada perut Laura. Ia mengerjap beberapa kali.

“K-kamu hamil, Ra?” tanyanya tidak percaya. Kebahagiaan membuncah di sela-sela rasa sakit dan takut yang ia rasakan atas kondisi Rara saat ini.

Laura hanya diam. Menatap suaminya lekat. “Untuk apa kamu ke sini?” Laura bertanya dingin.

Abian kembali berhenti melangkah, jaraknya dan Laura cukup jauh. Ia hendak mendekat agar ia bisa menjelaskan semuanya kepada Laura.

“Aku ingin menjelaskan semuanya. Kumohon dengarkan aku.”

“Aku sudah mengajukan perceraian. Tolong tanda tangani, jangan dipersulit. Seperti aku yang tidak mempersulit surat perjanjian yang kamu buat.” Ujar Laura dingin.

“Apa yang dia mau?” Zalian datang dan berdiri di belakang Marcus.

“Lihat saja. Biarkan mereka bicara.” Ujar Marcus menghentikan Zalian yang hendak maju untuk menerjang Abian.

“Aku mohon maafkan aku. Aku tidak berniat untuk menyakiti kamu dengan

surat itu. Ini kesalahpahaman, Ra." Mohon Abian.

"Sudahlah. Aku sudah menyerah, Mas. Aku sudah capek menghadapi kamu. Tolong lepaskan saja aku. Aku ingin bercerai secepatnya dengan kamu. Jangan temui aku lagi. Aku sudah capek kamu permainkan. Aku sudah capek kamu bohongi."

"Aku mohon, Laura." Abian menatap Laura yang berdiri diam di depannya, wanita itu menatapnya datar. "Lalu bagaimana dengan anak kita yang ada di kandunganmu saat ini? Kamu ingin anak kita lahir tanpa ayahnya?"

"Aku lebih suka seperti itu." Laura memeluk perutnya posesif. "Anakku lebih baik hidup tanpa ayahnya!"

"Laura, aku mohon." Abian berlutut. "Tolong dengarkan aku."

"Pergilah." Laura bergerak mundur. "Aku sudah selesai sama kamu, Mas. Aku

sudah menyerah. Aku nggak mau apa-apa lagi bahkan aku juga nggak mau ketemu ataupun berurusan dengan kamu lagi. Aku selesai.”

“Ra...” Abian menatapnya memohon. “Kamu salah paham, Ra.”

“Aku pikir kamu benar-benar tulus sama aku.” Laura mengusap pipinya yang basah. Menumpahkan semua sakit yang ia rasakan selama ini. “Aku bertahan, Mas. Demi kamu dan Rara. Aku korbankan hidupku untuk kalian. Aku rela kamu sakiti, aku tetap bertahan di samping kamu. Tapi udah cukup.” Laura menggeleng. “Aku udah merasa cukup atas apa yang aku lakukan. Aku nggak sanggup lagi.”

“Aku cinta sama kamu—“

“Tapi kenapa kamu tetap ingin perjanjian itu disahkan?!” jerit Laura pilu. “Kamu anggap apa aku selama ini? *Babysitter* anak kamu? Pemuas nafsu kamu?”

"Demi Tuhan, aku nggak pernah anggap kamu begitu."

"Aku nggak bisa percaya lagi sama kamu." Laura menggeleng. "Kamu menyakiti aku lebih dari yang pantas aku terima sementara aku mencintai kamu lebih dari yang layak kamu dapatkan." Wanita itu menatap Abian dingin. "Aku bodoh selama ini." ujarnya menertawakan kebodohannya sendiri. "Aku bodoh karena mencintai kamu dan aku menyesal membiarkan rasa itu tumbuh di dalam hatiku."

Kalimat Laura menampar Abian kuat bahkan mungkin lebih kuat daripada wanita itu benar-benar menamparnya.

"Penyesalan terbesar aku adalah percaya sama kamu." Ujar Laura sangat menyesal. Tertawa sinis. "Dan yang paling membuatku benci adalah salahku karena telah percaya kamu."

"L-Laura..." Abian tidak mampu berkata-kata. Kalimat dari Laura sungguh sangat menyakitkan untuk ia dengar.

"Aku menyesal telah menghabiskan waktuku sama kamu. Dan mulai detik ini, aku selesai berurusan dengan kamu. Silakan pergi. Urusan kita sudah selesai sampai di sini."

"Laura, kumohon, beri aku kesempatan." Abian bahkan masih berlutut di depan wanita itu.

"Aku sudah sering memberi kamu kesempatan bahkan kamu nggak pernah menyadari itu." Laura menjauh ketika Abian hendak menjangkaunya. "Pergilah, Mas. Semakin aku melihat kamu di sini, semakin aku benci sama kamu."

Bukan soal rasa sakitnya, masalahnya dari siapa sakit itu berasal. Laura sudah merasa cukup memberi tanpa pernah menerima balasan yang sepadan.

“Aku sudah tidak tahan.” Ujar Justin gelisah di tempatnya. “Akan kuhabisi dia sekarang.” Sementara Abian masih tertunduk lemah di depan sana. Telah kalah.

Justin hendak bergerak maju tetapi tangan Zalian menahannya. “Tunggu dulu, aku duluan. Kau tahu aku sudah menunggu lama untuk ini?”

Justin memelotot. “Aku yang lebih dulu tiba di sini, aku yang akan menghajarnya duluan!” bentak Justin jengkel.

“Aku tidak suka keroyokan.” Marcus memutar bola mata. “Batu, gunting, kertas?”

“Oke.” Zalian menyiapkan tangannya.

“Jangan curang!” ujar Justin dingin.

“Aku tidak akan curang, brengsek!” Marcus mulai mengangkat tangan.

Ketiganya mengangkat tangan masing-masing, lalu tersentak ketika mendengar suara Laura menjerit tertahan.

"He?!" Ketiganya melongo.

Di depan mereka, Radhika sudah menghajar Abian habis-habisan.

"Sial! Dia nyuri *start* duluan!" maki Marcus berang.

"Gara-gara kau, Kak!" Justin sungguh merasa jengkel kepada Marcus.

"Kak..." Laura menatap panik pada tiga pria yang menonton dengan santai tersebut. "T-tolong hentikan Bang Radhi. Abian bisa mati."

"Biar saja dia mati. Apa peduliku?" Zalian menjawab santai dan malah bersidekap.

"Kak, tolonglah. Jangan bercanda sekarang." Laura menatapnya panik.

"Aku tidak ingin dipukul juga." Marcus mengangkat kedua tangannya. "Aku tidak suka wajahku babak belur nanti."

Laura menatap Radhika yang kini sudah mencekik Abian yang tergelak lemah di tanah.

"Kak, tolonglah." Laura memohon seraya memeluk perutnya.

"Untuk apa peduli dengannya?!" Justin menatap Laura kesal. "Bukannya kamu bilang sudah selesai? Jadi kalaupun dia mati, kamu tidak perlu cemas."

"Tapi dia punya anak yang masih kecil!" Laura menatap marah Justin. "Juga anak yang belum lahir." Ia memeluk perutnya lebih erat.

"Bukannya kamu bilang nggak apa-apa anak kamu lahir tanpa ayah?" Justin mendekat, memeluk bahu Laura. "Sudahlah. Ayo kita masuk. Kamu nanti bisa sakit lama-lama di sini."

"Kak, tolong, pisahin Bang Radhi dulu." Pinta Laura. Ia meminta itu bukan karena ia peduli kepada Abian, tetapi karena Rara. Rara sudah kehilangan ibunya, akan sangat

menyakitkan jika Rara juga harus kehilangan ayahnya sekarang.

"Aku malas." Justin membimbing Laura yang mau tidak mau mengikuti langkah Justin sementara Zalian dan Marcus sudah lebih dulu menghilang.

"Astaga, Radhi!" teriakan datang dari teras. Laura mendesah lega melihat Davina yang berlari mendekati suaminya. "Kamu kenapa sih? Hobinya kok nyekik orang?! Punya hobi itu mancing atau main bola gitu?!" Davina mengomel seraya memeluk tubuh suaminya yang kini menekan tubuh Abian ke lantai. "Sayang, udah!" Davina menarik Radhika sekuat tenaga. Butuh usaha keras agar Radhika menoleh. "Kalau kamu nggak lepasin dia sekarang. Aku bersumpah, Radhika. Kamu tidak akan kubiarkan tidur nyenyak selama satu bulan!"

Radhika melepaskan tangannya dari leher Abian yang terbatuk-batuk. Davina

menarik Radhika berdiri dan menjauhi Abian yang terlentang di lantai.

"Bawa dia keluar dari sini. Dan jangan biarkan dia datang ke sini lagi. Atau kalian yang akan kubunuh!" ujar Radhika kepada dua sekuriti rumahnya yang tergopoh-gopoh menyeret tubuh babak belur Abian keluar dari pagar.

Davina memutar bola mata. Suaminya ini kenapa sih suka sekali mengancam orang lain?

"Udah." Davina mengelus dada Radhika lembut. "Yuk, masuk. Kamu udah keseringan ngancem orang akhir-akhir ini." Davina menarik suaminya yang enggan untuk masuk. Davina tahu, Radhika ingin sekali kembali menghajar Abian dan memastikan Abian benar-benar meninggal di tangannya. Tetapi pria itu tidak boleh melakukan itu. Davina tidak akan membiarkan suaminya melakukan itu.

"Ini terakhir kalinya kamu bertemu dengannya, Laura. Kalau kamu memang masih ingin dia hidup, jangan pernah temui dia lagi. Kamu mengerti?"

Laura mengangguk patuh kepada Radhika yang terlihat kesusahan menahan diri.

"Aku masih punya urusan denganmu." Ujar Radhika dingin kepada Justin yang menghela napas.

"Kak, maaf." Laura menyentuh tangan Justin dan mengenggamnya. Merasa bersalah karena telah membuat pria itu menerima kemarahan Radhika. Padahal Radhika sudah melarangnya keluar.

"Tidak apa-apa. Dia butuh sesuatu untuk menyalurkan amarah." Justin mengikuti langkah Radhika menuju lantai bawah tanah kediaman Rayyan Zahid yang digunakan untuk ruang *gym* namun Radhika dan Justin atau Marcus lebih suka

menggunakan ruang tersebut untuk tempat penyaluran amarah.

"Kak," Laura menatap Davina yang kini membimbingnya menuju ruang santai. "Dia masih hidup 'kan?"

Davina mengangguk. "Dia masih bernapas."

"Syukurlah."

Laura lega mendengarnya. Setidaknya Rara masih memiliki ayah dalam hidupnya. Dan mungkin... mungkin saja suatu saat anaknya juga ingin bertemu ayahnya. Setidaknya anaknya harus tahu bahwa ayahnya ada. Meski tidak akan pernah hadir dalam hidupnya.

Lima

Laura merasakan sakit yang luar biasa di perutnya. Dalam dua minggu ini, ia sudah pendarahan dua kali. Ketakutan membuat jantungnya berdetak kencang. Laura bangkit dari duduknya di sofa, lalu matanya terbelalak saat melihat darah segar yang mengalir di kakinya.

Tidak. Jangan lagi. Kandungannya semakin lemah. Apakah ia mengalami pendarahan lagi?

"Ma!" Laura berteriak. "Mama!"

Raisha yang datang tergopoh-gopoh dari dapur menghampiri putrinya. Raisha memang

langsung terbang ke Jakarta ketika Laura memberitahukan masalahnya.

"Ya Allah, Ra!" Raisha berteriak panik. "Bang! Bang Ray!" ia memegangi putrinya yang gemetar di tempat.

"Sakit, Ma..." Laura memeluk perutnya. Keringat dingin mengalir deras, wajah dan tubuhnya pucat pasi. "Sakit."

"Bang Ray!"

Rayyan datang, berlari menghampiri Raisha. Matanya menatap lekat Laura yang berdiri dengan darah yang mengalir semakin banyak.

"Aku siapkan mobil!" Rafan berlari meraih kunci mobil lalu menggendong Laura yang menahan sakit. "Tahan, Ra. Kita ke rumah sakit."

"Sakit, Bang." Laura mulai menangis, memeluk lemah leher Rafan yang menggendongnya. Raisha membuka pintu mobil Rafan dan pria itu mendudukkan Laura dengan hati-hati di sana.

Rafan mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh, mengumpat dan menekan klakson mobil kuat-kuat ketika beberapa pengendara motor menyalip mobilnya ugal-ugalan.

“Papa sudah hubungi rumah sakit?” Rafan melirik melalui spion tengah, mengecek keadaan adiknya. Laura kini semakin mengerang kesakitan seraya memeluk perutnya lebih erat.

“Sudah.” Rayyan yang duduk di samping Rafan ikut menoleh ke belakang. Bibirnya terus membisikkan doa untuk keselamatan keponakan dan cucunya.

“Bang, aku udah nggak tahan. Sakit...” Laura meringis, memegangi tangan Raisha dan Tita yang memeganginya. “Sakit banget, Ma.”

“Tahan, Sayang. Kita hampir sampai.” Raisha pun telah menangis melihat kondisi putrinya.

Raisha tidak tahu lagi harus mengatakan apa, selama dua bulan ini Laura begitu lemah, mengalami beberapa kali pendarahan, susah makan dan susah menaikkan berat badan. Namun anaknya tetap berjuang demi bayi yang sedang ia kandung. Laura berjuang sangat keras untuk anaknya. Raisha sendiri adalah saksi betapa putrinya berjuang mati-matian untuk tetap mempertahankan anaknya.

Namun takdir berkata lain.

Laura telah kehilangan anaknya. Anak yang berusia dua puluh dua minggu itu terpaksa harus dikeluarkan dari tubuh Laura.

"Ra..."

Laura hanya diam. Menatap lurus ke depan. Perutnya terasa kosong. Ia memeluk perutnya yang kembali rata. Ia tidak menangis, tidak juga meraung ataupun terisak. Hanya menatap kosong ke depan.

"Sayang..." Raisha dan Adithya memeluk putri mereka. Laura hanya diam.

"Kenapa, Ma?" Laura bertanya dengan suara parau. "Kenapa dia pergi?"

Raisha yang tidak mampu menjawab hanya menangis.

"Apa salahku?" tanya Laura pilu. "Aku sudah berusaha menjaganya dengan baik. Aku mati-matian mempertahankannya. Kenapa dia memilih untuk meninggalkan aku?"

"Tuhan lebih menyayanginya, Nak." Bisik ayahnya serak.

"Kenapa dia juga menolak cintaku?" tanya Laura dengan suara hampa. "Aku serahkan hidupku untuknya, aku berikan semua cintaku untuknya. Kenapa dia juga menolak bersamaku? Kenapa dia melakukan seperti yang ayahnya lakukan?"

Airmata Laura jatuh, tetapi wanita itu tidak terisak. Airmatanya menetes begitu saja.

Laura merasa jantungnya berhenti berdetak ketika anaknya juga berhenti berjuang.

"Kenapa Tuhan melakukan semua ini kepadaku?" Laura menunduk, menatap perutnya yang rata. Lalu ia mendorong orangtuanya menjauh.

"Ra..."

"Aku ingin tidur, Ma. Aku lelah." Ujarnya kemudian berbaring miring, menarik selimut hingga ke lehernya. Lalu mulai memejamkan mata.

Laura berharap mata itu akan terpejam selamanya.

Melihat anaknya yang begitu hampa dan terluka, Raisha menangis di dalam pelukan suaminya. Terisak seraya membekap mulutnya.

Sementara Laura memejamkan mata rapat, namun tetap saja, airmata jatuh di sudut matanya.

Laura meraba perutnya.

Apa kamu tidak suka berada di dalam perut Mama, Nak? Apakah tempatnya terlalu dingin? Atau terlalu sempit? Atau kamu memang tidak suka bertemu Mama?

Laura berbisik di dalam hatinya.

Apakah kamu sudah bahagia sekarang? Apakah tempatmu sudah luas sekarang? Apakah kamu sudah menemukan tempat yang hangat untuk berlindung? Jika Mama memiliki banyak kesalahan, maafkan Mama...

Kamu harus tahu, Mama mencintaimu, lebih dari Mama mencintai diri Mama sendiri.

Laura merasa mati rasa. Tidak ada yang tersisa. Semuanya telah mati baginya.

❀❀❀

Abian memegangi tangan putrinya. Rara bisa dikatakan sedang dalam kondisi koma. Dua bulan di rumah sakit, tidak ada

yang bisa membuat Rara kembali seperti semula.

"Yang Rara inginkan adalah ibunya, Pak. Hanya ibunya obat yang bisa menyembuhkan Rara." Seperti itulah kata dokter kepadanya.

"Maafkan Papa, Ra. Papa tidak bisa membawa Mama ke sini."

Abian mengecup tangan kurus Rara, mengenggamnya dengan kedua tangan lalu menangis dalam diam. Menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi.

"Maafkan Papa yang pernah mengabaikan kamu." Airmata Abian mengalir deras. Jantungnya seperti di remas melihat kondisi Rara yang semakin lemah. "Apa kamu tidak mau membuka mata untuk Papa?"

Tetapi Rara tidak pernah ingin membuka matanya meski Abian memohon.

"Maafkan Papa." Abian terisak, mengenggam tangan Rara lebih erat.

"Jangan pergi, Ra. Jangan tinggalkan Papa." Tetapi satu garis lurus yang menakutkan itu tertera di layar monitor. Suara yang memekakkan telinga Abian membuatnya menangis lebih keras.

Bahkan ketika dokter datang tergopoh-gopoh, Abian masih tetap di sana. Menangis seraya memegangi tangan putrinya yang dingin.

Rara telah menyerah. Abian tidak mampu membuat Rara bertahan. Rara akhirnya memilih menyerah dan menemui ibu kandungnya.

"Mas..." Irna memeluk bahu Abian yang bergetar. Abian memejamkan mata, tetap tidak mau melepaskan tangan Rara ketika dokter hendak melepaskan genggamannya. "Mas, lepaskan, Nak." Pinta ibunya lembut.

Namun Abian tetap mengenggam tangan Rara erat, membawa tangan itu ke dadanya.

"Nggak. Rara nggak akan ke mana-mana."

"Ikhlaskan, Nak. Rara sudah lelah."

"Nggak, Ma." Abian menangis. "Rara tidak boleh pergi. Rara tidak boleh meninggalkan aku."

Irna hanya menangis seraya memeluk erat bahu putranya yang bergetar karena isak tangis.

"Ra, bangun, Sayang. Papa janji akan lakukan apa pun untuk membawa Mama datang ke sini. Buka mata kamu, Nak." Abian berdiri, mengusap pipi pucat putrinya. "Dokter, apa yang Anda lakukan?!" bentaknya ketika dokter melepaskan saluran oksigen di mulut Rara.

"Mas!" Irna menarik putranya menjauh. "Mama mohon."

"Kenapa?!" Abian berteriak. "Rara belum pergi, Ma! Rara masih di sini!"

Irna memeluk putranya erat meski Abian memberontak. “Biarkan Rara pergi. Biarkan Rara kembali kepada ibunya.”

“Laura ibunya.” Abian menatap Irna dengan tatapan tidak fokus karena syok. “Laura akan ke sini. Aku akan bawa Laura ke sini untuk putrinya.”

Irna menggeleng. Dan tersedak tangis lebih keras ketika Abian berlutut lemah di lantai.

“Laura ibunya kan, Ma?” bisiknya pilu. Ia meletakkan kepala di bahu ibunya. Bersandar. “Kenapa mereka semua pergi meninggalkan aku?”

ꕥꕥꕥ

Abian berlutut di tanah merah tempat di mana putrinya beristirahat dengan tenang. Tangannya membelai nisan bertuliskan nama Rara di sana. Airmatanya terus mengalir deras. Namun isak

tangisnya tidak keluar. Hanya saja bulir bening itu terus membasahi pipinya. Bahunya terkulai lemah.

Ketika Irna menyentuh bahunya, barulah Abian sadar dan terisak. Ia membungkuk di atas makam Rara dan mengenggam tanah merah makam putrinya. Menangis di sana.

Beberapa langkah di belakang Abian, Laura berdiri menatap pria itu dengan tatapan dingin dan benci. Ia meraba perutnya yang terasa hampa dan kosong.

Apa pria itu tahu bahwa anaknya juga telah pergi? Apa pria itu tahu bahwa darah dagingnya telah menyerah? Pria itu menangisi anak orang lain namun bagaimana dengan anaknya sendiri?

Hati Laura diremas kuat oleh tangan tak terlihat. Rasa benci dan marah juga sakit menguasainya.

Laura tetap berdiri di sana. Dengan Rafan yang memegangi lengannya, menopang wanita itu.

"Laura." Abian mendongak, bangkit berdiri dan tergopoh-gopoh menghampiri Laura yang berdiri diam. Mata pria itu menatap tubuh Laura dan menemukan perbedaan. Laura mengenakan gaun hitam yang membalut tubuhnya dengan cantik. Namun tidak ada lagi perut yang membuncit yang Abian lihat waktu itu. "K-kenapa perut kamu rata?" Abian menatapnya dengan mata memerah panik. "Apa anak kita telah lahir?"

Laura diam. Memandang Abian tepat di manik matanya yang tidak fokus.

"Aku membunuhnya." Ujar Laura dingin.

Abian terkesiap, tersentak seolah napasnya telah direnggut paksa dari tubuhnya. Begitu juga dengan Irna.

"K-kamu pasti bohong." Abian kembali terjatuh ke tanah, berlutut tanpa tenaga.

Tolong, jangan katakan bahwa ia juga kehilangan anak kandungnya.

"Kamu pikir aku sudi melahirkan anakmu?"

Kepala dan bahu Abian tertunduk. Pria itu menangis.

"Kenapa kamu membunuh anakku?!" Abian tiba-tiba berdiri, mencekik leher Laura. Irna menjerit sementara Rafan mendorong pria itu agar melepaskan Laura. "Apa salah anakku?! KATAKAN!" Teriaknya pedih.

Sementara Laura memalingkan wajah di belakang punggung Rafan yang melindunginya. Matanya menatap gundukan tanah merah tempat di mana Rara berbaring.

Bagaimana rasanya, Mas? Apakah sakit? Apakah dibohongi rasanya

menyakitkan? Itu belum seberapa dibandingkan dengan yang aku rasakan.

“Rara, maafkan Mama.” Bisiknya pelan. Menahan keras agar airmatanya tidak jatuh.

“Mas, sadar Mas.” Irna memeluknya yang kembali berlutut. Abian diam bergeming. Kepala Abian tertunduk. Dunia hancur di sekelilingnya. Dua anaknya pergi meninggalkan ia untuk selamanya begitu saja. Apa lagi yang tersisa?

Yang tersisa hanya rasa ingin mengakhiri hidupnya.

“Ma...” tangan yang sebelumnya terkulai lemas di sisi tubuhnya terangkat untuk memeluk ibunya erat. Meletakkan kepalanya di bahu Irna yang memeluknya seraya menangis. “Ma... anakku telah tiada, Ma. Anakku telah tiada.” Bisiknya dengan penuh kesakitan.

Dunia benar-benar telah hancur tanpa sisa di sekeliling Abian.

Rafan segera membawa Laura menjauh dari sana. Laura hanya mengikuti dalam diam. Begitu masuk ke dalam mobil, Laura menoleh kepada Rafan kemudian memeluk kakaknya itu lekat. Dan mulai menangis.

Ia tidak bermaksud mengatakan hal itu kepada Abian. Tetapi Abian harus tahu apa yang telah Laura lalui. Abian harus tahu sesakit apa Laura mencoba membuat anak mereka bertahan. Setidaknya pria itu harus merasakan sedikit saja sakit yang Laura rasakan saat ini.

"Aku tidak bermaksud berbohong padanya, Bang. Aku tidak bermaksud menyakitinya..." isaknya di dada Rafan.

Rafan hanya diam. Matanya menatap jauh ke dalam pemakaman, di mana Abian masih berlutut dan menangis di dalam rengkuhan ibunya.

"Jangan menangis lagi, Laura. Semuanya akan baik-baik saja."

Laura menggeleng. Ia bisa melihat bagaimana hancurnya Abian karena ucapannya tadi. Ia menyaksikan sendiri bagaimana langit runtuh di kaki Abian. Pria itu begitu kacau dan kesakitan. Ia kehilangan dua anaknya sekaligus.

"A-aku... aku tidak bermaksud menyakitinya."

Tidak. Laura hanya mengatakan kalimat itu karena spontanitas. Rasa sakitnya mengambil alih dan membuatnya ingin melihat Abian tersakiti juga. Tetapi ia tidak menyangka Abian menangis sepilu itu. Tangis Abian menyayatnya.

"Ayo kita pulang." Rafan memasangkan sabuk pengaman Laura, lalu melajukan kendaraannya menjauhi pemakaman tersebut. Sementara Laura menatap jendela, lalu memejamkan mata.

Hati yang hancur adalah yang terburuk. Seperti rusuk yang sedang patah. Tidak ada yang bisa melihatnya tetapi rasa

sakitnya tak tertahankan setiap kali ia bernapas. Setiap kali ia melihat bandara, Laura selalu membayangkan langkahnya ini terbang ke tempat yang tak mengenal kesedihan. Karena Laura sungguh tak sanggup lagi menanggung rasa sakitnya lebih lama.

ꕥꕥꕥ

"Mas." Abian hanya diam ketika ibunya memanggil. Tangannya mengenggam surat dari Pengadilan Agama. Abian tidak pernah menandatangani gugatan cerai Laura, tetapi Radhika Zahid pernah mengatakan bahwa dengan atau tanpa persetujuan Abian, pengadilan akan mengabulkan permohonan Laura.

Dan kalimat itu terbukti benar adanya. Sekarang ia telah resmi bercerai dengan Laura.

"Mas, makan yuk. Mama sudah—"

Abian berdiri, meninggalkan ibunya. Masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Berdiri nyalang di tengah-tengah ruangan. Tubuhnya gemetar karena sakit.

"Mas!" Ibunya mengetuk pintu. "Mas Abi, biarkan Mama masuk."

Abian tetap berdiri di sana, menutup kedua telinganya.

"Mas!" ketukan berubah menjadi gedoran panik.

Abian melangkah meraih kursi rias Laura lalu membantingnya untuk menghancurkan kaca riasnya. Suara benturan dan pecahan kaca memekakkan telinganya.

"Mas!" Irna berteriak panik mendengar suara pecahan kaca dari dalam kamar. Ia ketakutan.

Tidak sampai di sana, Abian membanting barang-barangnya, memukulnya, meninjunya, melemparkannya ke dinding. Hanya dalam

waktu sekejap, kamarnya telah berubah menjadi sangat berantakan. Abian melangkahkah kakinya yang telanjang ke dalam kamar mandi. Menatap pantulan dirinya di sana.

Wajah itulah yang telah membuat Laura pergi. Wajah itulah yang membuat Rara akhirnya meninggal. Dan wajah itu jugalah yang membuat Laura akhirnya membunuh anak mereka.

Abian meninju kaca berkali-kali dengan kepalan tangannya. Tidak peduli dengan darah yang menetes. Ia tetap meninjunya.

Dengan napas terengah dan airmata yang jatuh deras, Abian terduduk dan bersandar di pintu kamar mandi. Lalu menunduk dan kembali menangis.

Tuhan, apakah rasanya harus sesakit ini?

"Sepertinya Pak Abian harus dirawat di rumah sakit jiwa, Bu."

"Memangnya anak saya gila?!" Irna menjerit marah kepada psikiater yang merawat putranya. Abian mengalami stres yang berlebihan, depresi berat karena kehilangan istri dan dua anaknya sekaligus. Mentalnya tidak kuat menanggung semua kesedihan itu hingga kesehatan jiwanya terganggu.

Awalnya cukup dengan obat penenang. Lama-lama tingkah Abian semakin tidak bisa diabaikan.

"Ma, aku bawa buku gambar hari ini. Mana Rara?" Abian bertanya seraya tersenyum. Meletakkan buku gambar Rara di atas meja makan.

Awalnya Irna berpikir Abian mungkin sedang berhalusinasi. Anaknya itu sedang merindukan putrinya.

Namun itu hanya awal dari sikap Abian yang aneh.

"Ma, Laura lagi hamil. Menurut Mama, Rara senang nggak punya adik?"

"Mas." Irna menatap anaknya dengan mata berlinang. "Mas kenapa? Sadar, Nak. Rara udah nggak ada."

"Mama ngomong apa sih." Abian berdiri marah. "Ngomong-ngomong, Rara sama Laura ke mana? Kok rumah sepi?" Abian melangkah menuju kamar Rara untuk memanggil putrinya. "Ra? Rara? Kamu di mana? Papa bawain buku gambar loh." Abian memeluk buku gambar lama Rara yang ia temukan di kamar anaknya itu.

Irna hanya bisa membekap mulut menahan tangis.

Dan kini, psikiater mengatakan bahwa putranya mulai tidak waras. Abian memang bertingkah seolah-olah Rara masih hidup dan Laura ada bersama mereka. Setiap kali

Irna mengatakan bahwa Rara telah pergi, Abian mengamuk, menghancurkan semua barang-barang dan mengunci diri di dalam kamar. Pria itu akan menghancurkan berbagai barang di dalam kamarnya lalu menyakiti dirinya sendiri. Meninju kaca, meninju dinding, memukul dadanya berkali-kali.

"Pak Abian harus diberi perawatan khusus. Pak Abian belum bisa menerima kenyataan bahwa dua anaknya telah tiada, begitu juga dengan kepergian istrinya. Jika dibiarkan seperti ini, akan semakin merusak kejiwaannya, Bu."

Apakah putranya benar-benar telah gila?

Enam

Satu tahun kemudian ...

"Ra, gimana sama proyeknya?" Laura menatap Radhika yang memasuki ruang kerjanya dengan membawa dua buah map di tangannya.

"Udah aku serahin sama Kak Justin. Kayaknya aku nggak bisa *handle* semuanya, Bang." Laura berkata di sela-sela

kegiatannya yang tengah membaca laporan. “Ini aja aku udah lembur,”

Radhika tersenyum, menepuk puncak kepala adiknya. “Jangan lupa istirahat. Pekerjaan memang tidak pernah ada habisnya kalau diturutkan.”

Laura mendongak, mengangguk seraya tersenyum.

Satu tahun telah berlalu. Satu tahun setelah ia kehilangan calon anaknya, satu tahun setelah kepergian Rara yang membawa luka mendalam untuk Laura, satu tahun hari di mana terakhir kali ia melihat Abian, satu tahun setelah semuanya benar-benar berakhir. Laura mati-matian mencoba bangkit, ia sudah bisa tersenyum lebar, tertawa bahkan bercanda seperti semula, namun ia tahu, dirinya tidak pernah utuh kembali seperti sediakala. Namun Laura tidak pernah menunjukkan hal itu kepada keluarganya, keluarga yang telah mendukungnya, selalu

menemaninya melangkah meski dalam kegelapan sekalipun, selalu membimbing dan menuntunnya agar tidak tersesat. Tidak ada alasan untuk Laura untuk tetap terkubur dalam luka, sudah seharusnya ia bangkit.

Hanya saja, bangkit itu tidak benar-benar bangkit. Sebagian dirinya masih terkubur dalam masa lalu yang menyakitkan itu.

Dan Laura tahu, cukup dirinya sendiri yang mengetahui hal itu, keluarganya jangan. Mereka tidak boleh dibuat khawatir melebihi yang sudah-sudah.

"Jangan lupa makan siang." Pesan Radhika sebelum keluar dari ruang kerja Laura.

"Iya." Jawab Laura tanpa menoleh.

Setelah Radhika benar-benar keluar dari ruangannya, Laura meletakkan berkas-berkasnya lalu menghela napas berat, pandangannya beralih kepada dinding kaca

di belakangnya, menerawang dengan tatapan sendu.

Ia rindu ...

Ia merindukan seseorang yang tidak seharusnya ia rindukan. Namun ia tidak bisa membohongi diri dengan berpura-pura sudah melupakan pria itu. Bagaimanapun, ia tetap merindu pada sosok yang masih terpatri jelas dalam benak dan hatinya.

Kamu apa kabarnya, Mas?

Laura tidak pernah berani mencari tahu. Pertemuan terakhir di makam Rara, saat ia membuat pria itu menangis berlutut di hadapannya, terus menjadi kenangan pahit bagi Laura. Namun tetap tidak bisa ia lupakan. Kenangan itu rutin mengunjunginya di dalam mimpi, suara tangis Abian yang memilukan ketika Laura mengatakan telah membunuh anak mereka, terus menggema dalam mimpi Laura.

Maafkan, Mama. Karena telah membuat papa kamu menangis hari itu.

Tidak pernah ia lupa untuk meminta maaf kepada anaknya yang telah tiada. Tangan Laura bergerak meraih tas dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Gambar hasil USG anaknya yang terakhir. Jemari Laura yang gemetar membelainya lembut dan tanpa bisa ia cegah, airmatanya jatuh berderai.

Apa kamu sudah bisa bangkit dan melupakan aku, Mas? Melupakan anak kita?

Hatinya terus bertanya-tanya. Namun tidak pernah berani untuk mencari tahu jawabannya.

Karena ia takut untuk menemukan kenyataan, kenyataan kalau mungkin saja Abian sudah bisa bangkit dari keterpurukannya dan kini hidup dengan baik, dan mungkin juga pria itu sudah menemukan teman hidup yang baru, yang membuatnya bahagia.

Ah, Laura menggeleng. Setiap kali memikirkan itu, hatinya masih terasa nyeri. Tidak rela memikirkan bahwa mungkin saja Abian sudah menikah dengan perempuan lain dan mereka benar-benar bahagia. Sementara di sini Laura masih sama rapuhnya, sama sakitnya, dan masih sama besarnya mencintai laki-laki itu.

Bagaimana cara membuang perasaan cinta ini? Laura sudah melakukan segala cara yang ia tahu, mulai dari mencoba membenci laki-laki itu, mencoba melupakan sosoknya, mencoba menjalani hidup dengan pemikiran yang positif. Namun tidak satupun cara itu berhasil. Semakin ia mencoba membenci Abian, semakin ia merasa mencintai pria itu dengan semua kekurangan yang lelaki itu miliki.

Apa benar seperti ini rasanya mencintai seseorang tanpa syarat?

Karena rasanya sangat mengerikan.

Ia mengetahui semua kekurangan lelaki itu, semua sikap buruknya, kebohongannya dan ia masih tetap mencintai Abian dengan kepingan-kepingan kecilnya. Bukankah itu sangat mengerikan? Apa ia benar-benar terlalu cinta buta kepada pria itu?

Setelah Laura benar-benar mampu berpikir jernih dan memikirkan semuanya baik-baik, Laura merasa Abian layaknya seorang korban. Korban dari perbuatan Tiara yang ceroboh hingga membuatnya hamil, korban dari lahirnya Rara yang membuat Abian terpaksa bertanggung jawab atas anak yang bukan darah dagingnya, korban dari kondisi Tiara yang sakit keras, yang membuat Abian merasa bertanggung jawab untuk merawat Tiara. Abian telah melakukan pengorbanan yang besar. Ia korbankan hidupnya untuk merawat orang-orang yang bukan tanggung jawabnya tanpa pernah meminta

imbalan. Bahkan ia mencintai Rara seperti darah dagingnya sendiri. Pemahaman itulah yang membuat Laura tidak mampu membenci Abian. Di balik sikap kasar yang pernah pria itu tunjukkan kepadanya, ada sosok yang penuh tanggung jawab terhadap orang-orang di sekelilingnya.

Bagaimana ia mampu membenci pria itu?

Meski ia masih tetap kecewa atas surat perjanjian itu, tetapi ia tidak mampu lagi menyalahkan Abian atas semuanya.

Inilah takdir. Dan Laura tidak akan sanggup menyalahkan takdir hidupnya.

Laura sedang mencoba berdamai dengan dirinya sendiri dan dengan keadaan. Hal itulah yang mampu membuatnya bangkit. Ia sudah berhenti menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian calon anaknya, ia juga sudah berhenti menyalahkan Abian atas luka

yang ia dapatkan dan ia juga sudah berhenti mengutuk takdir kejamnya.

Ketika berdamai dengan masa lalu, maka hidup akan jauh lebih baik.

"Katanya sibuk, tapi malah melamun."

Laura tersentak lalu segera menoleh, menemukan Luna yang berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Tangannya menyempatkan untuk menyeka airmata yang ada di pipinya.

"Lun, ngangetin aja kamu."

"Katanya mau nemenin aku ke dokter, Kak. Kak Sam dari tadi nelponin aku, nanya aku jadi ke dokter apa nggak." Luna bersikap seolah-olah ia tidak melihat jejak airmata di wajah Laura.

"Ah, ya." Laura meringis. "Maaf, tadi Kakak lupa." Laura dengan cepat menyimpan potret anaknya ke dalam tas. "Kamu ke sini sama siapa? Jangan bilang nyetir sendiri, aku bisa dimarah suami kamu loh."

"Nggak kok. Diantar sopir." Luna segera menggandeng Laura agar melangkah bersamanya menuju lift. "Tapi makan siang dulu, kan? Aku laper banget soalnya."

"Iya, mau makan apa hari ini?"

"Steik."

Laura memutar bola mata. "Nggak bosan makan itu mulu?"

Luna yang menyengir lebar menggeleng.

Laura menghela napas pasrah. Terpaksa menyetujui menu makan siang mereka hari ini, yang membuat Luna berteriak senang lalu memeluk lengen Laura lebih erat.

Luna tengah mengandung anak keduanya, dan siang ini Laura berjanji akan menemani Luna mengecek kandungannya ke dokter, berhubung suami sepupunya itu tengah berada di Singapura untuk urusan

pekerjaan dan Laura mengajukan diri untuk menjadi pendamping Luna siang ini.

Ia butuh untuk menjalani hidup dengan normal.

ꕥꕥꕥ

Laura menatap layar monitor USG dengan tatapan mata yang berkaca-kaca. Bayi Luna tumbuh sehat. Ia bahagia. Meski terselip rasa iri yang tiba-tiba hadir. Bayinya dulu...

Laura menoleh ketika merasakan Luna mengenggam tangannya erat seraya menatapnya dengan tersenyum lembut. Laura balas tersenyum dengan setitik airmata yang jatuh, cepat-cepat menyekanya.

“Bayi kamu sehat.” Bisik Laura parau.

Luna menangguk, mengerti dengan apa yang Laura rasakan saat ini, maka dari

itu ia terus mengenggam tangan Laura erat, mencoba menguatkan sepupunya itu.

Setelah memeriksa kandungannya, Luna dan Laura melangkah menyusuri koridor rumah sakit. Tangan Laura tidak henti membelai perut Luna.

"Udah mulai gerak kan?"

Luna menganggguk.

Laura tersenyum dengan mata yang basah. Bayinya dulu juga bergerak di dalam perutnya.

Luna memeluk lengan Laura erat. Mengenggam tangannya tak kalah erat. "Makasih ya, Kak. Udah temanin aku hari ini."

"Iya." Tangan kanan Laura menepuk puncak kepala Luna. "Kamu jaga kandungannya ya, meski dokter bilang sehat, kamu-nya jangan pecicilan mulu."

Luna menyengir. "Gimana nggak pecicilan coba? Jagain Rainer butuh usaha banget. Nggak mau diem anaknya."

Laura tergelak, anak pertama Luna dan Samuel kini berusia dua setengah tahun, sedang aktif sekali bergerak kesana kemari, butuh beberapa orang untuk menjaga Rainer agar tidak membuat kekacauan, meski sebenarnya tidak ada yang marah jika bocah laki-laki aktif itu benar-benar membuat kekacauan. Toh semua orang menyayanginya. Dan Rainer tahu itu.

"Kalau yang ini perempuan, mau kasih nama siapa?"

Luna dan Samuel memang memilih untuk tidak ingin tahu jenis kelamin anak kedua mereka. Biar saja menjadi kejutan. Sama seperti Rainer dulu. Mereka memilih untuk menjadikan jenis kelamin Rainer dulu sebagai rahasia.

"Aurelie." Jawab Luna singkat. "Kak Sam suka banget sama nama itu." Lalu tiba-tiba mengangkat kepala yang ia sandarkan di bahu Laura. "Aku jadi curiga jangan-

jangan nama itu punya salah satu mantannya dulu." Matanya memicing. "Menurut Kakak bisa jadi nggak sih? Dia katanya suka banget nama itu. Jangan-jangan beneran nama mantannya."

"Ngaco." Laura menyentil kening Luna.

"Ya gimana nggak curiga coba? Kakak lupa sebanyak apa mantannya Samuel?"

"Tapi kan Sam milihnya kamu. Dia rela loh ngelakuin apa aja buat kamu. Kamu nggak perlu ungkit-ungkit hal yang nggak penting begitu."

"Iya juga sih. Semenjak hamil bawaan aku curiga mulu sama dia."

"Kalo rasanya ada yang ganjal di hati, mending tanyain langsung, daripada kamu menerka-nerka, nanti malah salah duga." Laura menasehati.

"Habisnya gimana dong, Kak." Rajuk Luna manja. "Kenalan dia yang perempuan itu banyaaaaak banget."

Laura terkekeh. "Tapi dia setia 'kan sama kamu? Buktinya selama ini dia cuma prioritaskan kamu di atas segalanya."

Luna mengangguk seraya tersenyum. "Kakak emang *the best,* kok bisa sih pikirannya sedewasa ini? Iri loh akunya."

Laura hanya tersenyum. *Kamu nggak tahu aja, Lun. Selabil apa pikiranku selama ini. Kamu nggak tahu aja seegois apa aku selama ini,* batin Laura.

"Ra?"

Laura berhenti melangkah hingga membuat Luna menoleh padanya.

"Laura? Ya Allah. Laura?!"

Mata Laura terpaku pada sesosok tubuh rapuh mendekatinya.

"M-Mama Irna..." Laura berucap pelan. Tubuhnya kaku ketika Irna melangkah mendekat dengan airmata yang sudah bercucuran di wajahnya.

"Mama, tunggu aku."

Pandangan Laura beralih pada sosok perempuan muda yang berjalan tergesa di belakang Irna. Perempuan cantik yang kini berdiri di samping Irna yang terpaku dengan tangis di wajahnya.

Siapa perempuan ini? Apa... apa perempuan ini adalah istri Abian saat ini?

Laura menggeleng, mundur selangkah. Tidak. Ia belum sanggup mendengar kenyataan itu. Ia lebih mudah menerima fakta Abian masih sendiri, namun jika ternyata pria itu telah memiliki istri lagi, Laura tidak akan bisa menghentikan hatinya yang hancur kembali. Maka dari itu ia menarik Luna dan melangkah cepat-cepat menghindari Irna.

"Kak, itu..."

Laura hanya terus menarik Luna agar melangkah.

"Ra, tunggu, Nak. Tunggu Mama."

Namun Laura berpura-pura tidak mendengar panggilan Irna yang

mengejarnya, ia terus menarik Luna agar melangkah cepat, bahkan ia lupa kini Luna tengah mengandung dan tidak boleh melangkah cepat-cepat seperti ini.

"Laura, tunggu Mama. Mama mau bicara." Irna memohon seraya terus mengejar Laura.

"Kak, apa nggak sebaiknya kita berhenti dulu?" bisik Luna khawatir.

"Nggak." Jawab Laura serak. Tangisnya sudah mau meledak karena pikirannya terus saja memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin ia pikirkan.

"Ma? Dia siapa?"

Laura bisa mendengar perempuan yang bersama Irna bertanya.

"Ra, tolong berhenti. Masmu, Nak. Masmu..." Tangis Irna kembali pecah. Laura memejamkan mata seraya menggeleng.

Ia tidak bisa.

Laura membawa Luna cepat menuju pelataran parkir. Ia berdiri dan mengaduk-aduk tasnya untuk mencari kunci mobil.

"Ra, Masmu sakit, Nak. Masmu di rumah sakit jiwa." Isak Irna pilu.

Kunci yang berada di genggaman Laura terjatuh ke lantai dan tubuhnya menjadi kaku.

A-apa?!

❀❀❀

Laura duduk bersama Irna di sudut sebuah kafe yang ada di samping rumah sakit, sementara Luna duduk bersama perempuan yang tadi bersama Irna di meja lain. Adiknya itu tengah asik dengan es krim dan *cake*-nya.

"Laura apa kabar?" Irna memandangnya dengan tersenyum lembut.

Laura hanya tersenyum kaku. "B-baik, Ma."

Tangan Irna yang ada di atas meja meraih tangan Laura, lalu mengenggamnya. “Terima kasih sudah mau bicara dengan Mama.”

Laura menangguk.

“Banyak hal yang ingin Mama ceritakan.” Irna menarik napas dalam-dalam. “Meski sebenarnya kamu berhak menerima penjelasan ini dari Masmu, tapi Masmu sedang tidak dalam kondisi baik.”

Apa Mama Irna benar-benar serius dengan kalimatnya tadi? Bahwa Abian sedang sakit?

“Masmu sekarang di rumah sakit jiwa, Nak.” Irna mengatakan itu dengan tikaman rasa sakit di dadanya. “Kesehatan mental masmu terganggu.”

Laura merasakan perlahan ribuan jarum menusuk-nusuk dadanya. Nyeri.

“M-Mama nggak lagi bercanda ‘kan?”

Irna menggeleng dengan airmata yang kembali jatuh. “Masmu benar-benar sakit.” Isaknya pilu.

Tangan Laura mengenggam tangan Irna, mencoba memberi kekuatan.

“K-kenapa Mas Abi bisa sakit, Ma?”

Irna mengusap airmatanya. Lalu mulai menceritakan awal kesalahpahaman yang terjadi antara Abian dan Laura. Tentang sekretaris Abian yang tidak sengaja mengirim surat perjanjian itu kepada Hadi Utama.

“Masmu pikir sekretarisnya sudah hilangin surat itu, jadinya dia nggak pernah lagi nanya dan anggap surat itu benar-benar sudah hilang. Tapi ini juga bukan salah sekretarisnya, dia mengirim surat itu ke Hadi Utama karena memang dulu dia pernah mendapat perintah untuk mengirimkan surat itu. Sementara Masmu udah nggak peduli lagi dengan surat itu, Ra. Dia benar-benar mencintai kamu.”

Airmata Laura jatuh semakin banyak.

“Dia nyariin kamu berhari-hari dan berusaha menjelaskan semuanya. Tapi dia nggak bisa nemuin kamu. Lalu Rara sakit. Masmu nggak bisa ninggalin Rara yang terus melemah sementara dia butuh menjelaskan semuanya sama kamu yang sudah terlanjur salah paham.”

Laura tersedak tangis yang tidak mampu ia tahan.

“Rara terus mencari kamu, memanggil nama kamu. Sementara Abian tidak bisa pergi meninggalkan Rara. Tidak sedetikpun ia meninggalkan Rara karena ia begitu takut kehilangan Rara. Tetapi akhirnya Tuhan berkehendak lain. Rara akhirnya tidak mampu bertahan.”

Laura membekap mulutnya karena isak yang terus keluar. “M-maaf, Ma.” Ujarnya terbata-bata. “R-Rara pe-pergi karena a-aku.”

Irna yang menangis hanya mampu menggeleng. “Bukan salah kamu, Ra.” Irna menatap Laura lekat. “Boleh Mama nanya sesuatu?”

Laura menganggguk seraya berusaha keras menghentikan tangisnya.

“Apa benar kamu me...” Irna tidak sanggup mengatakannya.

Laura menggeleng. Mengerti dengan apa yang hendak Irna tanyakan. “Aku keguguran.” Ujarnya dengan tangis yang terus berlanjut. “Aku pendarahan berkali-kali. Aku sudah berusaha mempertahankan cucu Mama. Tapi semuanya terlambat, Ma.” Ia menggeleng. “Maafkan aku, aku tidak bisa menjaga cucu Mama.” Laura lalu berdiri dan berjongkok di samping Irna, hingga membuat Irna terkejut. “Maafkan aku, Ma.” Ia memeluk kaki Irna erat. “Aku yang menjadi penyebab Mama kehilangan dua cucu Mama sekaligus. Maafkan aku.”

Irna menggeleng, menarik Laura agar duduk di sampingnya.

“Bukan salah kamu.” Irna memeluk tubuh Laura yang berguncang hebat karena tangis. “Sudah kehendak Tuhan, Nak. Mama tidak pernah menyalahkan siapa-siapa atas semua ini. Bukan salah kamu jika pada akhirnya kamu keguguran, bukan salah kamu juga jika pada akhirnya Rara pergi. Kamu sudah berusaha menjaga kandungan kamu. Begitu juga Abian dan Mama yang berusaha menjaga Rara. Kita tidak mampu berbuat apa-apa ketika Tuhan mengambil mereka dari kita.”

Laura memeluk erat Irna dan menumpahkan semua tangis yang coba ia tahan selama ini.

“Kata-kata yang aku ucapkan di makam Rara. Aku tidak bermaksud mengatakan itu kepada Mas Abi.”

Irna mengusap-usap punggung Laura. “Kamu baru saja kehilangan. Mama

mengerti. Kita semua saat itu baru saja kehilangan dan tidak ada dari kita yang mampu mengatasinya saat itu. Mama mengerti, Nak. Kamu pasti juga merasakan sakit atas surat itu. Mama paham, Sayang."

Laura mengurai pelukan, menatap Irna yang kini menyeka airmatanya. "B-bagaimana kondisi Mas Abi, Ma?"

Irna hanya mampu menahan tangis. "Masmu belum mampu menerima kepergian kalian. Kepergian Rara, kepergian anak kalian dan perceraian kalian." Irna menunduk dengan bahu yang rapuh. "Masmu tidak sekuat yang ia tunjukkan, Nak. Dia tidak setegar yang ingin ditampilkannya."

Laura kembali memeluk Irna erat.

"Masmu tidak lebih dari manusia biasa. Ia sudah berusaha untuk kuat. Tetapi Masmu tidak sekuat itu. Dia pria biasa yang lemah ketika orang-orang yang dia cintai pergi darinya."

❀❀❀

Seminggu telah berlalu semenjak Laura bertemu Irna di rumah sakit. Perempuan yang bersama Irna adalah keponakan wanita itu. Irna memang tidak meminta Laura untuk datang menemui Abian, tetapi wanita itu memberitahu di mana Abian dirawat.

Laura membuka pintu mobil, lalu menutupnya kembali. Ia masih belum berani.

Laura menoleh ketika pintu mobil di sampingnya terbuka dan seseorang masuk. Duduk di sampingnya.

"Bang." Laura menoleh bingung kepada Radhika yang duduk diam di sampingnya.

"Kamu tidak masuk ke dalam?" Radhika bertanya pelan.

"A-Abang tahu?" Laura menoleh kaget.

Radhika menoleh, wajahnya yang datar tanpa ekspresi. “Ya, Abang tahu. Sudah lama sekali Abang tahu.”

Laura menatap kakak sepupunya, lalu menghela napas. “Apa Abang akan melarangku masuk ke sana?”

“Sejujujurnya?” Radhika menarik napas dalam-dalam, lalu bersandar di jok mobil seraya mendesah. “Sejujurnya yang Abang inginkan adalah mencekiknya sampai mati. Seringkali Abang berdiri di depan pintu ruang perawatannya dan berniat menghabisinya dengan tangan Abang sendiri. Mudah sekali melakukan itu. Karena Abang tidak akan pernah membiarkan orang yang telah menyakiti orang yang Abang sayangi hidup dengan tenang.”

“Kenapa Abang tidak melakukan itu?”

“Karena kamu mencintainya.”

Jawaban Radhika membuat Laura menoleh dengan mata yang basah.

"Karena kamu mencintainya teramat sangat." Lanjut Radhika. "Abang berusaha keras menghentikan tangismu selama ini. Dan kalau Abang benar-benar melenyapkannya, maka usaha yang Abang lakukan selama ini akan sia-sia. Pada akhirnya Abang lah penyebab kamu menangis nantinya." Radhika menatap adiknya penuh sayang, membiarkan Laura tahu betapa Radhika menyayangi Laura. "Abang mencoba berpikir jernih. Kamu mencintainya belasan tahun bukan tanpa alasan. Kamu memilih untuk merindukannya bukan tanpa alasan. Kamu mungkin berpikir bisa membohongi semua orang dengan berpura-pura hidup bahagia setelah semua ini, tetapi tidak ada yang bisa kamu bohongi, Ra. Ketika pintu kamarmu tertutup, kami bisa mendengar tangis yang kamu coba tahan di depan kami." Radhika meraih kepala adiknya, lalu membawanya ke dada.

Laura memeluk erat Radhika dan membiarkan tangisnya keluar tanpa ia tahan lagi.

Radhika membelai kepala adiknya dengan gerakan lembut.

“Abang tahu rasanya mencintai seseorang, Abang tahu rasanya merindukan seseorang. Dan Abang juga tahu rasanya mencoba kuat tetapi kita tidak mampu untuk benar-benar menjadi kuat. Abang hanya ingin kamu bahagia, Ra. Apa pun jalannya. Dan jika memang dengan melihat dan bertemu dengannya kamu bisa bahagia. Abang tidak akan menghalangi kamu. Sekeras apa pun keinginan Abang untuk menghancurkannya, itu semua tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sebesar apa Abang menyayangi kamu.”

Laura meremas kemeja Radhika kuat-kuat karena kalimat penuh kasih yang Radhika ucapkan untuknya.

"Sudah cukup satu tahun Abang menderita melihat sandiwara kamu yang berpura-pura kuat. Ketika kamu ingin menangis, maka menangislah. Akan lebih baik kamu menangis di bahu seseorang dibandingkan kamu menangis sendirian."

"Abang..." Laura tidak mampu berkata-kata karena hanya isak tangislah yang keluar.

"Abang benar-benar ingin kamu bahagia, Ra. Lakukan apa pun yang bisa membuat kamu bahagia. Abang tidak akan menghalanginya. Abang akan mendukung apa pun keputusan dan keinginan kamu. Hanya saja kamu harus berjanji untuk benar-benar bahagia. Tanpa harus berpura-pura. Karena bukan hanya kamu sendiri yang sakit ketika kamu berpura-pura kuat, semuanya ikut sakit. Hanya saja mereka terpaksa diam agar kamu tidak semakin terpuruk. Mereka berusaha membuat kamu nyaman."

Pelukan Laura semakin menguat.

"Cinta tanpa syarat adalah mencintai seseorang adalah saat di mana kamu mencintainya melebihi batas yang kamu miliki. Kamu memiliki itu, dan Abang menghormati perasaan yang kamu miliki. Abang tidak akan meminta kamu menguburnya dalam-dalam. Karena perasaan itu milikmu. Hak kamu."

Radhika mengurai pelukan, menatap adiknya lekat. Menyeka airmata di pipi Laura.

"Dia sudah cukup menderita. Dan kamu juga sudah cukup merasakan sakit. Jika dengan bersama kalian bisa saling menyembuhkan. Abang akan mendukungnya."

Laura tersenyum di sela airmata yang tidak bisa berhenti jatuh dari matanya.

"Terima kasih, Bang." Ujarnya parau. "Terima kasih telah menyayangi aku sebesar ini."

Radhika tersenyum. “Kamu adalah bagian dari hidup Abang. Dan menyayangi kamu sama seperti Abang bernapas, tidak akan bisa dipisahkan.”

Laura tersenyum. “Dia orang yang baik. Dibalik semua sikapnya selama ini, dia orang yang bertanggung jawab.”

Radhika mendesah. “Sialnya dia memang orang bertanggung jawab.”

Laura tertawa pelan melihat perubahan wajah kakaknya. “Abang nggak akan narik kata-kata Abang tadi ‘kan?”

“Nggak. Kamu tenang aja. Abang udah tahu semuanya. Rara bukanlah putrinya. Dia bisa saja tidak mau bertanggung jawab ketika Tiara datang padanya. tetapi dia memilih untuk tetap menikahi Tiara meski dia tahu yang ada di dalam kandungan Tiara bukanlah anaknya. Dia tetap memilih untuk membesarkan Rara seperti darah dagingnya sendiri di saat dia tahu itu bukanlah kewajibannya. Dan dia tetap

merawat Tiara di saat dia bisa saja memilih pergi. Dia melakukan hal yang tidak semua laki-laki mampu melakukannya. Tanggung jawab besar yang dia ambil tidak semua laki-laki mau mengambilnya." Radhika menatap adiknya. "Dan Abang tahu, kamu tidak akan salah mencintai seseorang sedalam ini. Cinta yang tulus tidak akan pernah salah memilih pemiliknya."

Laura tersenyum.

Cinta tanpa syarat tidak pernah gagal dalam ujian apa pun. Ikatannya tidak akan pernah bisa diputuskan.

Laura berdiri di depan pintu ruang perawatan Abian, dengan Radhika yang berdiri di sampingnya. Pintu ruang perawatan Abian terbuka, Irna tengah berada di dalam. Wanita itu tidak mengetahui kedatangan Laura karena saat ini ia tengah sibuk menenangkan anaknya.

"Ma, kenapa Rara tidak pernah datang? Mama bawa Rara pergi dari aku, ya?"

Abian yang duduk di ranjang rumah sakit menatap ibunya dengan pandangan kosong. Kedua tangannya terantai di sisi tubuhnya. Bukan tanpa

alasan dokter terpaksa merantai tangan Abian. Abian sewaktu-waktu bisa mengamuk dan menghancurkan seisi kamar. Jadi, dengan sangat terpaksa dokter merantai kedua pergelangan tangannya.

"Mas, Rara tidak bisa datang."

"Kenapa? Terus Laura ke mana? Dia lagi hamil, Ma."

Laura membekap mulut ketika namanya disebut oleh Abian.

"Ma, lepaskan aku. Aku harus pulang. Anak dan istriku sedang menunggu. Rara pasti mencari-cari buku gambarnya." Abian menatap buku gambar yang selalu ia bawa ke mana-mana. Buku milik Rara.

Irna mendekat, membelai kepala anaknya. "Mas di sini dulu, ya. Nanti kita pulang. Mama janji. Tapi belum sekarang."

"Ma, aku rindu anakku, aku rindu istriku." Abian mulai menangis.

Irna memeluk Abian dengan tangis ditahan. “Mama tahu, Mas. Tapi Mas harus di sini dulu.”

“Nggak!” Abian tiba-tiba mendorong Irna hingga Irna nyaris terjatuh. “Aku mau anakku! Aku mau istriku!” Abian mulai berteriak-teriak. Kedua tangannya berusaha menarik rantai yang mengikat kedua tangannya. Karena tidak mampu melepaskan diri, sebagai gantinya, Abian mulai memukuli kepala dan dadanya. “Aku mau istriku! Kembalikan anakku!” teriaknya marah dan memukuli dirinya sendiri.

Irna menjerit panik dan menekan tombol darurat untuk memanggil dokter.

“Mas, Mama mohon, Nak. Jangan lakukan ini.” pinta Irna memohon.

Namun Abian tetap menyakiti dirinya sendiri seraya terus berteriak marah.

Laura yang berdiri di ambang pintu memalingkan pandangan seraya memeluk

Radhika. Tidak mampu menatap itu semua. Radhika membawa Laura menepi dari pintu ketika dokter dan beberapa perawat masuk ke ruang perawatan Abian. Dokter menyuntikkan penenang agar Abian bisa tenang dan tidak lagi memukuli dirinya sendiri sementara perawat memegangi tubuhnya yang meronta.

Obat bekerja cepat, tangan Abian terkulai lemah di sisi tubuhnya. Matanya yang basah menatap Irna dan pria itu mulai menangis.

"Ma, tolong aku." Isaknya dengan tubuh gemetar. Permohonan yang begitu menyayat hati Laura ketika mendengarnya. "Tolong aku, Ma..." Abian masih memohon sebelum tubuhnya terbaring tidak berdaya di atas ranjang.

Irna terisak di samping ranjang putranya. Memeluk putranya erat dengan tangis yang menyayat pilu.

Laura menarik Radhika menjauh dari sana dengan airmata bercucuran. Sesampainya ia di ujung koridor, tidak tahan lagi, ia memeluk Radhika dan kembali menangis di dada kakak lelakinya. Terisak-isak menyakitkan dan tidak mampu melihat apa yang barusan ia saksikan.

Abian yang tidak berdaya dan begitu memohon pertolongan.

Sedalam apa luka yang pria itu tanggung selama ini?

Keesokan harinya, Laura kembali datang. Kali ini ia memberitahu Irna bahwa ia akan datang. Irna memeluknya ketika Laura berdiri di ambang pintu ruang perawatan Abian.

"Masuklah, Sayang. Masmu di dalam."

Laura menatap Irna yang keluar dari ruang perawatan. Setelah menarik napas berat berkali-kali, ia memberanikan diri untuk masuk.

Abian duduk di atas ranjang perawatannya. Kaku dan diam. Menatap kosong jendela kamar. Kedua tangannya terborgol kali ini.

Hati Laura berdenyut nyeri melihat betapa kacaunya Abian. Tubuhnya lebih kurus, tidak seperti dulu. Pria yang dulu begitu gagah dan tegap kini duduk diam dan bersandar lemah di atas ranjang.

“Mas.” Laura menyapa dengan suara tercekat.

Tetapi Abian tidak menoleh. Pria itu seakan tidak mendengar dan terlarut dalam pikirannya sendiri.

Laura memutuskan untuk berdiri di depan Abian, menghalangi pria itu untuk terus menatap jendela. Tetapi Abian masih di posisi yang sama. Pandangannya kosong.

Laura membekap mulut. Lalu duduk di tepi ranjang. Tangannya yang gemetar membelai pipi kurus Abian.

“Mas, ini aku.”

Tidak ada respon. Abian tetap diam. Matanya tidak berkedip.

"Mas." Laura mendekat dan membawa tubuh Abian untuk dipeluk. Wanita itu menangis hebat seraya memeluk erat pria yang ia cintai. "Mas, maafkan aku."

Tidak ada respon untuk beberapa menit. Namun Laura tetap memeluknya erat.

"Ra..." perlahan suara lemah Abian terdengar. Laura mengeratkan pelukan dan membelai kepala Abian yang kini bersandar di bahunya. "Ra..." panggil pria itu.

"Aku di sini." Bisik Laura lembut, membelai kepala Abian. "Aku di sini."

Laura merasakan Abian merespon. Perlahan pria itu memegangi tangan Laura dengan tangannya yang dingin.

"Laura." Abian mendesah rindu.

Laura tersedak tangis lebih keras. “Aku di sini, Mas. Aku nggak akan ke mana-mana lagi.”

Dan Abian memeluk Laura begitu erat, pria itu menangis di bahu Laura dengan isak yang begitu menyedihkan. Membuat dada Laura sesak oleh rasa nyeri.

“Laura jangan tinggalkan aku.” Abian berbisik dengan suara takut, seperti anak kecil yang sedang ketakutan, ia memegangi tangan Laura erat.

Laura mengangguk. “Aku nggak akan ke mana-mana lagi. Aku janji.”

Dan pria itu kembali menangis.

ꕥꕥꕥ

Tiga bulan kemudian ...

Laura tengah membuat sarapan ketika ia mendengar Abian berteriak dari kamar mencarinya.

"Ra?! Laura?!"

Laura menghentikan aktivitasnya dan segera berlari menuju kamar. Ia membuka pintu dan menemukan Abian tengah duduk di lantai dengan memegangi kepalanya. Wajahnya pucat. Pandangannya kosong.

"Mas?" Laura berjongkok di depan pria itu.

Abian menatapnya tidak fokus. Lalu segera memeluk Laura erat. Tubuh pria itu gemetar ketakutan. Laura membelai kepalanya.

"Mas, kenapa?" Laura bertanya lembut.

"K-kamu ke mana? Kamu nggak p-pergi ninggalin aku, kan?" Abian memeluknya erat hingga terasa menyakitkan. Namun Laura tidak mengeluh, ia membiarkan Abian memeluknya seerat yang pria itu inginkan. Tubuh Abian yang bergetar takut perlahan menjadi lebih tenang.

“Aku lagi bikin sarapan.” Ujar Laura lembut, lalu memegangi wajah Abian dengan kedua tangannya. “Mas mau sarapan?”

Abian mengangguk. Menatap Laura bagai anak kecil yang begitu takut ditinggalkan. Hati Laura masih berdenyut sakit setiap kali menatap ketakutan di mata Abian.

“Mas cuci muka dulu sana.” Laura menarik Abian berdiri, mendorong Abian menuju kamar mandi. Namun begitu pria itu masuk ke dalam kamar mandi, Abian memegangi tangan Laura erat. “Kenapa?”

“Kamu nggak akan ke mana-mana ‘kan?”

Laura menggeleng seraya tersenyum lembut, mendekati Abian dan mengecup pipinya. “Aku di dapur. Mas cuci muka dulu ya.”

Abian mengangguk meski tidak rela Laura meninggalkannya.

Laura kembali ke dapur untuk menyelesaikan kegiatannya membuat sarapan.

Ia dan Abian sudah satu bulan ini tinggal di apartemen wanita itu. Berdua saja. Sementara Irna tinggal di rumah lama bersama Bi Ijah, asisten rumah tangga dan sopir. Laura belum bisa membawa Abian pulang ke rumah lama mereka. Ia belum sanggup jika melihat Abian kembali menyalahkan diri sendiri karena kepergian Rara.

Dalam tiga bulan ini, sedikit demi sedikit Abian sudah mengerti bahwa Rara telah tiada. Meski seringkali pria itu masih bertanya di mana Rara. Tetapi setidaknya ketika Laura memberitahu bahwa Rara sudah tidak ada bersama mereka, reaksi Abian hanya diam kemudian menangis. Tidak lagi menyakiti dirinya sendiri seperti sebelumnya. Ketika Abian menangis seperti

itu, Laura akan terus memeluknya sampai Abian tenang.

Keluarga Laura tahu ia kini tinggal bersama Abian. Mereka tidak menghalangi keputusan Laura, mereka malah memberi dukungan agar Abian bisa segera sembuh, begitu juga dengan Laura. Mereka hanya berharap Laura bahagia, dan Laura mengatakan bahwa ia bahagia bersama Abian, apa pun kondisi mereka. Oleh karena itu, keluarganya memilih untuk mendukung Laura dan berharap Laura benar-benar bahagia.

Laura juga bekerja dari rumah. Ia tidak pernah meninggalkan Abian sedetikpun. Ketika ia keluar untuk membeli sesuatu, ia akan mengajak Abian bersamanya.

Abian datang dan memeluk Laura dari belakang. Mengecup bahu Laura. Laura menoleh seraya tersenyum.

"Mas mandi?"

Abian mengangguk, membiarkan Laura membawanya menuju meja makan. Mereka kemudian sarapan bersama. Setelah sarapan, Abian akan mencuci piring ditemani oleh Laura. Keduanya kemudian akan duduk di depan TV, mengobrol bersama.

“Ra.” Tiba-tiba Abian mengenggam tangan Laura. “Apa... apa Rara marah sama aku?”

Laura menoleh, membelai pipi Abian. “Nggak. Rara nggak akan marah sama kamu, Mas.”

“Aku...” airmata jatuh begitu saja di pipi Abian. “Aku tidak bisa menjaga Rara dengan baik. Aku juga tidak bisa menjaga anak kita.”

Laura memeluknya. “Bukan salah kamu, Mas. Berhenti menyalahkan diri kamu sendiri. Kamu harus belajar untuk menerima bahwa Rara dan anak kita sekarang telah bahagia di surga.”

“Apa mereka tidak akan marah sama aku karena tidak menjaga mereka? Aku ayah yang tidak berguna.”

Laura menggeleng, membelai punggung Abian. “Mereka bangga memiliki ayah seperti kamu. Yang mencintai mereka teramat sangat. Karena itu kamu harus berhenti menyalahkan diri kamu sendiri. Mereka ingin kamu berdamai dengan takdir. Mereka ingin kamu bahagia. Kita bahagia.”

“Apa aku bisa?”

“Kamu pasti bisa. Mereka tahu kamu mencintai mereka. Jadi aku mohon, Mas. Berhenti menyalahkan diri kamu. Kita harus bangkit. Kamu dan aku. Kita harus memulai ulang kisah kita. Ada lembar yang harus kita tutup dan ada lembar baru yang harus kita buka.”

“Terima kasih.” Bisik Abian memeluk Laura erat. “Terima kasih sudah kembali.”

Laura membiarkan Abian memangkunya. “Terima kasih juga sudah membalas perasaan aku.” Laura membelai pipi Abian. Kini, pria itu tidak lagi sekurus dulu. Sudah jauh lebih baik. Tubuh Abian mulai kembali seperti semula. Tegap dan gagah.

Mereka berpelukan di atas sofa.

Dan Laura tahu, satu beban yang melekat di bahu Abian telah lepas.

Esoknya mereka mengunjungi makam Rara dan calon anak mereka yang telah pergi. Mereka menangis bersama-sama di dua makam itu. Namun setelahnya, mereka berdua berjanji akan hidup lebih baik.

“Maafkan, Papa.” Abian membelai batu nisan kecil milik calon anak mereka. “Maafkan, Papa, Nak.” Abian mengecup batu nisan itu. “Papa janji mulai sekarang akan menjaga Mama kamu lebih baik lagi.”

Setelah hari itu, Abian sudah benar-benar mengerti bahwa kedua anaknya memang telah tiada.

Dan ia belajar untuk ikhlas dan memaafkan dirinya sendiri.

Karena untuk berdamai dengan takdir, diawali dengan berdamai dengan diri sendiri.

Sama seperti yang Laura lakukan. Memaafkan dirinya sendiri dan juga Abian.

❀❀❀

"Yakin mau kerja?" Laura menatap Abian yang kini dipasangkan dasi. Dua bulan berlalu setelah hari di mana mereka mengunjungi makam anak-anak mereka. Kini, Abian sudah kembali seperti sedia kala.

"Iya." Pria itu memeluk pinggang istrinya. Ya, istri. Mereka kembali menikah

satu minggu lalu. “Atau kamu mau kita bulan madu aja?”

Laura tertawa. “Tadi katanya mau kerja, sekarang bulan madu, kamu gimana sih? Labil.” Cibir Laura.

Abian terkekeh. Mereka belum berbulan madu karena pekerjaan Laura yang masih banyak. “Aku harus kerja, biar nggak disangka numpang hidup sama kamu.”

Laura memutar bola mata. “Kamu tuh ada-ada aja. Memangnya siapa yang bilang kamu numpang hidup sama aku? Perusahaan kamu cukup besar loh.”

“Hari ini aku mau ke Menara Zahid. Radhika mengundangku ke sana.” Ia menatap istrinya. “Ada tawaran untuk menggabungkan perusahaan dari Radhika. Tawarannya datang minggu lalu. Setelah aku mempelajari proposal yang mereka kirimkan. Nggak ada salahnya aku terima. Seperti perusahaan Algantara dan

perusahaan Sebastian, di bawah Zahid Group, perusahaan kita bisa jadi lebih besar."

Laura tersenyum. Keluarganya memang sudah menerima Abian kembali. Mereka memutuskan untuk melupakan masa lalu dan menatap Abian dengan cara yang baru.

"Kamu yakin, Mas?"

Abian mengangguk. "Mereka keluarga aku 'kan?"

Laura berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. "Iya, mereka keluarga kamu."

"Kalau gitu kamu mau 'kan temani aku ke Menara Zahid hari ini? Karena gimanapun, aku akan menyerahkan perusahaan dan membagi sahamku buat kamu."

"K-kamu bilang apa? Saham?"

Abian mengangguk, memeluk pinggang ramping istrinya lebih erat. "Aku tahu kamu punya saham di keluarga Zahid.

Karena itu aku juga mau kamu punya saham di perusahaan kita." Abian tersenyum. "Malah aku mulai mikir buat kasih semua saham ke kamu."

"Yakin?" Goda Laura. "Ntar kalau aku tendang kamu dari perusahaan kamu gimana?"

"Nggak masalah. Asal jangan tendang aku dari hidup kamu aja."

Laura terkikik. "Ih, geli banget dengernya."

"Aku serius." Abian menatapnya serius. "Kamu boleh tendang aku dari perusahaan, aku nggak apa-apa. Paling aku disangka numpang hidup sama kamu. Tapi jangan tendang aku dari hati dan hidup kamu. Aku bisa gila."

Wajah Laura merona mendengar pernyataan Abian yang blak-blakan ini.

"Aku nggak akan biarin kamu jadi gila. Kamu udah terlalu nyaman di dalam hati aku, nggak bakal bisa keluar." Ia tersenyum

ketika Abian menatapnya lekat dengan penuh cinta, dan membiarkan suaminya itu mengecup bibirnya kemudian menciumnya dalam-dalam.

Mereka datang bersama ke Menara Zahid. Untuk sekedar informasi, pernikahan mereka kali ini diadakan secara besar-besaran oleh keluarga Zahid. Mengumumkan bahwa Abian adalah menantu keluarga Zahid. Jika dulu mereka menikah di ruang perawatan rumah sakit, dengan kondisi seadanya, maka kali ini Keluarga Zahid memastikan pernikahan mereka digelar dengan mewah di salah satu hotel milik mereka di Jakarta Pusat.

Dan meski tidak bisa dibilang akrab, Abian dan para sepupu laki-lakinya sudah mulai berteman. Mereka sudah mulai menerima pria itu sebagai suami Laura.

“Gue pikir lo nggak jadi datang, Bang.” Rafan mendekati Abian. Sikap Rafan sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Apalagi

setelah Laura dan Abian kembali menikah. Rafan mulai memanggil Abian dengan panggilan ‘Abang’.

“Yang lain sudah menunggu? Maaf saya sedikit terlambat.”

“Yang lain udah di atas sih.” Rafan, Laura dan Abian memasuki lift. Abian terus memeluk pinggang istrinya. Dan Laura terus mengumbar senyum cantiknya.

Diam-diam Rafan tersenyum lega. Laura terlihat benar-benar bahagia. Binar-binar di matanya telah kembali.

Mereka memasuki ruang *meeting* di mana sudah ada Alfariel selaku CEO dari perusahaan Renaldi-Wijaya, Radhika sebagai CEO dari perusahaan Zahid, Marcus dari perusahaan Algantara, Dean Sebastian dari perusahaan Sebastian, Samuel dari pemilik saham Alexander, dan Zalian dari perusahaan Frederick. Enam perusahaan gabungan itu memang telah membuat

Zahid Corp menjadi begitu besar. Dan kini Abian siap bergabung.

"Duduk, bro." Marcus menyapa Abian yang masuk bersama Laura dan Rafan.

"Maaf sedikit terlambat." Abian menarik kursi untuk Laura dan setelah Laura duduk, ia baru menarik kursi untuk dirinya sendiri.

Radhika memerhatikan itu dengan wajah datar, meski kini hatinya tengah tersenyum. Adiknya telah kembali ceria dan kini tanpa sandiwara.

"Sebelum kita memulai ini, saya ingin mengatakan sesuatu, bahwa saya ingin semua saham saya diganti menjadi nama Laura."

"Mas." Laura menoleh seraya menggeleng. "Kok jadi nama aku beneran sih?"

Abian tersenyum. "Nggak apa-apa. Kamu kan istriku."

"Ya tapi jangan semuanya nama aku. Nama kamu juga harus ada dong."

"Memangnya atas nama aku atau nama kamu apa bedanya?" Abian menatapnya polos.

"Kalau aku beneran tendang kamu dari perusahaan gimana?"

Abian mengangkat bahu. "Ya hak kamu. Paling aku numpang makan sama kamu."

Laura terkikik geli. "Kamu tuh ih, nyebelin." Laura mencubit lengan suaminya manja.

Semua orang yang ada di ruangan itu memalingkan wajah melihat kemesraan di depan mereka. Mereka berpura-pura tidak melihat apa yang kini terjadi di depan mata.

Memaklumi pasangan pengantin baru itu.

"Aku serius. Semuanya nama kamu aja ya."

"Nggak. Nama kamu aja."

Keduanya bertatapan lekat untuk beberapa saat, lalu tertawa.

Membuat semua orang yang ada di dalam ruangan itu melongo.

Apa yang lucu sih?

"Ya udah, nama aku aja." Ujar Abian pada akhirnya. Ia mengulurkan tangan untuk membelai rambut istrinya. "Nggak jadi numpang hidup dong sama kamu."

"Kamu udah numpang hidup loh di hati aku belasan tahun. Lupa?" Laura mengerling.

Abian tersenyum. "Kalau gitu numpang hidup selamanya di hati kamu, boleh?"

FUCK! Drama picisan apaan sih? Maki Rafan dalam hati.

Astagaaaaa! Radhika hanya bisa mendesah.

Duh, istriku. Jadi kangen. Marcus ikut mendesah.

Kalau aku ngomong begitu di depan Vee, bisa-bisa dihajar, desah Dean.

Apa-apaan sih! Istriku lagi di rumah ini, nggak bisa lihat sikon dulu apa kalau mau mesra-mesraan? Alfariel menatap sinis pasangan yang sedang dimabuk asmara itu.

Luna diginiin baper nggak sih kira-kira? Samuel bertanya-tanya.

Hah! Rasanya aku mau pulang. Zalian mendesah seraya memalingkan wajah.

Namun pasangan di depan mereka tetap saling melemparkan kalimat yang membuat tujuh pria di depan mereka mengerang dan mengumpat tertahan.

Woi! Lihat sikon kalau mau mesra-mesraan! Nggak lihat kami ini mau kerja apa?! Rafan memaki-maki dalam hatinya.

Epilog

"Mas,"

"Hm." Abian bergumam.

Saat ini Laura dan Abian tengah duduk saling berpelukan di sofa seraya menonton TV. Laura duduk di atas pangkuan Abian, bergelung sementara kedua lengan suaminya melingkari tubuhnya.

Mereka masih berada di apartemen Laura. Belum kembali ke rumah lama mereka. Mama Irna juga mengatakan lebih baik mereka di apartemen lebih dulu, menghabiskan waktu bersama.

"Kenapa, Sayang?" Abian bertanya seraya membelai kepala Laura.

"Kamu..." Laura mengangkat wajah untuk menatap Abian. "Kalau kita punya anak lagi, kamu mau nggak?"

Abian menatap Laura lekat, lalu wajahnya berubah pucat.

"Mas." Laura segera membelai pipi Abian agar pria itu tidak menjadi panik.

Mereka memang belum membahas soal anak semenjak menikah. Bahkan Abian belum pernah mengajak Leira untuk berhubungan suami istri semenjak mereka bersama. Laura tidak mempermasalahkan hal itu, karena fokusnya terletak kepada kesembuhan Abian. Tetapi, mereka harus tetap membicarakan hal ini cepat atau lambat.

"A-anak?" Abian bertanya dengan suara gemetar. "G-gimana kalau nanti anak kita—"

"Mas, jangan panik." Ujar Leira lembut, membelai wajah Abian yang pucat. "Kita bakal baik-baik aja. Begitu juga anak kita."

Abian menatap Leira dengan tatapan takutnya. “Aku nggak siap kehilangan lagi, Ra.” Bisiknya parau.

Laura tersenyum, mengecup bibir suaminya. “Kali ini aku yakin kita bakal baik-baik aja. Kita berdoa sama Tuhan agar Tuhan memberi kita kekuatan dan kesehatan.”

Abian memeluk Laura erat. “Aku takut akan kehilangan untuk yang kesekian kali. Aku belum sanggup.”

“Kita coba pelan-pelan ya, Mas. Aku sehat kok. Kalaupun nanti hamil, Insha Allah aku sehat.”

“Nanti ya, Ra.” Jawab Abian pelan. “Aku masih belum berani.”

Laura mengangguk. “Apa sampai saatnya kamu siap, kamu nggak bakal nyentuh aku, Mas?”

Abian mengurai pelukan, menatap Laura lekat. “Maksud kamu?”

“Apa sampai kamu siap, kamu nggak bakal nyentuh aku? Apa aku nggak menarik lagi di mata kamu?”

“Ya ampun, dari mana pikiran itu berasal?” Abian berdecak.

Laura tersenyum sedih. “Sudah beberapa bulan kamu belum nyentuh aku sama sekali. Aku jadi mikir kalau aku nggak menarik lagi di mata kamu, Mas.”

“Ya ampun, Sayang. Aku nggak pernah mikir begitu.” Abian membelai pipi Laura. “Aku nggak nyentuh kamu karena aku takut kamu yang belum siap.”

“Aku siap.” Ujar Leira cepat. “Aku siap, Mas. Aku bahagia kok sekarang. Tapi rasanya kayak ada yang kurang kalau kita cuma begini, rasanya kayak—“

Bibir Laura dibungkam oleh ciuman dari Abian. “Aku yang takut kamu belum siap makanya aku diam.”

"Kamu nggak bakal diam lagi 'kan? Aku butuh kamu, Mas." Laura membelai rahang suaminya.

"Ra..." Abian menatap lekat istrinya. "Aku ini laki-laki gila—"

"Kamu nggak gila!" ujar Laura tegas. "Kamu nggak gila, Mas. Setiap orang pernah merasakan sakit karena kehilangan. Dan rasa sakit yang kamu tanggung lebih besar dari sebagian besar orang. Kalau kamu nggak sanggup nahan rasa sakit itu, itu wajar, Mas. Kamu manusia biasa. Tapi kamu nggak gila."

Abian memeluk Laura erat. "Terima kasih karena terus berjuang untuk aku. Maaf kalau aku bukan pria sempurna untuk kamu."

"Aku nggak nyari pria yang sempurna." Laura menggeleng. "Aku cuma butuh kamu, kita sama-sama. Aku nggak peduli kamu sempurna atau nggak. Karena aku juga bukan wanita sempurna. Kita dua

orang yang memiliki banyak kekurangan. Dan kita hanya dua orang yang sedang berjuang untuk kebahagiaan."

"Entah apa yang akan terjadi sama aku kalau kamu nggak datang dalam hidup aku. Aku mungkin bakal benar-benar gila."

Laura menggeleng di dada Abian. "Aku pasti akan datang ke dalam hidup kamu. Karena Tuhan memang menakdirkan kamu untuk aku."

Abian tersenyum. "Terima kasih, Ra."

Laura mengurai pelukan. "Jangan berterima kasih sama aku. Aku ini istri kamu. Sudah seharusnya aku mencintai kamu seperti ini."

Abian membelai kepala Laura. "Kamu wanita terhebat yang pernah aku temui. Aku merasa terlalu beruntung bisa memiliki kamu."

"Aku bahagia sama kamu. Dan aku bersyukur kita bisa bersama. Aku nggak peduli hal lain selain kebahagiaan kita."

"Apa... apa kamu benar-benar ingin punya anak?" Abian bertanya dan menatap Laura lekat.

Laura mengangguk. "Aku pengen punya anak sama kamu."

Abian menarik napas dalam-dalam, lalu menatap Laura lekat. "Kalau gitu kita akan punya anak. Apa pun yang membuat kamu bahagia, aku akan berusaha mewujudkannya. Karena aku yakin, bersama kamu, aku mampu melewati apa aja."

Laura tersenyum lembut. "Kisah kita mungkin nggak seromantis kisah orang lain. Tapi aku nggak peduli. Nggak semua orang memiliki kisah yang indah. Tapi pada akhirnya, kita tetap bahagia."

"Bersama-sama, kita akan bahagia."

Mari kita hidup bahagia selamanya.

“Mas.”

“Ya, Sayang?” Abian yang tengah memejamkan mata membuka kembali matanya yang mengantuk. Laura tengah bergelung nyaman di dalam pelukannya. Tubuh mereka tanpa jarak dan tanpa sehelai benangpun yang melekat. “Kamu haus?”

“Nggak.” Laura menggeleng manja.

“Mimpi buruk?”

“Nggak juga.”

“Lapar?” Abian bertanya sabar.

“Nggak, Sayang.” Jawab Laura.

“Terus kenapa, *hem*?”

Laura memajukan wajah untuk mengecup rahang Abian.

“Tiba-tiba pengen denger kamu nyanyi.”

Mata Abian terbuka sempurna.

“Nyanyi?”

“Iya.” Laura tersenyum manja. “Mau ya.”

“Tapi suaraku jelek.”

“Ini yang mau anak kamu loh.” Laura memainkan kartu As yang ia miliki.

Ya, akhirnya ia kembali hamil dan usia kandungannya kini sudah mencapai lima bulan.

Tangan Abian mengelus perut Laura yang membuncit.

“Kamu aneh-aneh aja sih, Nak. Kemarin minta jalan-jalan tengah malam, sekarang minta Papa nyanyi subuh-subuh.”

Laura terkikik geli ketika Abian menciumi perutnya.

“Jadi gimana? Mau nggak?”

“Kamu mau lagu apa?” Abian mendongak dari kegiatannya menciumi perut Laura yang bundar.

“Lagu apa aja.”

“Balonku ada lima?” Abian tersenyum miring.

“Ih, nggak mau.”

“Bintang kecil?”

Laura tergelak. “Yang lain dong, Mas.”

“Masmu ini nggak tahu lagu apa yang kamu mau kalau kamu nggak ngomong, Sayang.” Ujar Abian gemas.

“Kamu tebak dong aku mau lagu apa.”

“Aku nebak sampai besok juga nggak bakal bener jawabannya.” Abian memutar bola mata.

Laura kembali tertawa.

“Dicoba dulu dong.”

“Pelangi-pelangi?”

“Ih, kok lagu anak-anak semua?”

“Kan yang mau denger papanya nyanyi itu anak kita. Bukan mamanya.” Abian menatap Laura lekat. “Jangan-jangan mamanya yang mau nih sebenarnya. Anak kita dijadiin kedok aja.”

Laura tidak bisa menahan tawa.

“Anak kita yang mau. Beneran.”

“Ya udah, lagu Abang tukang bakso?”

“Nggak.”

“Cicak-cicak di dinding?”

“Kamu hafal banget ya semua lagu anak-anak?”

“Kan latihan, siapa tahu nanti kalau anak kita udah lahir dia pengen dengerin papanya nyanyi. Di dalam kandungan aja tiap malem nyuruh papanya nyanyi kok. Apalagi udah lahir nanti.”

Laura tersenyum.

“Nggak mau lagu anak-anak.”

“Terus lagu orang dewasa?” Abian memelotot. “Jangan dong, masa anak kita

dengerin lagu dewasa?" ia menutupi perut Laura dengan kedua telapak tangannya.

"Ih, kamu kok gitu."

Abian tergelak karena berhasil menggoda istrinya.

"Mas serius loh. Mau lagu apa?"

"Inisiatif deh." Pinta Laura.

"Tadi Mas kasih pilihan kamunya nggak mau."

"Ya jangan lagu anak-anak dong."

"Duh, Nak. Selera kamu aneh juga ya." Ujar Abian kepada bayi yang ada di dalam perut Laura. "Kecil-kecil hobinya dengerin lagu orang dewasa. Nggak baik, Nak."

"Ih, kamu dari tadi ngaco deh." Laura memukul bahu suaminya. "Serius nih, nyanyi cepetan."

"Masmu bingung mau nanyi lagu apa, Sayang." Ujar Abian gemas.

"Yang romantis."

"Barat? Korea? Thailand? China?"

"Emang Mas tahu lagunya?"

"Nggak." Abian menggeleng dengan wajah polos. Membuat Laura kembali tertawa seraya mencubit hidung suaminya.

"Terus ngapain dikasih pilihan kalau nggak tahu?"

"Bi Ijah akhir-akhir ini dengerin lagu korea di dapur. Tapi Mas nggak tahu lagu apaan. Siapa tahu lagunya romantis."

"Barat aja deh."

"Jar of Heart?"

"Itu lagu patah hati, Mas."

"All I Ask?"

"Sama aja. Kamu kenapa sih sukanya lagu galau semua? Lagi patah hati memangnya?"

"Gimana mau patah hati, hati Mas aja kamu yang pegang. Kamu nggak patahin hati Mas yang kamu pegang kan?"

"Modusnya bisaan deh." Laura tersenyum dengan wajah merona. "Sekarang kamu pinter banger ya ngegombal?"

Abian tersenyum miring. “Soalnya istri Mas suka digombalin sih. Daripada nanti istri Mas minta digombalin sama cowok lain, kan berabe urusannya.”

“Duh, Nak. Papa kamu sekarang pinter banget deh bikin Mama deg-degan.” Ujar Laura seraya mengelus perutnya lembut.

Abian tertawa.

“Oke ya udah kalau gitu, lagu indonesia aja. Cinta dalam hati?”

“Masssss, itu lagu galau.” Ujar Laura manja. “Kamu doyan banget sih yang galau-galau?”

Abian kembali terkekeh.

“Ya udah, lagu yang semangat kalau gitu. Indonesia Raya?”

Laura memutar bola mata. “Kita nggak lagi upacara.” Ia mencubit lengan Abian karena sebal sedari tadi pria itu terus menggodanya.

“Kalau gitu mari kita Mengheningkan Cipta aja.”

"*Argh*!" Laura memukul-mukul bahu suaminya kesal. "Aku mau tidur aja!" Laura meraih selimut menutupi tubuhnya hingga ke kepala.

Abian tertawa terbahak-bahak melihat wajah sebal istrinya.

Duh, istrinya memang menggemaskan sekali.

Dan inilah dunianya.

Indah. Seperti Laura.

"Sayang." Abian mencoba membujuk.

"Aku mau tidur!"

"Katanya mau dengerin Mas nyanyi?"

"Nggak mau lagi!"

"Kok ngambek?"

"Bodo amat!"

Abian terkekeh, menyusup masuk ke dalam selimut dan memeluk istrinya erat. Lalu mulai menyanyikan sebuah lagu romantis untuk istrinya.

Perfect dari Ed Sheraan.

Seperti hidupnya saat ini.

Semua terasa sempurna.

~Selesai~

CERITA KELUARGA ZAHID

1. Cinta & Dusta
2. Marriage With(Out) Love
3. Keenan & Karina

2. Love & Me
3. Mr. Right With Me
1. Me & Mr. Old

4. Sweet But Psycho
1.My Mr Dark
3.The Perfect(Shit) Boss
6. The Perfect Bastard
2. Side Story of Justin
5. The Perfect of Circle
8. Pengganti Sementara
9. Luna
12. Mine To Take
7. The Perfect Life
11. My Perfect Man
13. Rewrite the Star
10. Perfect Illusions
14. Sekerat Rasa

= Generasi Pertama
= Generasi Kedua
= Generasi Ketiga

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

 : rosie_fy